

PAHAM KEBANGSAAN DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KALANGAN REMAJA

(Studi Kasus: SMA Negeri 3 Tangerang)



MEGAWATI BUAMONA

4815133960

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Megawati Buamona
NIM : 4815133960
Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Kalangan Remaja” (Studi Kasus SMA Negeri 3 Tangerang) adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan penelitian pada bulan Febuari-Maret 2017
2. Skripsi ini murni hasil gagasan dan rumusan penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan dari orang lain, kecuali bantuan dan arahan dari Dosen Pembimbing
3. Bukan merupakan duplikasi skripsi atau karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menunggu segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 7 Juli 2017

Yang Membuat,



Megawati Buamona

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

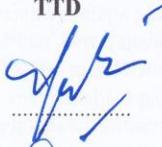
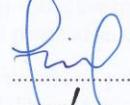
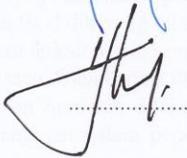
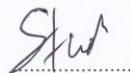
Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP.197302182006041001 Ketua Sidang		1-8-2017
2	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP.196008131987032001 Sekretaris Sidang		7-8-2017
3	<u>Ubedilah Badrun, M.Si</u> NIP.197203152009121001 Penguji Ahli		25-7-2017
4	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP.197105162006041001 Dosen Pembimbing I		27-7-2017
5	<u>Syaifudin M.Kesos</u> NIP.198808102014041001 Dosen Pembimbing II		31-7-2017

Tanggal Lulus: 18 Juli 2017

ABSTRAK

Megawati Buamona, Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Kalangan Remaja . (Studi Kasus: SMA Negeri 3 Tangerang). Skripsi, Jakarta : Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini secara garis besar memiliki tiga tujuan utama. Pertama untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Tangerang. Kedua untuk mendeskripsikan bagaimana paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di kalangan peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang. Dan ketiga untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Tangerang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah beberapa peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang dan guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi langsung sejak 14 Februari-14 Maret 2017. Dalam menganalisis paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan, peneliti menggunakan konsep beberapa konsep, seperti; konsep bangsa dari Anderson, konsep penanaman paham kebangsaan, konsep paham kebangsaan, dan konsep evaluasi penanaman paham kebangsaan.

Hasil penelitian memperlihatkan paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah SMA Negeri 3 Tangerang khususnya guru terkait masih sangatlah minim bila diukur dengan konsep penanaman paham kebangsaan. Oleh karena itu, penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan haruslah dilakukan dengan baik dan seksama, guna membuninya paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik.

Kata Kunci:Peserta Didik, Guru, dan Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan

ABSTRACT

Megawati Buamona, *Nationalism in Citizenship Education among Young People. (Case Study: SMA Negeri 3 Tangerang). Thesis, Jakarta: Sociology Education Studies Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.*

This research has three main objectives. First to describe how the form of nationalism cultivation in civic education in SMA Negeri 3 Tangerang. Secondly to describe how nationalism in civic education among students of SMA Negeri 3 Tangerang. And third to describe evaluation of nationalism learning in civic education at SMA Negeri 3 Tangerang.

This research uses qualitative approach with case study method. Informants in this study are some students of SMA Negeri 3 Tangerang and subject teachers of citizenship education. Data collection technique is done through in-depth interview technique and direct observation since February 14th-14th, 2017. In analyzing nationalism in civic education, the researcher uses concept of several concepts, such as; The concepts of the nation from Anderson, the concept of nationalism, the concept of nationalism, and the concept of evaluation of nationalism cultivation.

The results of the study show the nationalism in civic education on the students conducted by the school of SMA Negeri 3 Tangerang especially related teachers is still very minimal when measured by the concept of nationalism cultivation. Therefore, the cultivation of nationalism in civic education must be done well and thoroughly, in order to ground the nationalism in civic education in the learner.

Keywords: Learners, Teachers, and Nationalism in Citizenship Education

MOTTO dan PERSEMBAHAN

**FIRMAN TUHAN INILAH GITAKU, FIRMAN TUHAN INILAH HARUS
MENJADI GITAMU : “INNALLAHU LA YU GHOIYIRU MA BIKAUMIN,
HATTA YU GHOIYIRU MA BIAMFUSIHIM”. TUHAN TIDAK MERUBAH
NASIBNYA SESUATU BANGSA SEBELUM BANGSA ITU MEROBAH
NASIBNYA**

(SOEKARNO)

**Pada Hakikatnya Manusia Belajar pada Alam, Bukan Alam yang Belajar pada
Manusia**

(Mega Buamona)

Membumi Bukan Melangit

(Mega Buamona)

Skripsi ini aku persembahkan kepada Allah SWT atas karunia yang selalu diberikan. Kupersembahkan kepada kedua orang tuaku, Bakir Buamona dan Saidah Kharie yang selalu menjadi matahari memberikan sinar dan kehangatannya dalam hidupku. Untuk sahabat-sahabatku yang selalu menemani dan menyemangati dalam penulisan skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk seluruh masyarakat khususnya untuk bangsa Indonesia agar menjadi lebih baik lagi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim...

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus: SMA Negeri 3 Tangerang) dengan baik. Proposal Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung ataupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. DR. Muhammad Zid selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku koordinator program Pendidikan Sosiologi dan selaku ketua sidang skripsi peneliti.
3. Dr. Robertus Robet, M.A selaku Dosen Pembimbing I yang dengan kesabarannya membimbing, yang selalu memberikan motivasi, saran dan kritik yang membangun, serta arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya skripsi ini.
4. Syaifudin, M.Kesos selaku dosen pembimbing II. Terima kasih telah memberi masukan yang berharga kepada peneliti untuk melengkapi bagian yang kosong dalam penelitian skripsi ini.
5. Rusfadia Saktiyanti M.Si selaku dosen penguji SPS sekaligus dosen jurusan Sosiologi. Terima kasih atas kritik serta masukan yang membangun untuk menyempurnakan penelitian skripsi ini.
6. Dra. Rosita Adiani, MA selaku sekretaris sidang skripsi sekaligus dosen peneliti dalam mata kuliah pendidikan agama islam dan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Terima kasih peneliti ucapkan karena atas kritik serta masukan yang membangun dapat menyempurnakan penelitian skripsi ini.
7. Ubedilah Badrun, M.Si selaku penguji ahli sidang skripsi sekaligus dosen peneliti dalam mata kuliah sosiologi politik. Terima kasih atas kritik serta masukan yang membangun untuk menyempurnakan penelitian skripsi ini.
8. Saidah Kharie dan Bakir Buamona selaku orang tua peneliti. Terima kasih tiada tara karena selalu menjadi matahari dalam menyinari hidup peneliti.
9. Wani Defiyani Buamona, Fajriansyah Buamona, dan Tauvansyah Buamona selaku kakak dan adik-adik peneliti, berkat motivasi dan nasihat tiada henti dari kalian, membuat peneliti tidak pernah merasa sendiri dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Para dosen Jurusan Sosiologi yang telah memberikan berbagai ilmu dan motivasi yang bermanfaat selama penulis berkuliah dan mengerjakan skripsi.

11. Informan terkait, Ibu Tuti Sulasmi, Ibu Margi, Ibu Aini, Bapak Masudi, Tauvansyah, Laode dan keluarga besar SMA Negeri 3 Tangerang yang sangat terbuka menerima peneliti untuk mencari data sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
12. Teruntuk Mas Abas Wahyudiy beserta keluarga besar, terima kasih peneliti ucapkan karena telah memberikan semangat yang luar biasa kepada peneliti dan selalu mendo'akan peneliti selama mengerjakan skripsi ini.
13. Untuk sahabat-sahabat peneliti yang di kampus Aida Choirunisa, Avia Rahmania, Dita Ismaratih, Qurrotu A'yunina, Tri Yuni Romaito, Uli Alba, dan Rizka Febriyani Putri terima kasih atas motivasi serta canda tawa kalian yang membuat peneliti selalu bersemangat, semoga sukses buat kalian semua.
14. Kepada Abimas Ramdan, Alviani Harara, Rizka Maulidia, dan Yogi Pujianto yang telah bersama-sama bekerja keras dalam menyamangati satu dengan lainnya.
15. Teruntuk sahabat-sahabat peneliti yang ada di lingkungan rumah Amirullah, Anggi Lestari, Indah Septiandai, Muhammad Ridwan, dan Qiren yang telah memberikan cambuk penyemangat kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
16. Kepada saudara-saudariku abang Saluang, abang Arman Pangingfat, abang Zulfitriah, dan kaka Rusmi Ipa yang telah memberikan semangat yang tiada tara kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.
17. Kepada keluarga besar pergerakan Indonesia Timur yang telah memberikan motivasi dan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
18. Keluarga Pendidikan Sosiologi B 2013, keluarga Pusdima FIS, dan keluarga besar BEM FIS 2013/2014 yang telah mengajarkan arti perjuangan dan memberikan semangat kekeluargaan. *Syukron yak*

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademis, masyarakat maupun setiap orang yang membacanya. Atas perhatian dan dukungannya sekali lagi peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Jakarta, Juni 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR ORISINALITAS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DATAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SKEMA.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Penelitian Sejenis.....	9
1.5 Kerangka Konsep dan Kerangka Teori.....	18
1.5.1 Bangsa dan Pancasila yang Terlahir dalam Sidang BPUPKI 29 Mei-1 Juni 1945.....	18
1.5.2 Bangsa Menurut Anderson.....	23
1.5.3 Penanaman Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.....	25
1.5.4 Evaluasi Pembelajaran Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.....	29
1.5.5 Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.....	32
1.6 Metode Penelitian.....	35
1.6.1 Pendekatan Penelitian.....	35
1.6.2 Lokasi Penelitian.....	37
1.6.3 Fokus Penelitian.....	37
1.6.4 Sumber Data.....	38
1.6.5 Teknik Pengumpulan Data.....	40
1.6.6 Keabsahan data.....	44

1.6.7 Teknik Analisis Data.....	45
1.6.8 Kerangka Kerja Peneliti.....	47
1.7 Sistematika Penulisan.....	49

BAB II PROBLEM PAHAM KEBANGSAAN DI KALANGAN SISWA

2.1 Pengantar.....	52
2.2 Studi atau Riset Tentang Paham Kebangsaan.....	53
2.3 Kondisi atau Gambaran Umum Paham Kebangsaan dalam Pendidikan kewarganegaraan di Kalangan Siswa.....	59
2.4 Profil SMA Negeri 3 Tangerang.....	64
2.5 Komposisi Siswa.....	66
2.6 Perencanaan Paham Kebangsaan.....	69
2.6.1 Kurikulum di SMA Negeri 3 Tangerang.....	72
2.7 Penutup.....	76

BAB III PENANAMAN PAHAM KEBANGSAAN DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMAN 3 TANGERANG

3.1 Pengantar.....	78
3.2 Pelaksanaan Penanaman Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.....	79
3.3 Bentuk Internalisasi Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.....	88
3.4 Bentuk Implementasi Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.....	95
3.5 Penutup.....	104

BAB IV PAHAM KEBANGSAAN BAGI SISWA SMAN 3 TANGERANG

4.1 Pengantar.....	106
4.2 Evaluasi Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.....	107
4.2.1 Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran.....	107
4.2.2 Evaluasi Peserta Didik.....	111
4.3 Refleksi Pendidikan dan Sosiologis Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.....	116
4.3.1 Refleksi Pendidikan Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.....	117
4.3.2 Refleksi Sosiologis Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.....	121
4.4 Penutup.....	122

BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	124
5.2 Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	134
RIWAYAT HIDUP.....	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Remaja Mengacungkan Jari Tengah pada Relif Soeharto.....	62
Gambar II.2 Remaja Mengacungkan Jari Tengah pada Foto Jenderal Soedirman....	62
Gambar II.3 Gedung Sekolah SMA Negeri 3 Tangerang.....	65
Gambar II.4 Silabus Kelas XI.....	72
Gambar III.1 Ibu Tuti Sulasmi Mengajar di Kelas X IPS 3.....	85
Gambar III.2 Ibu Margiyanti Mengajar di Kelas XI IPA 1.....	86
Gambar III.3 Memperingati Hari Besar Nasional.....	97
Gambar III.4 Memperingati Idul Adha.....	98
Gambar III.5 M.Aditya Ersyah Lubis, Kepala Sekolah, dan Wakasek Kesiswaan.....	101
Gambar III.6 Foto Bersama Peserta Jambore Pramuka Tingkat Nasional dan Asia Pasifik.....	102
Gambar III.7 Pembiasaan Tadarus pada Hari Senin.....	103
Gambar III.8 Penyerahan Penghargaan pada Peserta Didik yang Berprestasi.....	103
Gambar IV.1 Remedial Kelas XI IPA 2.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis.....	17
Tabel I.2 Tingkat Pendidikan Menengah.....	31
Tabel II.1 Tingkat Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin.....	67
Tabel II.2 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama.....	68
Tabel II.3 Jumlah Siswa Berdasarkan Usia.....	69

DAFTAR SKEMA

Skema I.1 <i>Global Citizen Education</i>	33
Skema I.2 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaksi.....	47
Skema I.3 Kerangka Penelitian.....	48

DAFTAR SINGKATAN

BK	: Bimbingan Konseling
CBSA	: Cara Belajar Siswa Aktif
GBPP	: Garis Besar Program Pengajaran
Humas	: Hubungan Masyarakat
HUT RI	: Hari Ulang Tahun Republik Indonesia
IPA	: Ilmu Pengetahuan Alam
IPS	: Ilmu Pengetahuan Sosial
KBK	: Kurikulum Berbasis Kompetensi
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
MGMP	: Musyawarah Guru Mata Pelajaran
NEM	: Nilai Ebtanas Murni
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
PKn	: Pendidikan Kewarganegaraan
PPDB	: Penerimaan Peserta Didik Baru
PPSI	: Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional
PSB	: Pusat Sumber Belajar
Prosem	: Program Semester
Prota	: Program Tahunan
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SKL	: Standar Kompetensi Lulusan
TU	: Tata Usaha
UAS	: Ujian Akhir Semester
UH	: Ulangan Harian
UTS	: Ujian Tengah Semester
UUD	: Undang-Undang Dasar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mencintai kemerdekaan, bangsa yang menjunjung tinggi harkat martabat manusia sebagai manusia bebas ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang bersedia berjuang tanpa akhir untuk mempertahankannya. Hal terpenting dalam tetap berdirinya sebuah bangsa adalah adanya perasaan kebersamaan dan persaudaraan sebagai anggota komunitas bangsa tersebut. Hal ini muncul akibat kuatnya akar-akar nasionalisme.¹ Kegigihan bangsa Indonesia ini menjadi identitas nasional sekaligus kebanggaan bangsa Indonesia untuk dapat berjalan tegak di antara bangsa-bangsa lain dunia. Pembangunan identitas bangsa Indonesia sejak awal merupakan bagian penting dari perjuangan bangsa Indonesia mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Bila melihat kebelakang, sejarah menjadi salah satu unsur pembentuk identitas nasional yang paling signifikan. Karena perasaan senasib sepenanggungan dalam menghadapi gejolak kehidupan diberbagai masa. Pada masa kerajaan bangsa Indonesia pernah mencapai era kejayaan di wilayah Asia Tenggara, hal ini dapat dilihat pada masa kerajaan Majapahit dan Sriwijaya. Pada masa kerajaan bangsa Indoneia juga telah terlihat adanya nilai-nilai pancasila yang terlahir di dalamnya,

¹ Ali Sadikin, 2014, *Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Terhadap Anak Usia Dini di TK ABA Sapen Yogyakarta*, Tesis S2, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga), hal:2.

seperti masuknya agama Hindu, Budha, dan Islam. Memasuki masa penjajahan bangsa Indonesia mengalami perasaan senasib sepenanggungan karena tekanan penjajahan yang menyebabkan kebodohan, kemiskinan, perpecahan, dan kehilangan sumber daya alam yang diambil alih oleh para penjajah. Karena tekanan dan tekanan penjajah yang tidak hentinya menekan Indonesia, maka pada 28 Oktober 1928 maka berkumpul kaum pemuda, hasil dari perkumpulan kaum pemuda lahirlah sumpah pemuda. Sumpah pemuda hadir agar terlepas dari tekanan para penjajah. Karena isi dalam sumpah pemuda mempersatu bangsa, yang berisi berbangsa satu, berbahasa satu dan satu tanah air yaitu Indonesia.

Untuk mempertahankan harga diri, martabat sebagai bangsa dan untuk mempertahankan sumber daya alam diwilayah Indonesia, maka Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Namun, sebelum Indonesia memerdekakan dirinya, tepatnya pada sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) 1 Juni 1945, Soekarno memaparkan pandangannya mengenai filosofi dan dasar-dasar pendirian Indonesia sebagai sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Pidato ini kemudian dikenal sebagai penanda lahirnya Pancasila. Saat-saat yang sangat penting di sekitar Proklamasi Kemerdekaan, adalah ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara kebangsaan Republik Indonesia. Pancasila yang saat itu merupakan kesepakatan politik yang luhur dari berbagai komponen bangsa mampu mewartakan nilai-nilai nasionalisme dan nilai-nilai dasar lainnya.

Sejarah lahirnya Pancasila sebagai dasar negara karena ketua BPUPKI, Radjiman Wediodiningrat meminta dasar negara Indonesia merdeka. BPUPKI atau *Dokuritsu Zyunbii Tioosakai* dibentuk oleh Jepang sebagai janji kemerdekaan yang akan diberikan pada 24 Agustus 1945, dengan jumlah mencapai 60 orang. Anggota BPUPKI berusaha memberikan pandangan mereka mengenai dasar negara Indonesia, yang berisikan pokok gagasan sesuai dengan satuan-satuan sila Pancasila. Penentuan dasar negara ditutup dengan pidato yang diutarakan oleh Soekarno pada tanggal 1 Juni yang diberi nama Panca Sila. Dari rumusan Pancasila kemudian membentuk Panitia Sembilan yang dibentuk untuk menyempurnakan rumusan Pancasila dari pidato Soekarno dalam versi Piagam Jakarta pada 22 Juni 1945. Pancasila disahkan sebagai konstitusional dalam kehidupan bernegara pada 18 Agustus 1945 oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia).

Indonesia terdiri dari bahasa daerah yang mencapai sekitar 2.500 jenis bahasa atau hampir dua kali lipat dari jumlah jenis suku bangsa yang mencapai sebanyak 1.340 suku bangsa.² Karena keberaneka ragam yang dimiliki oleh Indonesia, maka hal ini pula yang melahirkan identitas nasional Indonesia. Identitas nasional sendiri merupakan ciri atau sifat khas suatu bangsa yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Identitas nasional terbentuk secara evolusioner dengan mengandalkan elemen-elemen identitas nasional. Identitas nasional terbentuk dari

² Akhsan Naim dan Hendry Syaputra, 2010, *Kewarganegaran, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik), hal:6.

akumulasi identitas perorangan. Namun, identitas nasional bukanlah sesuatu yang telah melekat sejak lahir.

Menurut Kardiman dan kawan-kawan menunjukkan bahwa identitas nasional seseorang merupakan hasil langsung dari keberadaan elemen “hal yang sama” dari kehidupan sehari-hari masyarakat: simbol nasional, bahasa, warna, sejarah bangsa, kesadaran nasional, ikatan darah, budaya, musik, makanan, radio, dan lain-lain.³ Identitas nasional Indonesia dapat diartikan sebagai manifestasi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan dari suku yang dihimpun dalam satu kesatuan Indonesia yang menjadi kebudayaan nasional dengan acuan Pancasila dan jiwa *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai dasar dan arah pengembangannya.

Tidak dapat dipungkiri memang bahwa bangsa Indonesia tengah menghadapi krisis besar, salah satunya akan nilai-nilai kebangsaan. Seperti halnya modernisasi dan globalisasi merupakan suatu keniscayaan, yang cepat atau lambat akan melanda bangsa-bangsa yang ada di dunia. Apabila fenomena tersebut disikapi dengan cara yang tidak cerdas dan tidak kritis maka akan membius dan membelenggu suatu masyarakat ke dalam hegemoni kekuatan luar yang sangat dahsat. Kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda pada era globalisasi dan modernitas mendapat pengaruh yang sangat kuat dari nilai-nilai budaya luar, sehingga mulai banyak sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

³ Yuyus Kardiman, et.al., 2013, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Hartomo Media Pustaka), hal:39.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya, namun sangat disayangkan bila berkaca pada remaja Indonesia masa kini yang tidak lagi menghargai perjuangan pahlawannya. Seperti yang dilansir *Liputan6.com*⁴ pada 11 Mei 2016 seorang remaja berfoto dengan mengacungkan jari tengah ke Relief Soeharto di Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949. Foto yang dicapture dari pemilik akun instagram yang bernama Jauharmashrullah kini menjadi viral di media sosial dan telah dibagikan lebih dari 1.000 pengguna media sosial di Facebook. Hal ini sangat jelas menggambarkan bahwa mulai terkikisnya nilai-nilai pancasila.

Pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal merupakan upaya strategis untuk menanamkan dan menjunjung tinggi identitas bangsa dan Negara agar tetap melekat di kalangan generasi muda Indonesia. Membangun jati diri bangsa Indonesia atau identitas nasional memiliki tujuan untuk memperkokoh pengakuan terhadap simbol-simbol keIndonesia-an, termaksud simbol kebangsaan Indoneisa. Simbol kebangsaan yang kuat sangat diperlukan oleh masyarakat dan bangsa Indonesia majemuk dan multikultural. Pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal, juga tertuang dalam Undang Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirituell keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

⁴ Heboh Foto Remaja Acungkan Jari Tengah ke Relief Soeharto <http://news.liputan6.com/read/2504060/heboh-foto-remaja-acungkan-jari-tengah-kerelief-soeharto> (diakses pada 20/02/2017 11.34 WIB).

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganeraan memiliki kontribusi yang sangat memadai terhadap pembentukan manusia Indonesia yang berbudaya, beradab, bermartabat dan yang terpenting adalah beridentitas ke-Indonesiaan. Indonesia adalah negara yang plural, yang terdiri dari berbagai macam budaya, agama, suku bangsa, ras yang berbeda-beda yang mendiami bumi Indonesia. Sudah dibahas dalam penulisan sebelumnya, bahwa Indonesia terlahir karena perbedaan yang ada didalamnya. Namun, amat sangat di sayangkan bahwasanya paham kebangsaan rupanya mulai terkikis karena banyaknya gesekan globalisasi dan modernisasi. Penanaman nilai pancasilais dan paham kebangsaan yang kurang membumi juga menjadi salah satu hantu yang sangat menakutkan bagi keberlanjutan bangsa Indonesia.

Pengikisan akan paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di kalangan remaja pada dewasa ini yang membuat peneliti gelisah, dan ingin mengkaji lebih jauh lagi. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang ditanamkan kepada peserta didik di salah satu sekolah negeri Tangerang, yakni khususnya di SMA Negeri 3 Tangerang. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana para peserta didik memahami paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang telah diajarkan di SMA Negeri 3 Tangerang. Dan peneliti juga ingin mengetahui

bagaimana evaluasi pembelajaran dalam paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia terlahir karena kebaragaman yang terdapat di dalamnya. Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, ras, agama, dan budaya yang berbeda-beda namun saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan di dalamnya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mencintai kemerdekaan, bangsa yang menjunjung tinggi harkat martabat manusia sebagai manusia bebas ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang bersedia berjuang tanpa akhir untuk mempertahankannya. Bangsa Indonesia telah mengalami berbagai macam tantangan dan rintangan yang datang secara bersama-sama, hal ini dimulai dari masa kerajaan dan masa penjajahan. Perasaan senasib seperjuangan yang membuat bangsa Indonesia terbangun akan pentingnya persatuan demi meraih kemerdekaan Indonesia yang hakiki serta melahirkan masyarakat adil dan makmur.

Lahirnya Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi langkah baru guna mengikat Indonesia dalam satu kesatuan yang hakiki dan tidak dapat dipisahkan, hal ini tertuang dalam sejarah dengan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya, dan hampir 72 tahun Indonesia memerdekakan dirinya dari penjajah namun sangat disayangkan nilai-nilai Pancasila belum membumi pada generasi muda saat ini,

khususnya pada peserta didik di tingkat SMA. Padahal dalam merebut kemerdekaan para pahlawan rela menggugurkan demi bangsanya.

Globalisasi dan modernisasi yang memiliki dampak positif nyatanya memiliki dampak negatif dengan keberlangsungan hidup bangsa Indonesia. Untuk itu, sangat diperlukannya pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal guna memperkokoh nilai-nilai Pancasila kembali. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan peneliti kaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang ditanamkan di SMA Negeri 3 Tangerang?
2. Bagaimana peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang memahami paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang telah diajarkan?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tangerang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan Indonesia agar paham kebangsaan tidak memudar dengan melakukan penelitian terhadap salah satu Sekolah yaitu SMA Negeri 3 Tangerang.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang memahami paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang telah diajarkan oleh pihak sekolah.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana evaluasi pembelajaran paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tangerang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pihak-pihak terkait baik praktisi pendidikan maupun masyarakat secara luas agar dapat memahami konsep kebangsaan. Selain itu diharapkan pula dapat memberikan manfaat dan kontribusi ilmiah di bidang Sosiologi Pendidikan.

1.4 Penelitian Sejenis

Penelitian sejenis yang pertama ini berbentuk jurnal dengan penulis Bunyamin Mafluh judul "*Interaksi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*".⁵ Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengkaji lebih mengenai PKN sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting, baik di tingkat persekolahan maupun perguruan tinggi dalam membina nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme. Namun, dalam masa-masa yang lalu, PKN selalu mendapat pengaruh yang kuat dari kepentingan politik, bahkan dapat dikatakan menjadi mandat politik dari penguasa saat itu, sehingga baik misi, orientasi, tujuan, dan materinya sering

⁵ Bunyamin Maftuh, 2008, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Educationst*, Vol.II No.2, hal:134-144.

berubah sesuai dengan perubahan politik yang terjadi. PKn yang diharapkan saat ini perlu memperluas misinya bukan sekedar sebagai pendidikan politik, melainkan juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan nasionalisme, pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, pendidikan multikultural dan pendidikan resolusi konflik. PKn pun perlu menggunakan interpretasi maksimal, yang berarti PKn mesti mengembangkan kemampuan kritis dan reflektif, kemerdekaan pikiran tentang isu-isu sosial, dan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses sosial dan politik. Oleh karena itu, dengan interpretasi maksimal, PKn bukan sekedar melaksanakan tradisi transmisi nilai-nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*), tetapi juga mestinya lebih bersifat *reflective inquiry*, yang berarti mendidik siswa untuk secara kritis mengkaji dan memecahkan permasalahan kemasyarakatan, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme dengan penuh keyakinan.

Penelitian sejenis yang kedua berbentuk jurnal dengan penulis Iin Wariin Basyari dengan judul “*Menanamkan Identitas Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal*”.⁶ Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengkaji lebih mengenai modernitas dan globalisasi yang menjadi sebuah dambaan dan sebuah ancaman, karena pada dasarnya modernitas dan globalisasi merupakan proses dan produk perubahan sosial dan budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh para pakar ilmu sosial bahwasanya tidak ada masyarakat yang abadi, karena yang abadi adalah perubahan itu sendiri. Dipandang dari perspektif praktik pragmatic, modernitas dan

⁶ Iin Wariin Basyari, 2013, “Menanamkan Identitas Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal”, *Jurnal Ilmiah Pend.Ekonomi*, Vol.1 No.2, hal:112-118.

globalisasi bagaikan dua mata pedang. Disatu sisi merupakan peluang dalam upaya meningkatkan suatu peradaban Negara bangsa. Disisi lain modernitas dan globalisasi justru dapat mengancam eksistensi kehidupan Negara bangsa. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal, dapat menjadi pemelihara dan berfungsi mempertahankan integritas sosial suatu masyarakat, dalam istilah Parson disebut *laten patern maintenance*. Karena melalui pendidikan nilai-nilai budaya lokal akan tertanam falsafah kehidupan sebagai bagian dari jatidiri bangsa, dan akan terwujud ke dalam sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai panduan hidup, sehingga tumbuh kesadaran apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Dalam konteks relasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai modern, maka praksis pendidikan nilai budaya lokal harus dilihat dari tiga strategi sasaran, pertama mentransmisikan atau mewariskan nilai-nilai luhur bangsa yang relevan dengan kebutuhan bangsa, kedua memperbaiki nilai-nilai yang kurang relevan, dan ketiga mengeliminasi tatanan nilai yang tidak relevan untuk kebutuhan perkembangan kemajuan peradaban bangsa.

Penelitian sejenis yang ketiga berbentuk jurnal dengan penulis Grendi Hendrastomo dengan judul "*Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern*".⁷ Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengkaji lebih mengenai nasionalisme yang semakin terkikis oleh paham globalisasi dan semangat etnisitas. Memudarnya semangat nasionalisme sedikit demi sedikit

⁷ Grendi Hendrastomo, 2007, "Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern", *Jurnal Dimensia*, Vol.1 No.1, hal:1-11.

akan menyebabkan merosotnya peran negara. Kecenderungan munculnya kelompok-kelompok etnis merupakan salah satu bentuk memudarnya nasionalisme. Ditengah maraknya globalisme dengan segala atributnya, berupa modernisasi, keterbukaan, kemudahan dan kemajuan teknologi, merupakan sebuah tantangan bagi esistensi nasionalisme. Peran kapital asing semakin menyudutkan peran negara di mata warga negara. Era teknologi komunikasi dengan mewabahnya internet semakin melegitimasi bahwa dunia sempit dan ada kecenderungan kearah dunia sebagai sebuah kesatuan, sebuah krumunan, masyarakat layaknya negara. Orang bebas berinteraksi satu sama lain tanpa ada sekat. Tanpa dorongan yang kuat dalam dan kesadaran warga negara akan pentingnya nasionalisme maka lambat kaun orang akan semakin individualistis tanpa ada keinginan untuk menjalin keterikatan satu sama lain.

Penelitian sejenis yang keempat berbentuk jurnal internasional dengan penulis Encep Syarief Nurdin dengan judul "*The Policies on Civic Education in Developing Nation Character in Indonesia*".⁸ Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengkaji lebih mengenai kebijakan penerapan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia masih berpose dengan tantangan yang meliputi: Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bidang studi akademik yang masih dibutuhkan perkembangan epistemologis dan komunitas akademis agar posisinya semakin kokoh dan menenangkan; pendidikan kewarganegaraan membutuhkan

⁸ Encep Syarief Nurdin, 2015, "The Policies on Civic Education in Developing Nation Character in Indonesia", *Jurnal Internasional Education Studie,s* Vol.8 No.8, hal:1-11.

dukungan dari komunitas akademis untuk mengkonsolidasikan tubuhnya pengetahuan, sehingga keberadaannya sebagai disiplin pendidikan akan lebih andal dan dapat dipercaya; dan studi konseptual-filosofis untuk memperkuat dan mengembangkan struktur dan tubuh pendidikan kewarganegaraan sebagai disiplin pendidikan berarti pengembangan di tingkat landasan sains.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan berbasis nilai yang berasal dari kristalisasi sistem nilai nasional budaya (Pancasila). Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran di sekolah dan kursus di institusi pendidikan tinggi dapat mengarahkan siswa untuk mengakuisisi karakter, akhirnya karakter nasional sebagai negara yang bersatu, religius, dan humanis. Dengan fungsi pendidikan kewarganegaraan sebagai fasilitator pengembangan karakter nasional dan budidaya, itu diharapkan warga negara Indonesia ke depan bisa mencerminkan warga negara yang mampu mempraktikkan budaya nasional nilai, yaitu Pancasila. Hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan kewarganegaraan sebagai media untuk karakter nasional pengembangan terletak pada komitmen dan kualitas mereka yang menerapkannya dan dalam metode pembelajaran. Fenomena ini mengindikasikan perlunya studi lebih lanjut difokuskan pada implementasi dan evaluasi kebijakan pada pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan. Diharapkan pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di masa yang akan datang lebih efektif, sehingga karakter nasional yang kuat dapat dikembangkan.

Penelitian sejenis yang kelima berbentuk tesis dengan penulis Ali Sadikin dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Terhadap Anak Usia Dini di TK*

Aba Sapen Yogyakarta”.⁹ Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengkaji mengenai krisis nilai-nilai kebangsaan pada pelajar khususnya pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh penulis juga memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan kepada siswa dan strategi yang digunakan dalam hal penanaman nilai-nilai kebangsaan. Fokus penelitian yang dilakukan adalah di TK ABA Sapen Yogyakarta, hasil yang didapatkan oleh penulis adalah penanaman nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan sesuai dengan nilai-nilai atau karakter bangsa yang dikembangkan oleh mendikbut.

Strategi yang digunakan dalam penanamannya, adalah sistem Among, yakni strategi pendidikan yang melaksanakan konsep Trilogi Kepemimpinan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu: *Ing Ngrasa sung Tulada, Ngmadyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani*. Di dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan, dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, dan pengembangan diri. Dalam kegiatan pembelajaran nilai melalui integrasi dengan materi pelajaran, dan dilakukan dengan metode-metode penanaman nilai, yakni metode ceramah/nasehat, metode cerita/ dongeng, metode keteladanan, melukis, komputer bernyanyi, pengenalan etika berlalu lintas belajar bahasa jawa. Kemudian dalam budaya sekolah, yaitu penanaman nilai kebangsaan dilakukan melalui kegiatan ekstra kulikuler seperti dolanan anak, renang, membuat grabah membati, belajar menanam, pemadam

⁹ Ali Sadikin, 2014, *Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Terhadap Anak Usia Dini di TK ABA Sapen Yogyakarta*, Tesis S2, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga).

kebakaran. Dalam pengembangan diri, penanaman dilai-nilai kebangsaan dilakukan dengan rutin disekolah, kegiatan seponan, keteladanan, dan pengkondisian sekolah.

Penelitian sejenis yang keenam berbentuk tesis dengan penulis Muhamad Heychael dengan judul "*Identitas Nasional dalam Buku Sejarah untuk Sekolah Menengah Pertama*".¹⁰ Dalam tulisan ini, penulis mencoba membahas mengenai kuasa atau pengetahuan yang bekerja dalam membentuk identitas nasional dalam buku sejarah untuk kelas dua Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa identitas nasional yang diekspresikan dalam buuku sejarah mengoprasikan bentuk kuasa atau pengetahuan kolonial. Dalam penulisan kali ini sejarah dipandang sebagai ilmu yang dapat merekontruksi masa lalu yang objektif. Dimana negara bangsa, diandaikan sebagai kenyataan sejarah evolusi umat manusia, dari pra modern menuju masyarakat modern. Sejarah juga dilihat sebagai gerak lurus mengikuti filsafat Hegelian. Absen kritik terhadap poli pikir semacam ini dalam histografi nasional, pada akhirnya menempatkan nilai-nilai yang dikategorikan sebagai non modern, sebagai kuno dan bagian dari masa lalu yang meti ditinggalkan. Penulis juga menyertakan saran adanya suatu peninjauan kembali terhadap perumusan identitas nasional dalam buku sejarah, demi memungkinkannya nilai identitas yang mewadahi semua elemen bangsa dan jauh dari inferioritas.

Penelitian sejenis yang keenam berbentuk tesis dengan penulis Winarno dengan judul "*Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai Upaya*

¹⁰ Muhamad Heychael, 2012, *Identitas Nasional dalam Buku Sejarah untuk Sekolah Menengah Pertama*, Tesis S2, (Jakarta: Universitas Indonesia).

Mengembangkan Jatidiri Bangsa".¹¹ Dalam tesis ini, peneliti mencoba mengkaji, menganalisis, dan mengorganisasikan isi atau muatan Pancasila yang diimplementasikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai program kurikuler di sekolah upaya mengembangkan jatidiri bangsa. Penelitian demi mendapatkan gelar magister ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil temuan yang dilakukan peneliti yaitu selama melakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama, yaitu Pancasila telah dimuat sebagai isi atau konten Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sekolah khususnya untuk jenjang SMP yang mencakup dua hal, pertama materi perihal status, kedudukan dan fungsi (rumus atau eksistensi) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Yang kedua yaitu materi perihal isi (substansi) yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Temuan lapangan yang kedua adalah materi atau konten Pancasila yang dimuatkan dalam PKn telah diimplementasikan melalui pembelajaran oleh guru PKn.

Temuan selanjutnya yakni rumusan jatidiri bangsa yang berdasar Pancasila hendak dimuatkan dalam pembelajaran PKn. Peneliti juga memiliki kesimpulan dalam penelitiannya yakni seperti, pembelajaran Pancasila melalui PKn di sekolah dilaksanakan dengan mengembangkannya sebagai materi pendidikan yang merupakan seleksi dari materi teoritis Pancasila dipadukan dengan kemampuan pedagogik guru. Implementasi Pancasila melalui PKn adalah bagian dari

¹¹ Winarno, 2011, *Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai Upaya mengembangkan Jatidiri Bangsa*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Indonesia).

implementasi Pancasila dalam kehidupan bernegara, dapat dilakukan dengan menjadikan Pancasila sebagai materi pelajaran.

Tabel I.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama Penulis/Peneliti	Jenis Pustaka/Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Bunyamin Maftuh	Jurnal Educationist/ 2008	Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan	Membahas mengenai ancaman globalisasi dan juga sama-sama terdapat pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai pancasila, dan juga memiliki kesamaan lainnya yakni, beberapa konsep internalisasi yang sama dengan peneliti	Fokus penelitiannya berbeda, penelitiann dilakukan dari pendidikan anak usia dini sampai tingkat perguruan tinggi. Tidak fokus pada tingkat SMA
2	Iin Walin Basyari	Jurnal Edunomic/ 2013	Menanamkan Identitas Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal	Membahas mengenai ancaman globalisasi dan modernisasi yang dapat mengancam kebangsaan. Terdapat teori Giddens mengenai kebangsaan	Fokus penelitian yang bersifat umum
3	Grendi Hendrastomo	Jurnal Dimensia/2007	Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern	Sama-sama membahas mengenai globalisasi yang dapat menggikis nasionalisme	Menganggap bahwa etnis merupakan salah satu usaha menggikis nasionalisme

4	Encep Syarief Nurdin	Junal Internasional Education Studies/2015	The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia	Sama-sama membahas mengenai pendidikan kewarganegaraan Indonesia	Fokus penelitian tidak sama antara umum dengan tingkat SMA
4	Ali Sadikin	Tesis/2014	Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Terhadap Anak Usia Dini di TK ABA Sapen Yogyakarta	Terdapat persamaan mengenai penanaman nilai kebangsaan yang diajarkan oleh sekolah kepada siswa-siswanya	Fokus penelitian yang tidak sama antara tingkat SMA dengan tingkat TK
5	Muhamad Heychael	Tesis/2012	Identitas Nasional dalam Buku Sejarah untuk Sekolah Menengah Pertama	Pembahasan mengenai identitas nasional	Fokus penelitian yang berbeda, pada penelitian yang dilakukan pada tesis ini hanya fokus pada buku sejarah kelas 2 SMP
6	Winarno	Tesis/2011	Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai Upaya mengembangkan Jatidiri Bangsa	Pembahasan mengenai implementasi Pancasila dalam PKn	Fokus penelitian yang berbeda, dan informan yang berbeda

(Sumber: Diolah dari Maftuh,2008;Basyari ,2013;dkk)

1.5 Kerangka Konsep dan Kerangka Teori

1.5.1 Bangsa dan Pancasila yang Terlahir dalam Sidang BPUPKI 29 Mei-1 Juni 1945

Bangsa adalah kumpulan orang dengan bahasa, darah, sejarah, dan tanah yang sama. Namun kerap kali bangsa dan negeri selalu samaratakan, bila ditelusuri secara lebih dalam negeri sendiri adalah sebagai teritorium atau tanah dari kumpulan orang

itu. Dalam arti ini, negeri merupakan arena politis, *political space* tempat interaksi sosial ditata, peluang-peluang hidup dan sumber-sumber produktif dibagi-bagikan, sedangkan bangsa adalah kekuatan politis dalam arena itu. Dan lain halnya dengan negara, negara adalah alat (*agency*) dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kekuasaan dalam masyarakat.

Pancasila terlahir sebagai dasar negara, tidak terlepas dari adanya peran ketua BPUPKI yaitu Radjiman Wediodiningrat yang ingin mempercepat lahirnya sebuah dasar negara Indonesia. Beberapa anggota BPUPKI memberikan gagasan mereka mengenai dasar pada sidang BPUPKI. Pada tanggal 29 Mei 1945 Moh. Yamin mengusulkan dasar Indonesia merdeka, yaitu:

1. Peri Kebangsaan
2. Peri Kemanusiaan
3. Peri Ketuhanan
4. Peri Kerakyatan
5. Kesejahteraan Rakyat

Dr. Soepomo seorang ahli hukum adajuga ikut memaparkan gagasan dasar Indonesia merdeka melalui 3 teorinya. Namun dalam menyampaikan 3 teori yang dikemukakan Soepomo menolak negara individualistik dan negara golongan, Soepomo menitik beratkan agar dasar Indonesia adalah negara integralistik atau negara satu untuk semua orang. 3 teori yang dikemukakan oleh Soepomo, yaitu:

1. Negara individualistik, atau negara yang disusun atas dasar kontrak sosial dari warganya dengan mengutamakan kepentingan individu sebagaimana yang diajarkann oleh Thomas Hobbes, John Locke, Jean Jacques Rousseau, Hebert Spancer, dan H.J Laski.
2. Negara golongan (*class theori*) yang diajarkan Marx, Engles, dan Lenin
3. Negara Intergralistik, yaitu negara tidak boleh memihak pada salah satu golongan, tetapi berdiri atas semua kepentingan. Seperti yang diutarakan oleh Spinoza, Adam Muller, dan Hegel

Soekarno juga pernah memaparkan pandangannya tentang filosofi dan dasar-dasar pendirian Indonesia yang merdeka dan berdaulat dalam sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945, pidato yang dikenal sebagai lahirnya pancasila ini memiliki pokok penting buah pemikiran Soekarno, yang merupakan ide-ide yang terus mewarnai bangunan nasionalisme Indonesia. Pokok penting tersebut adalah bahwa negara Indonesia yang akan dibangun haruslah ‘Nationale Staat’, yakni sebuah negara nasional bukan negara berdasarkan agama dan kedaerah tertentu. Dalam pidatonya, Soekarno mengatakan:

“Saya katakan bahwa dasar pertama buat Indonesia ialah dasar kebangsaan. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti yang sempit, tetapi saya menghendaki satu nationale staat.”¹²

Soekarno sangat menyadari bahwa secara empirik negara Indonesia yang akan dibangun bersama memiliki keragaman yang luar biasa, baik dalam aspek suku, agama, bahasa, ras, dan juga latar belakang politik, dimana sebelumnya sudah ada kerajaan-kerajaan kecil yang bertebaran di seluruh nusantara. Karena itulah ia sangat

¹² Miftahuddin, 2009, *Makna Nasionalisme Indonesia: Sebuah Pendekatan Diskursif di Era Orde Baru*, Disestasi S3, (Depok: Universitas Indonesia), hal:42.

menekankan pentingnya Indonesia. Mereka sebagai suatu ‘Nationale Staat’, yang luas, mencakup semua aliran, golongan, suku, agama, yang ada di nusantara tersebut. Gagasan mengenai ‘Nationale Staat’ itu sendiri, menurut Soekarno sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, karena sebelumnya bumi Nusantara pernah berdiri suatu national staat yang jaya, yaitu pada zaman kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit. Dalam sidang BPUPKI, selain Muh. Yamin dan Dr. Soepomo Ir. Soekarno pada 1 Juni 1945 juga ikut andil dalam menyampaikan dasar negara menurut gagasannya.

Dasar Indonesia yang diusulkan memiliki maksud *philosophische gronslag* yaitu filsafat, fundamen, dan pikiran yang sedalam-dalamnya untuk kemerdekaan Indonesia. Dasar Indonesia yang diusulkan oleh Soekarno, yaitu:

1. Kebangsaan atau Nasionalisme
2. Kemanusiaan atau internasionalisme
3. Musyawarah, mufakat, perwakilan
4. Kesejahteraan sosial
5. Ketuhanan yang berkebudayaan

Kelima dasar atau prinsip tersebut diberikan nama Panca sila. Pancasila secara harfiah berasal dari bahasa Sansekerta: Panca yang berarti lima dan Sila yang berarti prinsip, jadi Pancasila merupakan lima prinsip. Istilah Pancasila telah digunakan dalam buku Negarakertagama oleh Empu Prapanca dan dalam buku Sutasoma oleh Empu Tantular. Buku ini sebagai lima prinsip bimbingan etika bagi penguasa dan rakyat, agar tidak melakukan lima pantangan. Kelima pantangan tersebut adalah

kekerasan, mencuri, dendam, bohong, dan minum-minuman keras.¹³ Dalam pidatonya Soekarno mengatakan Pancasila yang dapat diperas dari 5 menjadi 3, dan 3 menjadi satu:

“Sebagai tadi telah saya katakan: kita mendirikan negara Indonesia yang kita semua harus mendukungnya. Semua buat semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesoemo buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia-semua buat semua! Jikalau saya peras yang lima menjadi 3, dan yang 3 menjadi 1, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan “gotong royong”. Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong royong! Alangkah hebatnya! Negara gotong royong!

Gotong royong adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari ‘kekeluargaan’, saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu paham yang statis tetapi gotong royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat Soekardjo satu karyo, satu gawe. Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan, amal ini, bersama-sama! Gotong royong adalah pembantingan tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Holopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah gotong royong!

Prinsip gotong royong diantara yang kaya dan yang tidak kaya antara yang Islam dan yang Kristen, antara yang bukan Indonesia tulen dengan peranakan yang menjadi bangsa Indonesia. Inilah saudara-saudara, yang saya usulkan kepada saudara-saudara.”¹⁴

Soekarno dalam pidatonya diatas, sangatlah menekankan adanya persamaan, menekankan adanya semangat kebersamaan. Soekarno tidak melihat dan tidak menitik beratkan adanya individualis dalam pidato yang disampaikan, semua untuk semua dalam semangat gotong royong. Dari rumusan Pancasila kemudian membentuk Panitia Sembilan yang dibentuk untuk menyempurnakan rumusan Pancasila dari pidato Soekarno dalam versi Piagam Jakarta pada 22 Juni 1945. Pancasila disahkan sebagai konstitusional dalam kehidupan bernegara pada 18 Agustus 1945 oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Adapun sila-

¹³ Winarno, *Op. Cit.*, hal:30.

¹⁴ Miftahuddin, *Op. Cit.*, hal:45.

silanya yang terdapat dalam Pancasila yang kemudian disahkan sebagai dasar negara Indonesia, yakni:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam kebijaksanaan dan permusyawaratan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

1.5.2 Bangsa Menurut Anderson

Bagi Anderson ‘bangsa’ adalah suatu ‘komunitas terbayang (*imagined community*)’ dan identitas nasional adalah konstruksi yang diracik melalui simbol dan ritual dalam kaitannya dengan kategori teritorial dan administratif. Bangsa merupakan sebuah komunitas terbayang karena mustahil bagi individu anggotanya untuk benar-benar pernah berinteraksi antar satu dengan lainnya.

Menurut Anderson, kemunculan bahasa-bahasa cetak landasan bagi kesadaran nasional dalam tiga cara yang dapat dibedakan.¹⁵

- a. Pertama, koalisi ini menciptakan ajang pertukaran dan komunikasi yang terunifikasi di bawah bahasa latin dan di atas bahasa-bahasa ibu lisan.

¹⁵ Benedict Anderson, 2008, *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*, (Yogyakarta: INSIST), hal: 66-67.

- b. Kedua, kapitalisme cetak juga memberi kepastian baru kepada bahasa, yang untuk panjang membantu membangun citra kepurbaan yang begitu penting bagi ide subjektif tentang bangsa.
- c. Ketiga, kapitalisme cetak menciptakan bahasa-kekuasaan yang jenisnya berlainan dengan bahasa-bahasa ibu yang dipakai dalam urusan-urusan administratif sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya saling tindih menindih antara kapitalisme cetak dan teknologi percetakan dengan fatalitas keragaman bahasa manusia, sebetulnya telah menciptakan kemungkinan bagi kelahiran bentuk baru komunitas terbayarang, yang morfologi dasarnya sesungguhnya telah menciptakan panggung bagi kiprah bangsa modern.

Komunikasi memfasilitasi bukan hanya kontruksi bahasa umum melainkan juga suatu pengakuan umum atas waktu, yang dalam konteks modernitas merupakan suatu konsep universal kosong yang dapat diukur oleh kalender dan jam. Seperti contohnya yakni media yang mendorong kita untuk membayangkan terjadinya peristiwa secara beruntun melintasi batas ruang dan waktu, yang memberikan kontribusi pada konsep bangsa dan pada tempat negara di dalam suatu sistem global.

Kemunculan nasionalisme Indonesia dalam bayangan Anderson tidaklah sama seperti sejarah lahirnya nasionalisme Amerika maupun Eropa, namun menurut Anderson model nasionalisme bangsa-bangsa yang lain berlaku juga untuk Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa melayu pasar yang menghubungkan berbagai pulau dan etnis di nusantara, jauh sebelum pengaruh Eropa lahir. Pemerintah

kolonial Belanda yang pada waktu itu menjajah menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi.

1.5.3 Penanaman Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan

“Global citizenship education aims to be transformative, building the knowledge, skills, values and attitudes that learners need to be able to contribute to a more inclusive, just and peaceful world. Global citizenship education takes ‘a multifaceted approach, employing concepts and methodologies already applied in other areas, including human rights education, peace education, education for sustainable development and education for international understanding’s and aims to advance their common objectives. Global citizenship education applies a lifelong learning perspective, beginning from early childhood and continuing through all levels of education and into adulthood, requiring both ‘formal and informal approaches, curricular and extracurricular interventions, and conventional and unconventional pathways to participation.’”¹⁶

Kutipan di atas dapat dikatakan bahwasanya pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membuat sebuah perubahan, membangun ilmu pengetahuan serta keterampilan, dan juga menerapkan nilai-nilai dan sikap yang peserta didik butuhkan untuk dapat berkontribusi di dunia yang lebih inklusif, adil, dan damai. Pendidikan kewarganegaraan menerapkan pendekatan multifaset, dimana konsep dan metode yang digunakan untuk pembangunan berkelanjutan dan pendidikan dengan pemahaman internasional yang bertujuan untuk memajukan tujuan pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan berlaku seumur hidup dimulai dari pendidikan usia dini melalui semua tingkatan pendidikan hingga menjadi dewasa.

Peneliti dalam kali ini akan mencoba mengukur proses pembelajaran kewarganegaraan dan penilaian pembelajaran menggunakan *Education for*

¹⁶ UNESCO, 2015, “*Global Citizenship Education*”, (UNESCO: France), hal: 15.

*citizenship and the teaching of democracy in schools*¹⁷. Dimana dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terdapat beberapa bagian, yakni *whole-school approaches (pendekatan sekolah)* merupakan keseluruhan yang ada di sekolah, seperti etos organisasi, adanya struktur di sekolah dalam praktek sehari-hari, seluruh kegiatan di sekolah yang ada seperti majelis ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap efektifitas pendidikan kewarganegaraan. Iklim yang ada di sekolah dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah memberikan pesan secara *implisit* dan *eksplisit*, baik pesan positif maupun negatif pada pembelajaran dan pengembangan peserta didik sendiri. Sekolah juga perlu menegaskan dan memperluas pembangunan peserta didik menjadi warga negara yang aktif. Secara khusus, sekolah harus membuat usaha agar peserta didik terlibat dalam diskusi dan juga konsultasi tentang semua aspek kehidupan di sekolah. Kehidupan di mana peserta didik diharapkan untuk memiliki pandangan, dan sedapat mungkin untuk memberikan tanggung jawab pada peserta didik.

Tidak terlepas sampai di sana saja, peserta didik juga harus memiliki pengalaman dalam membantu menjalankan bagian dari sekolah. Bagian dari sekolah ini yang dimaksud adalah fasilitas sekolah, organisasi, aturan, hubungan dan hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Keterlibatan seperti itu bisa melalui dua struktur formal, seperti sekolah dan kelas. Dan juga bisa melalui saluran informal dalam pertemuan sehari-hari peserta didik dengan aspek kehidupan sekolah. Untuk

¹⁷ Advisory Group on Citizenship, 1998, *Education for Citizenship and The Teaching of Democracy in Schools*, (London: Qualifications and Curriculum Authority), hal: 24.

menciptakan perasaan bahwa itu adalah 'sekolah kami' yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam semua mata pelajaran.

Selain itu dalam *education for citizenship and the teaching of democracy in schools*¹⁸ terdapat *teaching approaches and learning oppurtunities* (pendekatan guru dan pendekatan pembelajaran). *Teaching approaches and learning oppurtunities* dibagi menjadi dua bagian, yakni: pertama, hasil belajar akan menjadi baik bila dicapai melalui berbagai pendekatan pengajaran dan kesempatan belajar. Ini harus dipilih untuk kesesuaian dalam mendukung dan menantang siswa agar di diri mereka terdapat pengembangan, pengaplikasian dan pemahaman tentang unsur-unsur penting yang mendasari pendidikan kewarganegaraan. Pengembangan keseluruhan siswa agar mengetahui informasi atau ilmu mengenai diri dia adalah warga negara dan menjadikan siswa warga negara yang aktif. Hal Sangat penting lainnya ialah siswa harus disediakan peluang terstruktur untuk mengeksplorasi secara aktif aspek isu-isu dan peristiwa melalui sekolah dan keterlibatan masyarakat, studi kasus dan diskusi kritis yang menantang dan relevan dengan kehidupan mereka. Sulit untuk membayangkan siswa sebagai warga negara aktif jika pengalaman mereka belajar di pendidikan kewarganegaraan telah didominasi pasif.

Kedua, peserta didik bisa mendapatkan pembelajaran baru dengan terdapatnya masalah yang terkait dengan proyek kelas, sekolah atau masyarakat yang akan membuat peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan dan mengevaluasi. Seringkali sekolah dan masyarakat lokal

¹⁸ *Ibid.*,

menyediakan konteks yang sempurna untuk peserta didik meneliti masalah dan peristiwa, sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dengan kegiatan dan pengalaman partisipatif di mana hal ini merupakan penekanan pada belajar melalui tindakan. Penekanan belajar melalui tindakan ini dapat membantu peserta didik untuk membuat hubungan antara belajar dan bertindak secara lokal agar berpikir secara global.

Point terakhir dalam *education for citizenship and the teaching of democracy in schools*¹⁹ adalah *special educational needs* (pendidikan kebutuhan khusus) yang di dalamnya terdapat program pembelajaran yang harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena untuk sebagian kecil peserta didik mungkin membutuhkan ketentuan, jadi materi yang dipilih dimulai dari tahap kunci awal atau lambat yang memungkinkan adanya kemajuan pada diri peserta didik dan peserta didik menunjukkan prestasinya. Materi tersebut juga harus disajikan dalam konteks yang sesuai dengan usia peserta didik.

Ketentuan yang tepat dan diperlukan oleh peserta didik seperti: (1). Sarana komunikasi selain berpidato atau ceramah, bisa menggunakan metode yang lebih aktif lagi dengan menggunakan komputer ataupun dengan menggunakan simbol-simbol yang ada. (2).Metode lain yang diperlukan untuk siswa berkebutuhan khusus misalnya pada siswa yang terganggu visualnya, maka diperlukan tulisan *braille* agar siswa dapat membaca. (3). Bisa juga menggunakan teknologi seperti laptop atau komputer atau teknologi lainnya agar membantu pemahan peserta didik baik dalam

¹⁹ *Ibid.*,

mengerjakan praktek ataupun tugas tertulis. (4). Menggunakan peralatan yang memungkinkan untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, maupun di luar kelas atau sekolah.

1.5.4 Evaluasi Pembelajaran Paham Kebangsaan dalam PKn

Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar.²⁰ Pencapaian perkembangan peserta didik perlu diukur, baik posisi peserta didik sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari guru karena pada umumnya peserta didik masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.²¹

Perubahan perilaku yang telah direncanakan secara sistematis oleh seorang guru sebagai akibat pengalaman pendidikan dapat diungkap melalui proses evaluasi yang dibedakan dalam dua cara, yaitu a). Proses testing (*testing procedures*), dan b). Proses nontesting. Testing prosedur, termaksud tes yang direncanakan dan dikembangkan oleh seorang guru, maupun oleh para ahli evaluasi yang mendalami dan menekuni masalah tes dan ujian.

²⁰ H.M. Sukardi, 2010, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Buami Aksara), hal:1.

²¹ *Ibid.*, hal: 2.

Testing prosedur ini diantaranya ialah tes yang menggunakan a) *paper and pencils* (kertas dan pensil), b) tes tertulis, c) tes lisan, d) tes penampilan. Yang termaksud proses nontesting di antaranya cara mengeksplorasi informasi atau data tidak melalui tes: a) wawancara, b) *anecdotal records*, sosiometri, kuesioner metode rengkingan dan rating. Proses nontesting diambil dari para peserta didik atau produk dari perilaku peserta didik. Apapun metode yang digunakan untuk mengungkap informasi peserta didik, seorang guru sebaiknya selalu berusaha mencapai pada bentuk perilaku para peserta didiknya, dalam kaitannya dengan pengetahuan yang relevan.

Prosedur nontesting pada umumnya memerlukan pengetahuan komprehensif tentang apa yang diberikan kepada sekelompok peserta didik di kelas. Semakin lengkap pengetahuan terhadap materi maupun fenomena tentang peserta didik yang diajar, semakin baik dalam merepresentasikan evaluasi keadaan yang sebenarnya pada perilaku peserta didik tersebut. Selain evaluasi proses, terdapat pula evaluasi pasca pelaksanaan. Seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016. Berdasarkan tingkat kompetensi Permendikbud tersebut maka untuk tingkat pendidikan menengah kelas X-XII SMA/MA/SMALB/Paket C, terdapat empat Standar Kelulusan yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berdasarkan tingkat kompetensi yang bersifat genetik.

Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi

sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kompetensi yang bersifat generik terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang selanjutnya disebut Kompetensi Inti (KI).

Tabel I.2
Tingkat Pendidikan Menengah

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spiritual	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
Sikap Sosial	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), e. bertanggung jawab, f. responsif, dan g. pro-aktif, Dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
Pengetahuan	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora Dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan

	pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
Keterampilan	<p>4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara:</p> <p>a. efektif, b. kreatif, c. produktif, d. kritis, e. mandiri, f. kolaboratif, g. komunikatif, dan h. solutif,</p> <p>Dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>

(Sumber: Permendikbud No.21 Tahun 2016)

1.5.5 Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan

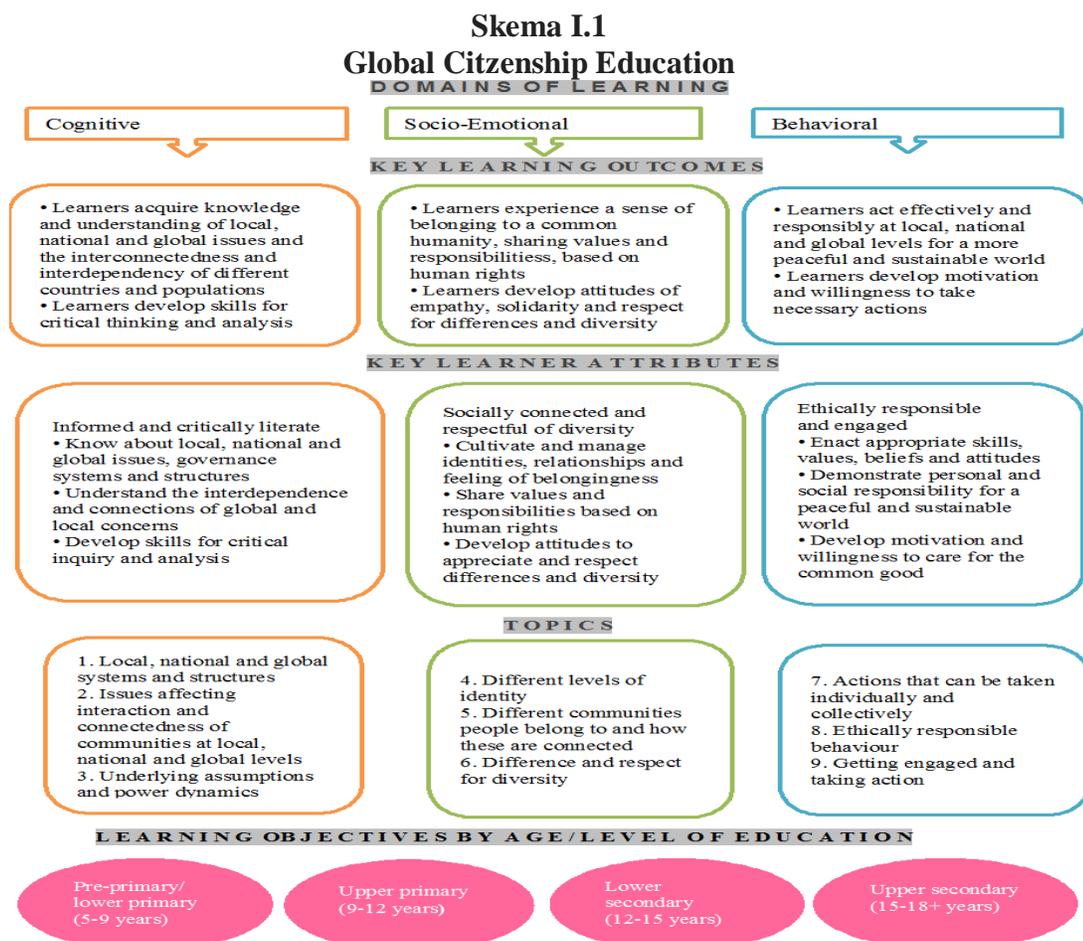
Peneliti akan mencoba menganalisis paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan menggunakan *Global Citizenship Education Topics and Learning Objectives*. Dalam laporan belajar yang ditulis *The Treasure Within*²² terdapat empat pilar pembelajaran kewarganegaraan, yakni belajar untuk mengetahui, untuk melakukan, dan untuk hidup bersama. Atau dengan kata lain pendidikan kewarganegaraan global didasarkan pada tiga domain pembelajaran, yakni kognitif, sosioemosional, dan prilaku. Dimana dapat dijelaskan bahwa:

1. Kognitif adalah pengetahuan atau keterampilan berperilaku yang diperlukan untuk lebih memahami dunia dan kompleksitas.

²² UNESCO, 2015, *Global Citizenship Education*, (UNESCO: France), hal: 13.

2. Sosio-emosional adalah nilai-nilai, sikap dan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan afektif, *psychosocially*, dan secara fisik untuk memungkinkan peserta didik hidup damai bersama dengan saling menghormati.
3. Perilaku disini adalah kinerja, pengaplikasian secara praktis, dan keterlibatan peserta didik.

Proses belajar ketiga ini harus saling terkait dan terintegrasi dengan baik dalam proses belajar, tidak boleh dipisahkan antara satu dengan lainnya.



Sumber: (Global Citizenship Education, UNESCO 2015)

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari pendidikan kewarganegaraan dibagi berdasarkan usia atau tingkatan pendidikan. Peneliti dalam hal ini mencoba menganalisis berdasarkan tingkat SMA karena peserta didik yang diteliti merupakan anak yang berusia 15 sampai 18 tahun lebih. Adapun tujuan pembelajaran dari usia 15-18+, yakni kritis dalam mengkaji masalah lokal, masalah nasional, dan masalah global. Selain itu adapula tujuan lainnya yakni peserta didik dapat bertanggung jawab dan konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, meneliti masalah dengan merencanakan penyelesaian yang sesuai dengan masalah yang dikaji peserta didik. Adapun tujuan secara garis besar dalam pendidikan kewarganegaraan, yakni:

“The purpose of citizenship education in schools and colleges is to make secure and to increase the knowledge, skills and values relevant to the nature and practices of participative democracy; also to enhance the awareness of rights and duties, and the sense of responsibilities needed for the development of pupils into active citizens; and in so doing to establish the value to individuals, schools and society of involvement in the local and wider community.

*“Democratic institutions, practices and purposes must be understood, both local and national, including the work of parliaments, councils, parties, pressure groups and voluntary bodies; to show how formal political activity relates to civil society in the context of the United Kingdom and Europe, and to cultivate awareness and concern for world affairs and global issues. Some understanding of the realities of economic life is needed including how taxation and public expenditure work together”.*²³

Kutipan yang telah penulis kutip dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan kewarganegaraan di sekolah dan perguruan tinggi ialah untuk membuat aman dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai yang relevan dengan praktik-praktik demokrasi. Selain itu pula untuk pengembangan peserta didik menjadi

²³ Advisory Group on Citizenship, 1998, *Education for Citizenship and The Teaching of Democracy in Schools*, (London: Qualifications and Curriculum Authority), hal: 40.

warga yang aktif; dengan demikian dalam menetapkan nilai untuk individu; sekolah dan masyarakat melibatkan masyarakat lokal yang lebih luas.

Institusi demokratis, praktik dan bertujuan harus memahami baik lokal dan nasional termasuk anggota DPR, anggota majelis, partai, kelompok tekanan, dan relawan; untuk menunjukkan bagaimana aktivitas politik formal menghubungkan masyarakat formal di dalam konteks dari Inggris dan Eropa dan memperkuat kewaspadaan dan perhatian hubungan dunia dan isu global.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian di SMA Negeri 3 Tangerang adalah metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dan kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.²⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul *Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Kalangan Remaja* ini adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus. Alasan penggunaan jenis penelitian kualitatif karena, penelitian ini bertujuan mengungkap data secara mendalam mengenai suatu fenomena. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji kebenaran sebuah

²⁴ Lexy Moleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya), hal: 3.

teori tetapi mengembangkan teori yang sudah ada. Selain itu, digunakannya pendekatan kualitatif karena peneliti ingin melihat secara langsung realita yang terjadi di Lapangan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁵ Arikunto mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.²⁶ Penggunaan metode ini disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Berdasarkan pendekatan inilah diharapkan bahwa paham kebangsaan bagi siswa melalui penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di kalangan remaja (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Tangerang) Tahun Ajaran 2016/2017, dapat dideskripsikan secara lebih teliti dan mendalam.

1.6.2 Lokasi Penelitian

²⁵ Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hal: 15.

²⁶ Suharsimi Arikunto, 1986, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara), hal: 2.

Sesuai dengan judul, penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 3 Tangerang yang terletak di Jl. Kh. Hasyim Ashari No.6 Karang Tengah. Tangerang, Kota Tangerang, Provinsi Banten 15151. Secara geografis letak SMA Negeri 3 Tangerang sangat strategis, karena mudah dijangkau kendaraan umum atau angkutan kota yang menuju ke Jakarta Selatan dan Jakarta Barat. SMA Negeri 3 Tangerang berbatasan dengan Jakarta Selatan dan Jakarta Barat. Alasan pengambilan lokasi di SMA Negeri 3 Tangerang pertama karena selain SMA Negeri 3 Tangerang adalah sekolah sekolah perbatasan dengan Jakarta adalah peneliti juga ingin mengetahui bagaimana penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah tersebut. Kedua, peneliti ingin mengetahui bagaimana siswa-siswa dalam memahami paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang telah diajarkan. Akses lokasi yang tidak terlalu jauh dari rumah juga menjadi salah satu nilai lebih yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Tangerang. Dan hal terpenting lainnya yang membuat peneliti ingin meneliti adalah karena salah satu peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang adalah PASKIBRAKA Nasional.

1.6.3 Fokus Penelitian

Fokus adalah masalah yang diteliti dalam penelitian, pada dasarnya fokus merupakan pembatasan masalah yang menjadi objek penelitian. Dalam mempertajam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan masalah yang disebut dengan fokus penelitian, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Spradley menyatakan bahwa *“a focused refer to a single cultural domain or a few related*

domains” artinya adalah bahwa fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.²⁷ Dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*places*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui lebih jauh bagaimana bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan agar paham kebangsaan tidak memudar dengan melakukan penelitian terhadap salah satu Sekolah Negeri yaitu SMA Negeri 3 Tangerang.
2. Mengetahui bagaimana peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang memahami paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang telah diajarkan oleh pihak sekolah terkhusus yang diajarkan oleh guru.
3. Mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tangerang.

1.6.4.Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan

²⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal: 286.

lain-lain.²⁸ Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Informan

Sumber data yang pertama adalah informan. Sumber data diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.²⁹ Informan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Ibu Margi dan Ibu Tuti, dimana Ibu Margi adalah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas X dan XII dan Ibu Tuti adalah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI serta beberapa peserta didik kelas X, XI dan XII SMA Negeri 3 Tangerang yang diajarkan oleh Ibu Margi dan Ibu Tuti. Informan dari guru dan peserta didik dipilih untuk mengetahui penanaman nilai kebangsaan dan pemahaman kebangsaan bagi peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang. Data yang didapatkan dari guru dan peserta didik kemudian dibandingkan untuk mengetahui derajat kepercayaan (kredibilitas) data yang diperoleh.

Informan yang peneliti teliti adalah berdasarkan apa yang ingin peneliti kaji, seperti peneliti memilih Ibu Margi dan Ibu Tuti yang selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dan untuk mencari informan peserta didik peneliti mencari informan berdasarkan beberapa peserta didik yang telah ditunjuk guru,

²⁸ Lexy Moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: UI Press), hal:157.

²⁹ *Ibid.*,

seperti peserta didik kelas X dan XI. Dan untuk informan peserta didik kelas XII, peneliti mencari informan sendiri dengan cara memperhatikan beberapa peserta didik ketika di dalam kelas dan ketika dirasa peserta didik tersebut dirasa cukup kompeten untuk diwawancarai maka, peneliti akan meminta kepada guru bersangkutan untuk mewawancarai peserta didik yang telah diamati oleh peneliti.

2) Dokumen

Sumber data yang selanjutnya adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen sekolah, foto, dan sebagainya. Dokumen merupakan sumber data pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipercaya.³⁰ Dokumen yang digunakan peneliti meliputi perangkat pembelajaran guru seperti silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Observasi atau pengamatan

³⁰ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal.:329.

Menurut Marshall menyatakan bahwa *through observation, the researcher learn about behavior an the meaning attached to those behavior.*³¹ Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, dengan demikian data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkatan makna dari setiap perilaku yang tampak. Stainback menyatakan bahwa *in participant observation the researcher observes what people do, listent to what they say, and participates in their activities* artinya dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.³² Dalam penelitian ini, peneliti mengamati penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan, mengamati bagaimana informan memahami paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dan mengamati evaluasi pembelajaran. Melalui pengamatan maka peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan alasan untuk mengetes kebenaran informasi karena ditanyakan langsung kepada subjek secara lebih dekat dan untuk mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya.

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi dapat juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden

³¹ *Ibid.*, hal: 310.

³² *Ibid.*, hal: 331.

yang lebih mendalam. Esterberg menyatakan bahwa interview adalah Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³³ Wawancara dilakukan kepada informan yang benar-benar dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka serta menggali data yang bersifat subyektif dari informan.

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui langsung bagaimana guru menanamkan paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang. Selain itu wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang dalam memahami paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang telah diberikan. Dan wawancara juga bermaksud untuk mengetahui evaluasi pembelajaran paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tangerang. Adapun langkah-langkah dalam wawancara antara lain:

- (1) menyusun daftar pertanyaan yang akan di tanyakan kepada informan,
- (2) melakukan wawancara dengan informan dan,
- (3) menganalisis hasil wawancara.

³³ *Ibid.*, hal: 317.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas X, XI dan XII serta beberapa peserta didik kelas X, XI dan XII Negeri 3 Tangerang. Untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara tersebut, maka perlu adanya alat untuk mencatat data, dalam hal ini peneliti dalam penelitiannya menggunakan handphone yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara tersebut. Peneliti juga memerlukan buku sebagai alat tambahan, selain itu juga berguna untuk membantu penelitian dalam merencanakan pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti dalam penelitiannya memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka peneliti juga menggunakan kamera handphone untuk memotret ketika melakukan penelitian sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

3) Dokumentasi

Studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik.³⁴ Dokumentasi digunakan untuk mencari data yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen yang akan diambil dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran (RPP, Silabus), proses belajar-

³⁴ *Ibid.*, hal.:329.

mengajar di kelas, dan kegiatan yang menunjukkan adanya penanaman, paham kebangsaan di SMA Negeri 3 Tanggerang, serta evaluasi pembelajaran.

1.6.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah bagian yang sangat penting karena untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, karena jika keabsahan data dilakukan dengan cara yang tepat maka akan memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.³⁵ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Menurut Patton triangulasi sumber berfungsi membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³⁶ Triangulasi sumber dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan terhadap guru dan peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berlainan. Dengan menggunakan teknik triangulasi di atas

³⁵ Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hal: 178.

³⁶ *Ibid.*, hal: 330.

akan memperoleh hasil penelitian yang benar-benar sah, karena teknik triangulasi tersebut sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model interaktif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data terdiri dari tiga model interaktif yaitu: 1) *Data Reduction* (reduksi data), 2) *Data Display* (penyajian data), dan 3) *Verification* (penarikan kesimpulan). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.³⁷ Pada penelitian ini, peneliti melakukan proses klasifikasi terhadap bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan, memahami paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang, dan evaluasi pembelajaran paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Tangerang. Klasifikasi ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman serta untuk memilih data-data yang digunakan dalam penelitian. Klasifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data hasil wawancara.

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling

³⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal: 338.

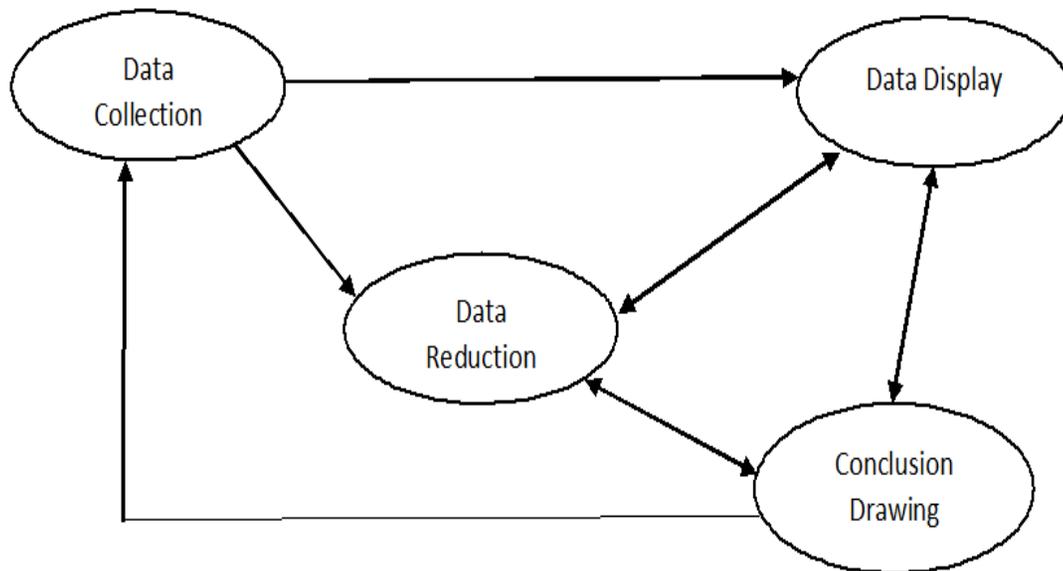
sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskriptif tentang bagaimana penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan tidak memudar dengan melakukan penelitian terhadap salah satu Sekolah Negeri yaitu SMA Negeri 3 Tangerang, bagaimana peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang memahami paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang telah diajarkan oleh pihak sekolah terkhusus oleh guru, dan bagaimana evaluasi pembelajaran paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Tangerang.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁸ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Skema I.2 **Komponen-komponen Analisis Data Model Interaksi³⁹**

³⁸ *Ibid.*, hal: 345.

³⁹ Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta, UI Press), hlm.20.

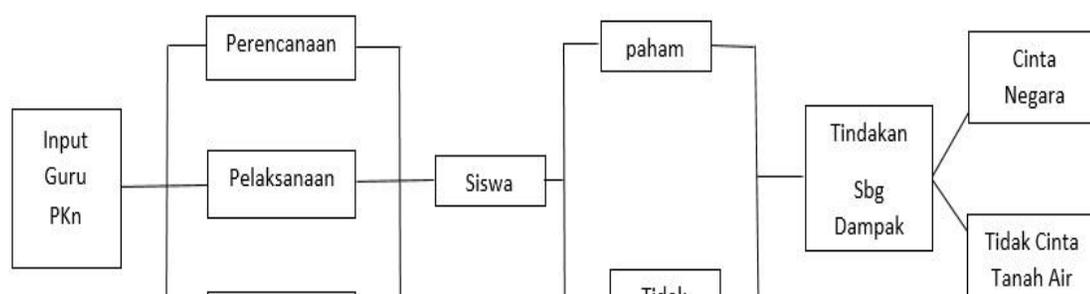


Sumber: Mattew B dan A. Michael Huberman (2007)

1.6.8 Kerangka Kerja Penelitian

Sebuah penelitian, hendaknya dikerjakan dalam bentuk yang sistematis, supaya mudah dipahami dalam membaca hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut. Selain itu, sistematisnya penelitian juga berfungsi sebagai ilmiah atau tidaknya penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba mevisualisasikan kerangka kerja penelitian yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Tangerang. Adapun visualisasi kerangka kerja penelitian penelitian seperti di bawah ini:

Skema I.3
Kerangka Penelitian



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2017)

Adapun penjelasan dari kerangka penulisan tersebut, yaitu peneliti sebelum terjun kelapangan tepatnya ke SMA Negeri 3 Tangerang peneliti mencoba mengumpulkan sumber pustaka terlebih dahulu. Ketika sudah mendapat data pustaka, peneliti mencoba memahami dan mencari permasalahan yang akan diteliti di lapangan. Dalam kerangka penulisan tersebut peneliti melihat bahwa kurang membuminya nilai-nilai Pancasila membuat paham kebangsaan dewasa ini semakin memudar, khususnya pada generasi muda. Peneliti juga melihat bahwa peran guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan agar paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan tidak memudar. Dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Bila semua telah dilaksanakan pada siswa selama proses belajar pembelajaran, maka siswa akan menyerap proses belajar pembelajaran baik menyerap secara paham dan tidak paham. Dalam penyerapan tersebut akan berdampak pada tindakan yang dilakukan siswa, bila paham maka akan mencintai negara, dan begitu pula sebaliknya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah penelitian; rumusan masalah; tujuan dan signifikansi penelitian; tinjauan pustaka sejenis sebagai referensi penulis dalam melakukan penelitian dan perbandingan penelitian penulis dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, baik berupa persamaan maupun perbedaannya; kerangka konseptual yang menjelaskan mengenai konsep kebangsaan serta teori kebangsaan, tidak luput juga peneliti memasukan penilaian kebangsaan dalam kewarganegaraan; metodologi penelitian yang digunakan penulis; dan sistematika penulisan.

Bab kedua yang berjudul problem paham kebangsaan di kalangan siswa, diawali subbab pengantar lalu subab selanjutnya berisi uraian studi atau riset tentang paham kebangsaan; kondisi atau gambaran umum paham kebangsaan di kalangan siswa; peneliti juga tidak luput memasukan profil sekolah dimana sekolah tersebut merupakan lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 3 Tangerang, dan terletak di Jl. Kh. Hasyim Ashari No.6 Karang Tengah. Tangerang, Kota Tangerang, Provinsi Banten 15151; selain berisi profil sekolah pada bab ini peneliti juga menulis komposisi siswa di SMA Negeri 3 Tangerang; dan juga berisi mengenai perencanaan penanaman paham kebangsaan, yang di dalamnya juga terdapat subab kurikulum di SMA Negeri 3 Tangerang; dan diakhiri dengan subbab penutup bab dua.

Bab ketiga dengan judul penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Tangerang ini diawali dengan subbab pengantar, sama dengan bab sebelumnya dan pada subbab selanjutnya berisi bentuk penanaman paham kebangsaan di SMA Negeri 3 Tangerang yang dibedah berdasarkan

penanaman paham kebangsaan dalam sudut pandang kewarganegaraan; bentuk internalisasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan; dan terdapat subbab bentuk implementasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Di dalam bab ketiga ini peneliti juga mencoba menulis menggunakan bahasa lapangan dengan tujuan dapat menggambarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di SMA Negeri 3 Tanggerang selama waktu penelitian. Dan pada subbab terakhir diakhiri dengan subbab penutup.

Bab keempat dengan judul paham kebangsaan bagi siswa SMA Negeri 3 Tanggerang diawali dengan subbab pengantar, dan pada subbab selanjutnya berisi tentang hasil temuan lapangan berdasarkan rumusan masalah kedua serta rumusan masalah ketiga. Pada bab keempat ini dipadupadankan dengan konsep dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya pada bab pertama. Atau dengan kata lain, pada bab ini terjadi pengujian terhadap konsep dan teori yang telah dikemukakan pada bab pertama. Pada subbab bab empat ini terdiri dari subbab evaluasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dengan anak subbab evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan anak subbab evaluasi pelaksanaan peserta didik; pada subbab selanjutnya dengan judul refleksi pendidikan dan sosiologis juga berisi anak subbab, yakni refleksi pendidikan paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dan anak subbab refleksi sosiologis paham kebangsaan dalam pendidikan; dan diakhiri dengan subbab penutup.

Bab kelima berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian ini. Bab ini memberikan simpulan dari pembahasan, serta implikasi dari

penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis. Guna mengangkat relevansi dan kontekstualisasi dari penelitian ini, maka penulis membuat beberapa rekomendasi baik bagi pemerintah terkait, sekolah, masyarakat luas , dan peneliti yang lain yang berminat dalam mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Kiranya inilah gambaran umum dari pembahasan bab per bab yang ada dalam skripsi ini.

BAB II

PROBLEM PAHAM KEBANGSAAN DI KALANGAN SISWA

2.1 Pengantar

Terdapat lima pembahasan utama dalam bab ini, yaitu studi atau riset tentang paham kebangsaan, kondisi atau gambaran umum paham kebangsaan dalam pendidikan kewaraganegaraan di kalangan siswa, profil sekolah, komposisi siswa, dan perencanaan paham kebangsaan.

Peneliti pada subbab pertama, peneliti akan menjelaskan mengapa paham kebangsaan itu perlu diteliti dan kaji secara lebih dalam. Berangkat dari gelisahan yang peneliti rasa mengenai faktor kegagalan paham kebangsaan yang dialami oleh para remaja dalam hal ini adalah peserta didik.

Peneliti pada subbab kedua, peneliti akan menjelaskan kondisi umum yang dialami para remaja masa kini terkait mengikisnya paham kebangsaan. Dalam subbab ini peneliti juga menampilkan dua gambar yang di dalamnya menggambarkan keadaan para remaja yang menggambarkan bahwa para remaja tersebut sudah mengalami pengikisan terkait paham kebangsaan.

Peneliti pada subbab ketiga, akan menjelaskan profil sekolah. Sekolah yang dimaksud adalah tempat penelitian peneliti, yakni SMA Negeri 3 Tangerang. Pada subbab ini peneliti akan mencoba menulis mengenai identitas sekolah secara keseluruhan dalam penulisan yang singkat.

Subbab yang keempat, peneliti akan menjelaskan mengenai komposisi siswa. Dalam sub bab ini peneliti akan berusaha menulis mengenai cara masuk menjadi salah satu warga sekolah atau dengan kata lain cara masuk peserta didik yang diterapkan di sekolah, peneliti juga mencoba menulis jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin, jumlah peserta didik berdasarkan agama, dan jumlah peserta didik berdasarkan usia.

Subbab terakhir dalam bab ini, peneliti mencoba menuliskan mengenai perencanaan penanaman paham kebangsaan yang dilakukan oleh pendidik atau guru. Peneliti mencoba menulis persiapan yang dilakukan oleh guru dalam hal ini informan kunci untuk mempersiapkan segala hal sebelum melakukan proses belajar mengajar atau dengan kata lain penanaman paham kebangsaan yang akan dilakukan.

2.2 Studi atau Riset Tentang Paham Kebangsaan

Indonesia merupakan negara yang multikultural dimana di dalamnya terdapat berbagai macam perbedaan yang menyatukan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terdiri dari beragamnya bahasa, suku, adat, ras, agama, dan budaya yang berbeda ini menjadikan Indonesia menjadi satu kesatuan yang utuh. Indonesia adalah bangsa yang mencintai kemerdekaan, bangsa yang menjunjung tinggi harkat martabat manusia sebagai manusia bebas ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang bersedia berjuang tanpa akhir untuk mempertahankannya. Hal terpenting dalam tetap berdirinya sebuah bangsa adalah adanya perasaan kebersamaan dan persaudaraan sebagai anggota komunitas bangsa tersebut. Kuatnya perasaan kebersamaan dan persaudaraan ini karna kuatnya akar-akar nasionalisme.

Kesadaran kebangsaan mengkrystal dimulai dari lahir perasaan senasib dan sepenanggungan akibat dari penjajahan, telah berhasil membentuk wawasan kebangsaan Indonesia sebagaimana yang telah tertuang dalam Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yakni tekad bertanah air satu, berbangsa satu, dan menjunjung bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. keberagaman Indonesia dan sejarah serta perasaan senasib sepenanggungan ini melahirkan Identitas Nasional, dimana identitas nasional Indonesia dapat diartikan sebagai manifestasi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan dari suku yang dihimpun dalam satu kesatuan Indonesia yang menjadi kebudayaan nasional dengan acuan Pancasila dan jiwa *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai dasar dan arah pengembangannya.

Bangsa Indonesia harus bangga memiliki Pancasila, karena Pancasila adalah ideologi yang bisa mengikat bangsa Indonesia yang besar dan majemuk. Pancasila menurut tata bahasa, Lima Dasar: Panca berarti lima, sedangkan Sila berarti dasar kesusilaan.⁴⁰ Pancasila merupakan konsesus nasional yang dapat diterima semua paham, golongan, dan kelompok masyarakat di Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara yang mempersatukan bangsa sekaligus bintang penuntun yang dinamis, yang mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya. Dalam posisinya, Pancasila merupakan sumber jati diri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa.

Pancasila yang lahir dari keberagaman Indonesia ini ternyata memiliki sejarah yang cukup panjang dimulai dari tahun 1942 Jepang berhasil mengakhiri penjajahan

⁴⁰ C.S.T Kansil dan Chistine S.T Kansil, 2011, *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal: 6.

Belanda di Indonesia. Dan pada masa itu pula Jepang memulai masa penjajahan di tanah air Indonesia. Pada akhir tahun 1944 bala tentara Jepang mengalami kekalahan terus menerus terhadap serangan-serangan pihak Sekutu. Untuk menarik hati bangsa Indonesia, pada 7 September 1944 Pemerintah Bala Tentara Jepang mengeluarkan janji “Kemerdekaan Indonesia di kemudian hari”.⁴¹

Keberadaan Jepang di Indonesia semakin kritis membuat pemerintah Jepang di bawah pimpinan Saiko Syikikan Kumakici Harada membentuk *Dokuritsu Zyunbii* atau BPUPKI yang diketuai oleh Radjiman Wediodiningrat. Dasar negara Indonesia sendiri diawali dari sidang yang dilaksanakan BPUPKI selama dua kali persidangan, dan penentuan dasar negara ditutup dengan pidato yang diutarakan oleh Soekarno pada tanggal 1 Juni yang diberi nama Panca Sila. Dari rumusan Pancasila yang telah terbentuk kemudian membentuk Panitia Sembilan guna menyempurnakan rumusan Pancasila Soekarno dalam Piagam Jakarta pada 22 Juni 1945. Pada tanggal 18 Agustus 1945 Pancasila disahkan sebagai konstitusional dalam kehidupan bernegara oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan).

Setiap bangsa memiliki konsepsi dan cita-citanya masing-masing sesuai kondisi, tantangan dan karakteristik bangsa yang bersangkutan. Setiap bangsa harus memiliki suatu konsepsi dan konsesus bersama menyangkut hal-hal fundamental bagi keberlangsungan, keutuhan, dan kejayaan bangsa. Pada 30 September 1960 untuk pertama kalinya Soekarno memperkenalkan Pancasila kepada dunia dalam pidato di

⁴¹ *Ibid.*, hal: 3.

Perserikatan Bangsa-Bangsa. Konsepsi pokok yang melandasi hal itu adalah semangat gotong royong. Soekarno dalam pidatonya pada 1 Juni 1945 mengatakan:

“Gotong royong adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan. Saudara-saudara! Kekeluargaan adalah suatu paham yang statis, tetapi gotong royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan. Gotong royong adalah pembantingan tulang bersama, perjuangan bantu binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua. Holopis kuntul baris, buat kepentingan bersama! Itulah gotong royong.”⁴²

Warganegara Indonesia, seperti siswa, mahasiswa, pegawai negeri sipil dan militer serta anggota masyarakat lainnya, berhak dan “wajib” memahami Pancasila sebagai dasar negara dan sarana persatuan serta kesatuan Bangsa Indonesia. Namun dalam praktek kehidupan sehari-hari penanaman paham kebangsaan rupanya masih kurang membumi pada remaja masa kini khususnya. Hal ini dikarenakan globalisasi dan modernitas yang mulai menguncang seluruh dunia tanpa terkecuali.

Globalisasi dan modernitas memang tidak dapat dihindarkan oleh siapapun di dunia ini. Globalisasi dan modernitas memang memiliki nilai lebih atau dampak positif bagi masyarakat luas seperti, setiap individu dapat melakukan komunikasi dengan individu lainnya dalam waktu yang bersamaan dan tanpa terkendala oleh tembok baja sekalipun. Itu merupakan hal positif globalisasi dan modernisasi dalam bidang teknologi dan komunikasi, namun selain dapat memiliki dampak positif ternyata globalisasi dan modernisasi memiliki dampak negatif.

Globalisasi dan modernisasi merupakan ancaman yang serius terhadap kesatuan dan persatuan serta nilai-nilai luhur kehidupan berbangsa. Hal itu tampak

⁴² Pimpinan MPR, et,all, 2010, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI), hal.:3.

dari konflik sosial yang berkepanjangan, berkurangnya sopan santun dan budi pekerti luhur dalam pergaulan sosial, melemahnya kejujuran, dan tidak lagi mengindahkan jasa para pejuang dalam memerdekakan bangsa Indonesia. Karna globalisasi dan modernitas masyarakat mengalami perubahan, perubahan sosial yang sangat cepat, maju, dan memperlihatkan gejala disintegratif.⁴³ Perubahan sosial yang cepat ini meliputi berbagai bidang kehidupan, dan merupakan masalah bagi semua institusi sosial termasuk intitusi pendidikan.

Perubahan sosial yang tidak dibarengi dengan penanaman paham kebangsaan pada generasi muda, sudah jelas akan membarengi paham kebangsaan yang lambat laun akan memudar. Layaknya bom waktu globalisasi dan modernitas juga akan menciptakan konflik yang secara nyata akan menghancurkan kesatuan bangsa Indonesia.

Sekolah merupakan salah satu institusi yang bertanggung jawab untuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada remaja khususnya pada para peserta didik yang menempuh ilmu pendidikan di sekolah. Bila paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang ditanamkan pada peserta didik sangatlah minim, maka bukan tidak mungkin paham kebangsaan yang dimiliki peserta didik akan minim pula. Untuk itu penanaman paham kebangsaan haruslah benar-benar membumi, dan harus benar-benar dilaksanakan setulus hati guna menjaga kesatuan dan persatuan bangsa ini, serta menjaga nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun.

⁴³ Muhyi, 2012, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press), hal: 32.

Bisa dibayangkan bila yang menanamkan paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik tidaklah terlalu mengerti mengenai paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan itu sendiri, karena tidak dapat dipungkiri bahwa banyak guru-guru yang mengajar bukan berdasarkan keahlian atau berasal dari lulusan jurusan yang diinginkan. Atau dapat dikatakan bahwa pada dewasa ini hampir semua guru hanya berdasarkan yang dibutuhkan bukan berdasarkan keahliannya.

Bukan hanya terkendala mengenai guru yang bukan berasal dari jurusan yang diinginkan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa guru yang berasal dari jurusan yang diinginkan ternyata belum menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Untuk itu dalam proses penanaman paham kebangsaan pada peserta didik diperlukan persiapan yang matang guna penanaman yang dilakukan guru dalam proses belajar dapat membunih pada peserta didik atau siswa.

Proses belajar mengajar sendiri merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Persiapan belajar mengajar merupakan penyiapan satuan acara pelajaran (SAP) yang meliputi antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media/alat peraga pendidikan, fasilitas, waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental, juga merupakan

hal penting. Jadi esensi persiapan proses belajar mengajar adalah kesiapan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Setelah menjalani proses belajar mengajar di dalam kelas, seorang guru haruslah melakukan evaluasi guna mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap paham kebangsaan yang telah diberikan dalam proses belajar mengajar.

Bila penanaman paham kebangsaan yang dilakukan dengan baik dan seksama, maka kecil kemungkinan peserta didik tidak memahami paham kebangsaan yang telah diajarkan oleh gurunya selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Bila siswa itu memahami paham kebangsaan yang telah diajarkan oleh guru atau pendidik maka, peserta didik tersebut akan memiliki rasa persatuan, cinta tanah air, mengamalkan nilai-nilai Pancasila, rela berkorban demi bangsa Indonesia di arus globalisasi dan modernitas.

2.3 Kondisi atau Gambaran Umum Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewaraganeeraan di Kalangan Siswa

Kata pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani Kuni yakni “*paedagogie*” yang artinya membimbing atau mengasuh anak. Sudarwan Danim mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses pemartabatan manusia menuju puncak optimalisasi potensi kongnitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki peserta didik.⁴⁴

⁴⁴ Eman Surachman dan Devi Septiandini, 2014, *Bahan Ajar Ilmu PendidikanI*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta), hal:81.

Bila berbicara mengenai konteks pendidikan maka tidak jauh dari sebuah sistem dimana, peserta didik atau siswa merupakan komponen masukan atau *raw input*, yang selanjutnya *raw input* ini diperdayakan dalam proses pendidikan yang juga didukung oleh komponen lain yang menunjang, guna menjadi manusia yang memiliki kompetensi dan kualifikasi sebagaimana yang telah diharapkan. *Raw input* adalah “bahan mentah” yang akan diolah melalui proses pendidikan, yaitu peserta didik dengan segala karakteristiknya (kondisi awal, bakat minat, motivasi, kondisi fisik maupun psikhis) saat anak baru memasuki proses pendidikan, dan setelah melalui proses pendidikan akan menjadi *out put*. Siswa atau peserta didik sendiri dalam UU RI No.3 Tahun 2003 merupakan:

“Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenis, dan jenjang pendidikan tertentu.”⁴⁵

Keberhasilan *raw input* atau *out come* tidak bisa dipisahkan dari *instrumental input* dan *enviromental input*, hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara satu dengan lainnya. Bila berbicara mengenai keberhasilan siswa di sekolah, maka tidak terlepas dari keberhasilan belajar mengajar yang dilakukan. Guru ditempatkan sebagai *instrumental input* bersama dengan kurikulum, sumber belajar, media pembelajaran, startegi dan metode pembelajaran, serta manajemen pembelajaran.

Guru dalam pasal 1 UU No.14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

⁴⁵ Eman Surachman, 2010, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal: 81.

mengevaluasi peserta didik pada jalur formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴⁶

Globalisasi dan modernitas memang tidak dapat dipungkiri telah merambah seluruh dunia, khususnya Indonesia sendiri. Masuknya globalisasi dan modernitas sudah tentu akan terjadinya perubahan sosial yang memiliki dampak baik positif maupun dampak negatif diberbagai kalangan dan berbagai generasi, terkhusus generasi penerus bangsa ini. Kita dapat melihat dari penggunaan alat komunikasi contohnya, alat komunikasi seperti *handphone* yang lambat laun mengalami perubahan sangat signifikan dari *handphone* biasa menuju *smartphone*. Kemajuan yang sangat signifikan ini tentunya dapat mempermudah masyarakat untuk berkomunikasi tatap muka dengan waktu yang sama dan ruang yang berbeda.

Hal tersebut merupakan dampak positif dari lahirnya *smartphone* pada masa kini, namun dari lahirnya *smartphone* ternyata memiliki dampak negatif yang perlu dipertimbangkan secara baik dan seksama. Para remaja merupakan pengguna *smartphone* atau telpon pintar terbanyak bila dibandingkan dengan generasi tua, hampir semua para remaja berlomba dalam *mengupdate* telpon pintarnya ke telpon pintar dengan keluaran baru yang lebih maju lagi.

Namun, para remaja masa kini rupanya menggunakan *smartphone* atau telpon pintar ini dengan cara yang tidak bijaksana seperti yang dilakukan oleh dua orang siswa yang mengacungkan cari tengah kepada foto dan relief pahlawan. Seperti yang

⁴⁶ Eman Surachman dan Devi Septiandini, *Op., Cit*, hal: 91.

dilansir dari *Liputan6.com*⁴⁷ pada 11 Mei 2016 seorang remaja berfoto dengan mengacungkan jari tengah ke Relief Soeharto di Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949.

Gambar II.1
Remaja Mengacungkan Jari Tengah pada Relief Soeharto



(Sumber: Liputan6.com, 2016)

Gambar II.2
Remaja Mengacungkan Jari Tengah pada Foto Jenderal Soedirman



(Sumber: Liputan6.com, 2016)

Seorang remaja bernama Jefri Iftiadi dari Purbalingga seperti yang dilansir dari *Liputan6.com*⁴⁸ pula, pada 15 Maret 2016 berfoto *selfie* dengan mengacungkan jari

⁴⁷ Heboh Foto Remaja Acungkan Jari Tengah ke Relief Soeharto, <http://news.liputan6.com/read/2504060/heboh-foto-remaja-acungkan-jari-tengah-kerelief-soeharto> diakses pada 20/02/2017 11.34 WIB.

tengah ke Jenderal Soedirman. Aksi para remaja yang menggunakan telpon pintar dengan tidak bijaksana ini menggambarkan kondisi bahwa para remaja sekarang tidak lagi menghargai jasa pahlawan yang telah rela berkorban demi memerdekakan bangsanya. Dari contoh kasus diatas pula dapat dilihat bahwa mulai mengikisnya paham kebangsaan pada remaja pada masa kini, dan dengan kata lain mengikisnya sikap warganegara yang baik.

Penggunaan telpon pintar yang tidak digunakan secara pintar layaknya namanya, merupakan salah satu contoh nyata akan kurang membuminya paham kebangsaan di kalangan remaja, khususnya pada kalangan siswa-siswa di Indonesia. Krisisnya paham kebangsaan pada kalangan remaja atau para siswa seharusnya dijadikan masalah yang sangat serius, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya. Dan perlu dicermati bahwa remaja merupakan penerus bangsa Indonesia. Kalau para penerus bangsa saja sudah tidak lagi peduli dengan bangsanya, maka bangsa ini akan hancur.

SMA Negeri 3 Tangerang merupakan salah satu SMA Negeri yang terdapat diperbatasan antara dua provinsi, yakni DKI Jakarta dan Banten. Sebagai salah satu sekolah yang dapat dikatakan sebagai sekolah *favorite* di Tangerang Kota, membuat banyak orang tua ingin menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 3 Tangerang. Di SMA Negeri 3 Tangerang tidak ada aturan siswa dilarang membawa telpon pintar, hal

⁴⁸ Acungkan Jari Tengah ke Jendral Soedirman Remaja ini Dibully, <http://regional.liputan6.com/read/2459419/acungkan-jari-tengahkejenderalsoedirman-remaja-ini-di-bully> diakses pada 20/02/2017 11.3 WIB.

ini membuat penggunaan telpon pintar di kalangan peserta didik semakin meningkat tanpa mengenal waktu dalam penggunaannya.

Penggunaan telpon pintar yang semakin sering dilakukan oleh peserta didik, maka dapat dipastikan konsentrasi dalam belajar khususnya dalam memahami paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang diberikan oleh guru akan kurang maksimal penyerapannya.

2.4 Profil SMA Negeri 3 Tangerang

SMA Negeri 3 Tangerang atau yang lebih dikenal SMANIC memiliki sejarah yang cukup panjang, dimulai dari dibukanya sekolah filial SMAN XXVII atau SMAN Ciledug oleh Pemda DKI dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat di wilayah perbatasan DKI Jakarta sebagai salah satu cikal bakal SMAN 3 Tangerang, dan kemudian berubah menjadi SMAN 1 Tangerang. Pada tahun 1977 SMAN Ciledug tersebut berhasil menampung 2 kelas dengan jumlah peserta didik kurang lebih 70.

Identitas SMAN 3 Tangerang yaitu berlokasi di Jl. KH. Hasyim Ashari No.6 RT 01/RW 03, Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang, Provinsi Banten. SMAN 3 Tangerang dapat dihubungi dengan nomer telpon sekolah 021-7305758 dan nomer fax 021-73458277. SMAN 3 Tangerang terletak kurang lebih 5 KM dari Jakarta ini memiliki luas tanah 5.700 m², dengan luas bangunan 3.140 m², luas halaman 1.314 m², luas lapangan olahraga 1.088 m² luas kebun botani 158 m².

SMAN 3 Tangerang yang memiliki moto “*Kami belum yang terbaik tetapi kami menuju yang terbaik, Kami baru memulai, tetapi tak ada kata akhir dalam upaya membawa SMA Negeri 3 Tangerang untuk lebih maju dan bermutu*”. Moto yang didukung dengan perinsif pelayanan Salam, Senyum, Sapa, Seksama (4S) serta semboyan juang Do’a, Usaha, Ikhtiar, dan Tawakal (DUIT).

Gambar II.3
Gedung Sekolah SMAN 3 Tangerang



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

SMA Negeri 3 Tangerang yang dipimpin oleh Drs. Arbani ini, memiliki 79 pendidik dan tenaga kependidikan. Di mana pendidik yang PNS berjumlah 56 orang, dan 5 orang pendidik yang masih Honor. Dan memiliki 18 tenaga kependidikan, dimana 3 diantaranya sudah menjadi PNS, 15 diantaranya adalah tenaga kependidikan honor.

Adapun data pelengkap SMAN 3 Tangerang, yaitu SK Pendirian Sekolah dengan Nomer 0298/0/1982 tanggal SK Pendirian 9 Oktober 1982, dengan status kepemilikan Pemerintah Pusat. Nomer SK Izin Operasional 0298/0/1982 yang keluar pada 1 Juli 1982. Nomer rekening Bank JABAR (BJB) SMAN 3 Tangerang

0069191827102 dengan cabang KCP Cabang Tangerang, rekening atas nama SMAN 3 Tangerang. NPWP SMAN 3 Tangerang 001707322416000.

Data sanitasi yang terdapat di SMAN 3 Tangerang memiliki kecukupan air yang cukup memadai untuk seluruh warga sekolah karena sekolah memproses air sendiri. Sumber air yang terdapat disekolahpun berasal dari pompa dan air selalu tersedia karena adanya sumber air. Tipe jamban di sekolah berbentuk angsa (toilet duduk/jongkok) yang tersebar di toilet laki-laki 5 dan jumlah toilet perempuan 5, serta jumlah toilet campuran antara perempuan dan laki-laki ada 2. Adapun tempat cuci tangan yang tersedia di SMAN 3 Tangerang dengan jumlah 10 tempat cuci tangan beserta sabun cuci tangan.

SMA Negeri 3 Tangerang merupakan salah satu SMA Negeri yang terdapat di Provinsi Banten. Dalam pengadaan sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah tidaklah terlalu sulit, karena SMA Negeri 3 Tangerang dibawah naungan Provinsi Banten sendiri yang semula dibawah naungan Kabupaten Tangerang.

2.5 Komposisi Peserta Didik

SMA Negeri 3 Tangerang dalam penerimaan peserta didik memiliki klasifikasi sebagaimana kebijakan yang telah ditentukan oleh Pemerintah Provinsi melalui Pemerintah Kabupaten. Kebijakan (*policy*) merupakan suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau kelompok politik, dalam usaha memilih tujuan dan cara untuk mencapai tujuan itu. Pada prinsipnya, pihak yang membuat kebijakan-kebijakan itu mempunyai kekuasaan untuk untuk

melaksanakannya.⁴⁹ Namun pada tahun 2017 satuan pendidikan tingkat SMA sederajat termasuk SMA Negeri 3 Tangerang ditarik ke tingkat provinsi dan tidak lagi dalam tanggung jawab tingkat kabupaten.

Klasifikasi dalam penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 3 Tangerang adalah melalui Nilai Ebtanas Murni (NEM) dan pendaftaran peserta didik baru ini dilaksanakan secara online melalui web terkait yakni ppdb.tangerangkota.go.id⁵⁰.

“Pada tahun 2016 NEM terendah yang diterima SMA Negeri 3 Tangerang adalah 32 dengan rata-rata nilai 8.”⁵¹

Jumlah peserta didik yang terdapat di SMA Negeri 3 Tangerang berjumlah 1.142. Peserta didik laki-laki di SMA Negeri 3 Tangerang dalam segala tingkatan lebih sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah peserta didik perempuan dalam segala tingkatan di SMA Negeri 3 Tangerang. Hal ini terlihat dalam tabel:

Tabel II.1
Tingkatan Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Persentase	Perempuan	Persentase	Total PD L&P
Tingkat 12	157	14%	238	21%	395
Tingkat 11	167	15%	252	22%	419
Tingkat 10	141	12%	187	16%	328
Total	465	41%	677	59%	1142

(Sumber: Arsip Sekolah, 2017)

Pada tingkat 12 atau kelas 12 peserta didik laki-laki hanyalah 14%, bila dibandingkan peserta didik perempuan yang 21%. Pada tingkat 11 atau kelas 11 peserta didik perempuan juga mendominasi peserta didik pada tingkat 11, hal ini

⁴⁹ Miriam Budiarto, 2008, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia), hal: 20.

⁵⁰ ppdb.tangerangkota.go.id adalah link pendaftaran peserta didik baru baik tingkat SD, SMP dan SMA Negeri di Kota Tangerang.

⁵¹ Hasil kutipan wawancara dengan Bu Saidah pada 2 Maret 2017

dapat dilihat dari persentasi peserta didik perempuan dengan jumlah 22%, bila dibandingkan dengan peserta didik laki-laki yang hanya 15%. Sebanding dengan tingkat 12 dan 11, tingkat 10 atau kelas 10 juga didominasi oleh peserta didik perempuan yang memiliki persentase 16% bila dibandingkan peserta didik laki-laki yang hanya 12%. Sebagai salah satu SMA Negeri yang terdapat di Provinsi Banten, tidak heran bila SMA Negeri 3 Tangerang memiliki keberagaman dalam hal keagamaan.

Hal ini dapat dilihat dari beragamnya agama peserta didik yang terdapat di Smanic.

Tabel II.2
Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total	Persentase
Islam	430	636	1.066	93%
Kristen	30	33	63	6%
Khatolik	4	5	9	0.7%
Hindu	1	3	4	0.3%
Budha	-	-	-	-
Konghucu	-	-	-	-
Total	465	677	1.142	100%

(Sumber: Arsip Sekolah, 2017)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah seluruh peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang yang berjumlah 1.142 peserta didik, terdapat 4 aliran agama yang dipeluk oleh peserta didik dari 6 aliran agama dan 1 aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Persentase peserta didik yang memeluk agama Hindu 0.3% peserta didik, memeluk agama Khatolik 0.7% peserta didik, Kristen 6% siswa, dan yang memeluk agama Islam mencapai 93% peserta didik. Sebagai sekolah Menengah Atas di Provinsi Banten, SMA Negeri 3 Tangerang memiliki peserta didik berdasarkan

tingkatan usia yang dimulai dari 13 tahun sampai dengan 20 tahun. Seperti yang telah digambarkan pada tabel berikut:

Tabel II.3
Jumlah Siswa Berdasarkan Usia

Usia	Laki-Laki	Persentase	Perempuan	Persentase	Total L&P
13-15	123	11%	173	15%	196
16-20	342	30%	504	44%	846
	465	41%	677	59%	1.142

(Sumber: Arsip Sekolah, 2017)

Persentase peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang siswa laki-laki usia 13 sampai 15 tahun berjumlah 11% siswa dan jumlah peserta didik perempuan usia 13 sampai 15 tahun berjumlah 15%, dengan total 196 peserta didik yang berusia 13 tahun sampai 15 tahun. Persentase peserta didik laki-laki yang berusia 16 tahun sampai 20 tahun berjumlah 30% dan peserta didik perempuan yang berusia 16 tahun sampai 20 tahun berjumlah 44% peserta didik. Dari persentase pengolongan peserta didik berdasarkan usia ini dapat dilihat bahwa jumlah total peserta didik laki-laki di SMA Negeri 3 Tangerang berjumlah 41% dan peserta didik perempuan berjumlah 59% peserta didik.

2.6 Perencanaan Penanaman Paham Kebangsaan

Perencanaan merupakan rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu

diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Guru atau pendidik dalam menanamkan paham kebangsaan kepada peserta didik, perlu memperhatikan beberapa aspek yang memang harus diperhatikan dengan baik dan seksama, seperti situasi dan kondisi siswa, cara penyampaian paham kebangsaan pada siswa, metode belajar mengajar juga harus diperhatikan, dan hal yang terpenting juga kondisi lingkungan budaya yang memang harus diperhatikan dengan baik agar paham kebangsaan yang diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik. Agar peserta didik dapat memahami paham kebangsaan yang diajarkan oleh guru.

Pendidik juga harus menyiapkan perangkat yang mendukung proses belajar dan mengajar. Seperti halnya program tahunan (PROTA) dan program semester (PROSEM), guna semua berjalan dengan yang direncanakan. Pembuatan PROTA dan PROSEM digunakan untuk acuan penyusunan program rencana pembelajaran

“Kalo Ibu dalam menyusun program semester selalu mengacu pada kalender pendidikan supaya bisa menghitung minggu efektif dan tidak efektif dalam kegiatan belajar mengajar, supaya dapat dengan mudah memperkirakan tercapai atau tidaknya materi yang Ibu sampaikan pada siswa dalam waktu satu tahun”⁵²

⁵² Hasil kutipan wawancara dengan Bu Maargiyanti pada 16 Febuari 2017

Program rencana pembelajaran merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan pembelajaran yang memuat tentang pokok atau bahan materi untuk diajarkan dalam pembelajaran di kelas. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk menyusun rencana dalam pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan berjalan efektif serta efisien.

*“Kalo rencana pelaksanaan pembelajaran yang Ibu buat selalu dibuat untuk beberapa kali tatap muka, gak dibuat cuma untuk satu kali pertemuan yang memakan waktu 3 sampai 4 jam lebih”.*⁵³

Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20 yang berbunyi:

*“Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.*⁵⁴

Rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek di dalamnya seperti, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat sumber belajar dan penilaian.

⁵³ Hasil kutipan wawancara dengan Bu Tuti Sulasmi pada 16 Febuari 2017

⁵⁴ PP RI No.19, 2008:17

*“The Planned and guided learning experiences and intended leaning outcomes, formulated through the systematic reconstruction of knowledge and experience, under the auspices of the school, for the learner’s continuous and wilfi growth on personal social competence”.*⁵⁵

Indonesia termaksud negara yang selalu melakukan evaluasi terhadap kurikulum pendidikan, kebijakan perubahan kurikulum terjadi hampir di setiap dekade. Hal ini berdampak pada SMA Negeri 3 Tangerang yang telah mengalami 8 kali perubahan kurikulum mulai tahun 1977 sampai dengan saat ini. Perubahan kurikulum secara garis besar dapat digolongkan dalam dua model, yaitu perubahan sebagian dalam kurikulum dan perubahan total.⁵⁶

SMA Negeri 3 Tangerang yang berdiri pada tahun 1977 menggunakan kurikulum yang berlaku pada tahun itu, yakni kurikulum 1975 yang merupakan kurikulum revisi dari kurikulum 1968, kurikulum ini lahir karena pemerintah ingin menciptakan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Dalam kurikulum 1975 disusun Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PP SI) yang berisikan metode, materi dan tujuang pengajaran berdasarkan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).⁵⁷

Tahun 1984 pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum 1975, kebijakan penyempurnaan kurikulum juga berdampak pada perubahan kurikulum yang ada di SMA Negeri 3 Tangerang. Kurikulum 1984 tetap berorientasi utama pada tujuan namun menggunakan pendekatan keterampilan

⁵⁵ Rakhmat Hidayat, 2013, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal: 9.

⁵⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia), hal: 69.

⁵⁷ Hendra Kurniawan, 2013, “Penanaman Karakter melalui Pembelajaran Sejarah dengan Paradigma Konstruktivistik dalam Kurikulum 2013”, *Jurnal Sosial*, Vol.10 No.1, hal: 37.

(*process skill approach*). Pada kurikulum ini, pendekatan yang digunakan adalah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) atau SAL (*Student Active Learning*).

Kurikulum 1984 kemudian mendapatkan penyempurnaan kurikulum menjadi kurikulum 1994 yang sesuai dengan Undang-Undang no.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁵⁸ Perubahan kurikulum 1984 ke kurikulum 1994 otomatis juga ikut merubah kurikulum SMA Negeri 3 Tangerang. Perubahan kurikulum 1989 ke kurikulum 1994 juga berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yang semula semester menjadi caturwulan. Kurikulum 1994 memperkenalkan adanya materi muatan lokal yang disesuaikan dengan kekhasan daerah masing-masing, seperti bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, hingga kebutuhan masyarakat. Dan pada kurikulum 1994 beban belajar dirasa sangatlah berat.

Tahun 1998 tepatnya pada runtuhnya rezim Soeharto, lahirlah Suplemen Kurikulum 1999. Suplemen kurikulum ini juga dirasakan oleh SMA Negeri 3 Tangerang, yang selalu mengikuti kebijakan pemerintah. Suplemen kurikulum ini tidak mengubah isi materi kurikulum 1994. Munculnya suplemen kurikulum 1999 hanya merevisi dan mengurangi beban sejumlah materi yang mebebankan pada penyelenggaraan kurikulum 1994.

Kurikulum baru hadir sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya pada tahun 2004 lahirlah kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya.

⁵⁸ Dicky Wirianto, 2014, "Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia", *Jurnal Islam*, Vol.2 No.1, hal: 144.

Perubahan kurikulum ini juga diikuti seluruh institusi pendidikan, khususnya SMA Negeri 3 Tangerang yang juga ikut mengalami 5 kali perubahan kurikulum dari tahun 1977. Pada kurikulum 2004 lebih dikenal dengan nama KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tujuan yang ingin dicapai pada KBK adalah tercapainya kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.

Kebijakan demi kebijakan datang kembali demi terciptanya pendidikan yang baik, tepatnya pada awal tahun 2006 KBK dihentikan dan diuji kurikulum baru yakni kurikulum 2006 yang lebih dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). SMA Negeri 3 Tangerangpun mulai mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Tidak banyak perubahan yang terjadi pada perubahan KTSP, hanya yang lebih terlihat dari perubahan ini adalah guru diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah. Adapun tujuan yang ingin dicapai, yakni meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Tujuh tahun berselang setelah penetapan penggunaan satuan pendidikan KTSP khususnya di SMA Negeri 3 Tangerang, pada tahun 2013 KTSP dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 dengan dilandasi pemikiran tentang masa depan yaitu tentang abad XXI yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, *knowledge-based society*, dan kompetensi masa depan. Hal ini membuat kurikulum SMA Negeri 3

Tangerang kembali mengalami perubahan yang ke 7 kalinya. Dalam kurikulum 2013 beberapa kompetensi dasar dikemas dalam naungan empat kompetensi inti yang tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, namun juga sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan.⁵⁹

Kebijakan kembali muncul tahun 2016 dengan lahirnya kurikulum 2013 revisi. K13 mengalami perubahan penilaian, seperti penilaian sikap, ketuntasan belajar, mekanisme dan prosedur, pengolahan, dan laporan hasil belajar. K13 yang baru tersosialisasikan dalam institusi pendidikan nyatanya harus mendapat perbaikan, hal ini mengundang kebingungan sekolah khususnya guru-guru SMA Negeri 3 Tangerang. Karena K13 sendiri belum secara optimal dikembangkan pada guru-guru senior. Seiring dengan berjalannya waktu, K13 mulai digunakan di SMA Negeri 3 Tangerang secara optimal.

2.7 Penutup

Pembahasan problem paham kebangsaan di kalangan siswa, memiliki beberapa subab yaitu; studi atau riset tentang paham kebangsaan, kondisi atau gambaran umum paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di kalangan siswa, profil sekolah, komposisi peserta didik, dan perencanaan penanaman paham kebangsaan yang memiliki anak subab lainnya yakni kurikulum di SMA Negeri 3 Tangerang.

⁵⁹ Hendra Kurniawan, *Op.Cit.*, hal: 40.

Pada subbab studi atau riset tentang paham kebangsaan merupakan masalah yang sangat krusial adanya, karena bila paham kebangsaan tidak sedari mungkin ditanamkan pada generasi penerus bangsa maka, mimpi buruk bangsa ini akan menjadi nyata. Untuk menamakan rasa cinta tanah air dibutuhkan kerja sama semua elemen, terkhusus adalah peran guru dalam menanamkan paham kebangsaan pada generasi bangsa di sekolah. Guru yang ada haruslah kompeten dan ahli dalam bidangnya, agar dapat tepat sasaran dalam menanganinya. Kondisi atau gambaran umum paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di kalangan siswa memang sangatlah menyedihkan, hal itu dapat dilihat pada subbab ketiga di mana seorang remaja tidak lagi mengindahi jasa pahlawan yang telah rela gugur demi kemerdekaan Indonesia.

SMAN 3 Tangerang yang berlokasi di Jl. KH. Hasyim Ashari No.6 RT 01/RW 03, Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang, Provinsi Banten dengan jumlah 1.142 peserta didik merupakan tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Perencanaan penanaman paham kebangsaan haruslah dipersiapkan semaksimal mungkin, guna penanaman yang akan dilakukan dapat berjalan sesuai rencana. Hal ini tentu saja dilakukan oleh guru-guru di SMA Negeri 3 Tangerang, khususnya dilakukan oleh guru mata pelajaran PKn. Sebelum memberikan materi guru selalu menyiapkan PROTA, PROSEM, RPP, dan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Hal ini tentu saja guna pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan dapat peserta didik dapat memahami dengan baik.

BAB III

PENANAMAN PAHAM KEBANGSAAN DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMA NEGERI 3 TANGERANG

3.1 Pengantar

Terdapat tiga pembahasan utama dalam bab ini, yaitu bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan, internalisasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan, dan implementasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Pada subbab pertama, peneliti akan menjelaskan apa saja bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dan paham kebangsaan pada peserta didik. Disini terdapat tiga penekanan bentuk penanaman paham kebangsaan yang akan dijabarkan oleh peneliti pada subbab ini. Dan terdapat tiga bentuk paham kebangsaan.

Peneliti pada subbab kedua, akan menjelaskan internalisasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Peneliti dalam subbab ini mencoba mengkaji lebih jauh terkait penguatan penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik.

Peneliti pada subbab ketiga, peneliti akan menjelaskan implementasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Dalam subbab ini peneliti mencoba menulis, bagaimana siswa dapat mengimplementasi paham kebangsaan dalam

pendidikan kewarganegaraan yang telah diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Pelaksanaan Penanaman Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Bagi Anderson ‘bangsa’ adalah suatu ‘komunitas terbayang (*imagined community*)’ dan identitas nasional adalah konstruksi yang diracik melalui simbol dan ritual dalam kaitannya dengan katagori teritorial dan administratif. Bangsa merupakan sebuah komunitas terbayang karena mustahil bagi individu anggotanya untuk benar-benar pernah berinteraksi antar satu dengan lainnya.

Berangkat dari definisi bangsa bagi Anderson yang telah diuraikan pada bab pendahuluan, dapat dikatakan bahwa bahasa atau komunikasi merupakan salah satu cara yang dapat melahirkan kebangsaan itu sendiri. Peneliti melihat bahwa sekolah merupakan salah satu cara yang dapat membentuk sebuah kesadaran nasional mengenai bangsa. Atau dapat dikatakan sekolah adalah salah satu cara komunikasi yang melahirkan sebuah kesadaran nasional pada generasi penerus bangsa ini. Untuk itu diperlukan penanaman paham kebangsaan yang dilakukan oleh pihak sekolah guna melahirkan kesadaran nasional pada peserta didik.

Keberhasilan tujuan pendidikan atau *output* dalam hal ini adalah penanaman paham kebangsaan, sangat ditentukan oleh proses pendidikan yang di dukung dengan adanya *raw input* atau bahan mentah, dan juga didukung oleh *enviromental input* atau kondisi yang berpengaruh terhadap proses pendidikan dan pembelajaran, salah satu

faktor pendukung keberhasilan tujuan pendidikan atau *out put* adalah *instrumental input* yang di dalamnya terdapat pendidik, sumber belajar, media pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, serta manajemen pendidikan.

Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen konteks, *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*. Konteks berpengaruh pada *input*, *input* berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada *output*, serta *output* berpengaruh pada *outcome*. Dalam sebuah sistem, terbentuk sub-sub sistem yang secara sinergis saling mendukung dalam pencapaian tujuan penyelenggaraan program dalam hal ini adalah program pendidikan PKn.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Dengan demikian posisi pengajar dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.⁶⁰

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Persiapan belajar mengajar merupakan penyiapan satuan acara pelajaran (SAP) yang meliputi antara lain standar

⁶⁰ Winarno Surakhmad, 2002, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Jakarta: UHAMKA), hal: 31.

kompetensi dan kompetensi dasar, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media/alat peraga pendidikan, fasilitas, waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental, juga merupakan hal penting. Jadi esensi persiapan proses belajar mengajar adalah kesiapan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompeten menjadi kompeten. Inti dari proses belajar mengajar adalah efektivitasnya. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Perilaku pendidik yang efektif, antara lain mengajarnya jelas, menggunakan variasi metode pembelajaran, menggunakan variasi media/alat peraga pendidikan, antusiasme, memberdayakan peserta didik, menggunakan pembelajaran kontekstual (*contextual-teaching and learning*), menggunakan jenis pertanyaan yang membangkitkan, dan lain sebagainya.

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai dan dengan memberikan materi berupa peranan warga negara dalam kehidupan bernegara sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, materi kebangsaan dalam pembelajaran ini sarat akan pengembangan diri peserta didik ke arah yang positif. Penanaman paham kebangsaan kepada siswa di SMA Negeri 3 Tangerang bertujuan untuk menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara

Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta kemampuan awal bela negara bagi seluruh warga SMA Negeri 3 Tangerang serta dapat menerapkan wawasan kebangsaan itu ke dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran sikap atau perilaku ini mereka lakukan setelah mendapatkan pemahaman paham kebangsaan yang dirancang oleh sekolah dalam hal ini adalah guru baik melalui pembelajaran. Guru melaksanakan apa yang telah direncanakannya sebelumnya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran RPP yang merupakan penguraian dari silabus yang telah disisipkan dengan paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran atau pembelajaran atau pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada siswa di SMA Negeri 3 Tangerang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh sekolah.

Penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada siswa di SMA Negeri 3 Tangerang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sekolah yang menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada

anak antara lain penanaman paham kebangsaan melalui pengintegrasian paham kebangsaan ke dalam pembelajaran, kegiatan-kegiatan terprogram, pembiasaan sekolah, dan kegiatan luar sekolah. Hal ini sejalan dengan proses pembelajaran dalam buku *Education for Citizenship and The Teaching of Democracy in Schools*⁶¹, yakni: *whole school approaches, teaching approaches and learning opportunities*, dan terakhir adalah *special needs*.

Penanaman paham kebangsaan dilaksanakan melalui pengintegrasian paham kebangsaan ke dalam pembelajaran. Penanaman paham kebangsaan pada siswa di SMA Negeri 3 Tangerang diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran yang relevan dengan paham kebangsaan diantaranya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Penjaskes, Sosiologi, Sejarah, Seni, terkhusus PKn. Pengintegrasian paham kebangsaan ke dalam mata pelajaran secara tepat dan baik maka tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu dengan tertanamnya paham kebangsaan pada pribadi peserta didik.

SMA Negeri 3 Tangerang juga melaksanakan proses *whole school approaches*, dimana *whole school approaches* yang dilakukan adalah dengan memperingati hari besar nasional, kegiatan bakti sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Sebagai sebuah sarana penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan.

Guru melaksanakan pembelajaran terkait penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode dan strategi yang

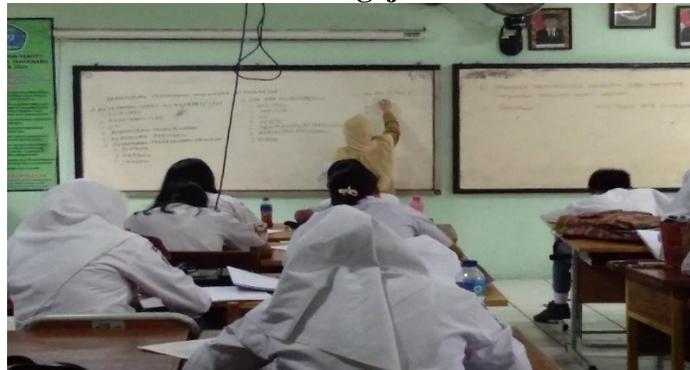
⁶¹ UNESCO, *Op.Cit.*, hal: 15.

berpusat kepada peserta didik sehingga menuntut peserta didik menjadi aktif dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang. Hal ini sejalan dengan *teaching approaches and learning opportunities* pada point pertama dan point kedua, yakni dimana guru mengeksplorasi peserta didik secara aktif dengan mengadakan diskusi berdasarkan isu yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik dituntut memiliki pemahaman sendiri dalam mengakat kasus yang di beri oleh guru. Pada point kedua dalam *teaching approaches and learning opportunities* peserta didik ditekankan dalam penekanan belajar melalui tindakan.

Pendekatan guru dalam proses pembelajaran penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Tuti Sulasmi di kelas X IPS 3. Proses pembelajaran yang dilakukan Ibu Tuti Sulasmi diawali dengan penyiapan kelas dengan do'a bersama sebelum memulai pembelajaran. Setelah melaksanakan do'a bersama maka, Ibu Tuti Sulasmi akan mengabsen peserta didik dan nengawali pembelajaran dengan mengulas materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh Ibu Tuti adalah ceramah dan diskusi dalam materi pelanggaran hak.

Ibu Tuti Sulasmi sebelum penyampaian materi yang akan dikaji berbasama-sama di papan tulis guna peserta didik juga dapat mencatatnya. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Tuti dengan metode ceramah dan diskusi ini membuat peserta didik di kelas tersebut menyimak dengan seksama materi yang diberikan oleh gurunya di dalam kelas, walaupun peneliti menilai jelang beberapa waktu kedepan beberapa peserta didik yang mulai mengantuk di kelas.

Gambar III.1
Ibu Tuti Sulasmi Mengajar di Kelas X IPS 3



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017)

Usai memberikan materi kepada peserta didik mengenai pelanggaran hak, Ibu Tuti Sulasmi mencoba memberikan tugas kelompok kepada peserta didik. Peserta didik yang berjumlah 40 dibagi menjadi 8 kelompok, dengan setiap kelompok harus mencari pelanggaran hak yang ada dan dikaji lebih dalam. Setiap kelompok harus mempersentasikan masalah pelanggaran hak yang berbeda dengan kelompok lain di depan kelas. Keaktifan peserta didik di kelas sangatlah terasa, karena diberikan tugas diskusi kelompok, namun sangat disayangkan hanya beberapa kelompok saja yang dapat maju untuk mempersentasikan masalah pelanggaran hak dikarenakan terbentur dengan waktu. Setelah proses pembelajaran telah usai Ibu Tuti Sulasmi mengulas kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya bersama-sama dengan peserta didiknya, dan mengakhiri pembelajaran di kelas X IPS 3 dengan do'a bersama.

Setali tiga uang dengan Ibu Tuti Sulasmi, peneliti juga mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Margiyanti di kelas XI IPA 1. Pada proses

pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Margiyanti ini menggunakan metode pembelajaran resitasi dan kuis dalam materi kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban sebagai warga negara. Sama halnya dengan Ibu Tuti, Ibu Margi juga mengawali proses pembelajaran dengan penyiapan kelas dan do'a bersama. Setelah melaksanakan penyiapan kelas, Ibu Margi juga mengulas materi yang telah dibahas sebelumnya bersama-sama dengan peserta didik.

Ibu Margiyanti sebelum memasuki materi yang akan dibahas pada pertemuan kali ini, meminta setiap peserta didik untuk membaca materi terlebih dahulu dan meresume materi menggunakan pengertian masing-masing. Setelah dirasa waktu membaca dan meresume cukup, Ibu Margiyanti meminta setiap peserta didik menulis nomer absen peserta didik masing-masing dikertas selembur lalu dikumpulkan. Nomer absen pada setiap kertas selembur yang telah dikumpulkan, kemudian diacak dan dipilih. Bila nomer absen yang terpilih maka haruslah siap menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Ibu Margiyanti.

Gambar III.2
Ibu Margiyanti Mengajar di Kelas XI IPA 1



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017)

Peneliti melihat bahwa peserta didik pada kelas Ibu Margiyanti selama proses pembelajaran berlangsung dituntut haruslah mencari tau terlebih dahulu mengenai materi yang akan dibahas, atau dengan kata lain peserta didik dituntut untuk belajar aktif. Setelah melaksanakan kuis, Ibu Margiyanti juga meminta peserta didik untuk mencari contoh kasus yang ada mengenai materi pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban sebagai warga negara. Lain halnya dengan Ibu Tuti Sulasmi yang membagi peserta didik dengan beberapa kelompok, Ibu Margiyanti meminta setiap individu peserta didik mencari dan menganalisis kasus yang ada ditulis dibuku tugas lalu dikumpulkan. Usai pemberian materi Ibu Margiyanti menutup proses pembelajaran dikelas dengan mengulas bersama-sama materi pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan kali ini, dan diakhiri dengan do'a bersama-sama.

SMA Negeri 3 Tangerang selain adanya *teaching approaches and learning opportunities* ada juga *special education need* yang sangat terasa, karena perangkat pembelajaran lebih lengkap. Di mana guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan metode, media, sumber/bahan ajar yang telah dirancang. Guru menggunakan sumber belajar/ media yang menarik seperti video, gambar, alat peraga, LCD, dan *tape recorder* sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, menarik, menyenangkan serta tidak membuat jenuh dan bosan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang ditanamkan pada peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang berdasarkan tiga bentuk yang telah dijabarkan diatas, maka SMA Negeri 3 Tangerang berusaha untuk membangun nilai religius, jujur, toleransi,

disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab akan tetapi yang diutamakan adalah nilai religius, toleransi, disiplin, cinta tanah air, menghargai prestasi dan peduli sosial guna mendukung peserta didik untuk siap menjadi warganegara yang baik kelak.

3.3 Bentuk Internalisasi Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Pancasila sebagai ideologi negara telah disepakati oleh *the founding fathers* sejak tahun 1945. Namun nilai-nilai Pancasila tidak berarti telah serta merta terinternalisasi dalam diri bangsa Indonesia. Bahkan, untuk beberapa lama, Pancasila sepertinya hanya menjadi ungkapan simbolis kenegaraan tanpa jelas implementasinya, baik dalam kehidupan kenegaraan maupun kemasyarakatan.

Upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila telah dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno di tahun 1960-an, dalam kerangka *nation and character building*. Internalisasi yakni merupakan penghayatan atau proses pemahaman terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Menurut Muhaimin dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat tahapan

prosesi yang harus dilakukan oleh guru dalam menginternalisasi suatu nilai kepada anak asuh atau peserta didik”.⁶²

Berangkat dari bentuk penanaman paham kebangsaan yang telah peneliti jabarkan dalam subab sebelumnya, pada penulisan kali ini peneliti mencoba menulis terkait internalisasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang telah ditanamkan dalam bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan.

Bentuk penanaman paham kebangsaan terdapat tiga point dalam subab sebelumnya, yakni *whole school approach*, *teaching approaches and learning opportunities*, dan *special education need*. Dalam *whole school approach* terdapat pula beberapa penekanan paham kebangsaan pada peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang, yakni:

a. Memperingati hari besar nasional

Peringatan hari besar nasional ini bertujuan untuk mengenang dan menghormati apa yang telah terjadi pada hari-hari besar nasional tersebut serta dapat memetik makna yang terkandung dalam hari besar tersebut. SMA Negeri 3 Tangerang memperingati hari-hari dengan mengikuti upacara bendera serta mengadakan lomba-lomba sesuai dengan hari nasional yang diperingati sehingga diharapkan dapat menjadi sarana penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik.

b. Bakti sosial

⁶² Muhaimin, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media), hal: 53.

SMA Negeri 3 Tangerang juga memprogram kegiatan bakti sosial sebagai salah satu sarana penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Kegiatan bakti sosial merupakan sebuah bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial untuk dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat. Kegiatan bakti sosial ini telah dilaksanakan oleh SMA Negeri 3 Tangerang yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk terjun di lapangan dalam kegiatan ini. Kegiatan bakti sosial ini seperti melakukan pembersihan tempat ibadah, mengumpulkan pakaian bekas layak pakai untuk disumbangkan kepada yang lebih membutuhkan, mengelang dana atau pakaian untuk saudara-saudara yang sedang tertimpa musibah, seperti korban bencana banjir dan juga dapat dengan cara memperingati hari besar keagamaan, yakni *Idul Adha*. Dengan memperingati *Idul Adha* peserta didik dapat berkontribusi pada masyarakat lingkungan SMA Negeri 3 Tangerang, dengan cara memberikan daging kurban pada masyarakat yang membutuhkan.

c. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu kegiatan terprogram dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini SMA Negeri 3 Tangerang berupaya untuk melaksanakan penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dengan cara

mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan penanaman paham kebangsaan di SMA Negeri 3 Tangerang adalah Pramuka, pasukan pengibar bendera (PASKIBRA), palang merah remaja (PMR).

d. Pembiasaan

Penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Tangerang juga dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan. Menurut Djamarah bahwa pendidikan adalah alat pendidikan, pembiasaan yang baik di sekolah akan membentuk anak menjadi berkepribadian baik.⁶³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tujuan pembiasaan, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan paham kebangsaan melalui pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan pemberian keteladanan dan kegiatan terprogram.

Adapun bentuk kegiatan rutin yang dilakukan dalam penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Tangerang dengan

⁶³ Djamarah, et.al., 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal: 71.

melalui pembiasaan antara lain upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin satu bulan sekali dan hari-hari besar nasional, jadwal piket harian, satu bulan sekali selalu diselenggarakan tari-tarian adat, berdo'a pada awal dan akhir pembelajaran, perwalian satu bulan sekali, dan pengajian satu bulan sekali pada hari Senin.

Penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan kepada peserta didik melalui pembiasaan dilaksanakan dengan nilai-nilai paham kebangsaan yang berbeda dalam setiap kegiatan sesuai dengan kegiatan pembiasaan yang akan dilaksanakan. Misalnya pada saat upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin itu, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara bendera diantaranya membiasakan peserta didik untuk bersikap tertib dan disiplin, membiasakan peserta didik berpenampilan rapi, meningkatkan kemampuan memimpin, membuat peserta didik patuh pada aturan yang ada, dan menanamkan rasa tanggungjawab. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah diharapkan membuminya semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme, semangat dan nilai-nilai kepahlawanan, idealisme serta membangkitkan peran siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Guru selalu berusaha mendampingi siswa selama kegiatan rutin dilakukan. Seperti pada saat upacara bendera juga guru mengajarkan untuk bersikap disiplin dan tertib. Semua siswa harus mengikuti kegiatan pembiasaan rutin di sekolah. Apabila ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan diberi teguran atau sanksi dari guru. Apabila cinta tanah air tumbuh dengan subur di dalam hati sanubari,

maka akan timbul sikap dan tekad untuk rela berkorban demi bangsa dan negaranya, akan berusaha untuk bisa menjaga nama baik dan mengharumkan tanah air Indonesia.

Kegiatan pemberian keteladanan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 3 Tangerang dilaksanakan dengan memberikan contoh sikap, tutur kata dan perilaku yang baik sehingga dapat menjadi panutan yang baik bagi peserta didik. Pendidik berusaha untuk memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya. Keteladanan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan contoh tentang pembelajaran pembiasaan yang baik, sehingga diharapkan akan menjadi panutan bagi para peserta didik. Keteladanan para pendidik mempunyai kontribusi yang besar dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Segala sikap dan tingkah laku pendidik baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

Sikap keteladanan yang diajarkan oleh guru dapat dilihat ketika guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan jika bertemu dengan guru yang lain, selalu berpakaian rapi, berusaha untuk datang tepat waktu, tidak membuang sampah di sembarang tempat, dan bertutur kata dengan sopan. Dari contoh tersebut, maka siswa akan melaksanakan perbuatan seperti yang dicontohkan oleh guru. Hal ini dilakukan agar siswa mengikuti apa yang dilakukan gurunya. Siswa akan meniru dan jika dilakukan secara terus menerus maka hal ini akan menjadi suatu kebiasaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Daroeso yang menyatakan bahwa mulai tingkat anak-

anak mulai diturunkan dan dibiasakan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan moral Pancasila.⁶⁴

Point bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang kedua, yakni pada point kedua dalam *teaching approaches and learning opportunities*. Dimana seperti yang telah ditulis oleh peneliti bahwa dalam *teaching approaches* guru diminta untuk menyajikan contoh kasus yang ada di masyarakat guna untuk dikaji secara kritis oleh siswa. Salah satu contoh kasus yang disajikan oleh guru pada peserta didik ialah dipemilihan Gubernur Provinsi Banten, di mana siswa diharapkan dapat berfikir secara kritis mengenai konflik politik di dalamnya. Bila peserta didik sedari dini telah ditanamkan pemikiran kritis yang terjadi di lingkungannya, maka bukan tidak mungkin akan melahirkan generasi kritis yang dapat membangun bangsa ini menjadi lebih baik.

Penekanan *learning opportunities* dimana penekanan dalam point ini adalah pembelajaran dengan tindakan, sejalan dengan *teaching approach* yakni mengkaji masalah sosial yang ada. Namun, dalam point ini lebih menekankan siswa untuk mencari masalah atau kasus yang ada di masyarakat. Contoh kasus yang diangkat oleh siswa seperti; tawuran antar pelajar, kasus perampokan, dan bentrok antara ojek online dan angkot yang berujung maut. Dari kasus-kasusu yang diangkat oleh siswa, disini siswa diminta untuk mencari data secara kelompok dan menyajikan data tersebut dengan latar belakang konflik tersebut, dan cara menyelesaikan konflik dengan baik dan bijak.

⁶⁴ Daroeso, 1986, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu), hal: 76.

Penekanan pembelajaran dengan tindakan, peserta didik diharapkan mampu terjun di masyarakat, guna membantu dalam menyelesaikan konflik yang ada. Atau setidaknya dari penekanan pembelajaran dengan tindakan, peserta didik dapat berfikir secara kritis mengenai masalah yang ada dan dapat mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik kelak.

Dalam bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dalam point terakhir yakni *special education need*. Dimana penekanannya adalah guru dituntut untuk kreatif guna dapat peserta didik dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru. Dengan pembelajaran yang seperti ini maka paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dengan mudah tertanam pada diri peserta didik, karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda.

Guru disini dituntut memiliki pemahaman lebih mengenai apa yang dibutuhkan peserta didik atau peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wena bahwa setiap guru sudah seharusnya memiliki kemampuan dalam mengembangkan sumber belajar atau media pembelajaran.⁶⁵ Bila peserta didik telah dapat memahami dengan baik apa yang telah diajarkan oleh guru di dalam kelas, bukan tidak mungkin peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh guru.

⁶⁵ Wena, 2011, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal: 15.

3.4 Bantuk Implementasi Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Generasi muda wajib meneruskan perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia. Perjuangan yang dilakukan tidak harus berupa perjuangan fisik seperti yang telah dilakukan pada jaman penjajahan, melainkan perjuangan melawan berbagai tantangan dan persoalan akibat arus globalisasi. Generasi pewaris bangsa ini harus memiliki etika atau sikap peduli pada kepentingan bangsa, memiliki rasa cinta tanah air serta menjunjung tinggi semangat nasionalisme untuk memperkuat identitas nasional bangsa sehingga dapat membentuk bangsa Indonesia yang semakin baik dan lebih dihargai baik di lingkungan nasional maupun internasional.

Untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air maka diperlukan penanaman cinta tanah air yang berlandaskan pada nilai-nilai bangsa ini. SMA Negeri 3 Tangerang berusaha untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang semakin kuat dan lebih dihargai baik di lingkungan nasional maupun internasional. Hal ini dapat dilihat dari bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dan internalisasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan.

Berangkat dari bentuk penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dan internalisasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan, peneliti berusaha menelisik lebih lanjut mengenai implementasi paham kebangsaan yang terdapat di SMA Negeri 3 Tangerang.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di SMA Negeri 3 Tangerang, implementasi dari *whole school approaches* yakni; memperingati hari besar nasional,

bakti sosial, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Contoh dari *whole school approaches* dan dari sosio emosional serta sikap yakni memperingati hari besar nasional yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tangerang dan bakti sosial yang diadakan dalam bentuk memperingati hari besar keagamaan.

Memperingati hari besar nasional seperti memperingati hari proklamasi kemerdekaan Indonesia. SMA Negeri 3 Tangerang mengadakan upacara pengibaran bendera merah putih dan upacara penurunan bendera merah putih di lapangan sekolah dengan seluruh peserta didik, guru, karyawan, dan kepala sekolah. Usai pengibaran bendera merah putih yang dilaksanakan pukul 07.00 WIB di lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Tangerang, seluruh warga sekolah datang kembali pukul 15.00 WIB di tempat yang sama guna melaksanakan upacara penurunan bendera merah putih.

Siapapun Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Tangerang selalu mewajibkan seluruh siswa, seluruh guru, dan karyawan yang ada hadir dalam Upacara Pengibaran Bendera Merah Putih di Pagi Hari dan mewajibkan hadir kembali pada saat Upacara Penurunan Bendera Merah Putih.⁶⁶

Usai Peringatan Hari Proklamasi Indonesia, tepatnya tanggal 18 dan 19 Agustus selalu diadakan perayaan Peringatan Hari Proklamasi Indonesia. Seperti diadakannya lomba-lomba yang telah disepakati warga sekolah, lomba-lomba yang diadakan seperti lomba balap karung, lomba tarik tambang, lomba makan kerupuk, lomba balap kelereng, lomba masukin paku dalam botol, lomba joget balon, dan lomba-lomba lainnya.

⁶⁶ Hasil kutipan wawancara dengan Pak Masudi pada 21 Febuari 2017

Kalo tanggal 17 Agustus, kita diwajibkan upacara ka. Kalo buat lomba sepeti lomba futsal, lomba makan kerupuk, lomba joget balon, lomba balap karung, lomba tarik tambang itu adanya pas besoknya ka sesudah upacara.⁶⁷

Gambar III.3 **Memperingati Hari Besar Nasional**



(Sumber: Arsip Sekolah, 2016)

Memperingati hari besar nasional seperti memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, SMA Negeri 3 Tangerang juga ikut dalam merayakan peringkatan hari besar keagamaan. Salah satu hari besar kegamaan yang dirayakan oleh SMA Negeri 3 Tangerang adalah peringatan hari besar keagamaan Islam, yakni hari besar Idul Adha yang dalam penanggalan Islam jatuh pada 10 Dzulhijjah. Dalam memperingati hari besar keagamaan ini, seluruh siswa diwajibkan membayar Rp.30.000,00-./peserta didik dan guru diwajibkan ikut menyumbang seikhlasnya.

SMA Negeri 3 Tangerang tahun 2016 berhasil membeli 5 ekor sapi dan 2 ekor kambing. Acara penyelenggaraan penyembelihan hewan qurban dilaksanakan satu atau dua hari sesudah Sholat Iad yang diselenggarakan di kediaman masing-masing. Proses penyembelihan hewan qurban melibatkan tukang jagal dan warga sekolah, seperti guru, karyawan, dan peserta didik.

Gambar III.4

⁶⁷ Hasil kutipan wawancara dengan Tauvansyah pada 24 Febuari 2017

Memperingati Idul Adha



(Sumber: Arsip Sekolah, 2016)

Hasil dari penyembelihan hewan qurban dibagikan kepada warga yang kurang mampu di sekitar wilayah sekolah, dibagikan kepada warga sekolah yang masuk kedalam syarat penerima hewan qurban, dan sebagian daging dikelola guru-guru serta karyawan SMA Negeri 3 Tangerang untuk dibuat acara bakar sate bersama-sama.

Biasanya kalo Idul Adha sering diadain acara bakar sate bersama-sama di parkiran motor di dekat masjid.⁶⁸

Berdasarkan berbagai perayaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Tangerang, dimulai dari peringatan hari besar nasional yaitu perayaan peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Dalam perayaan peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan terdapat beberapa agenda yang dilaksanakan bersama-sama oleh, dari, dan untuk warga sekolah. Peringatan ini dimulai dari upacara pengibaran sang saka merah putih di pagi hari dan upacara penurunan sang saka merah putih di sore hari yang dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus. Usai upacara pengibaran dan penuruanan pada tanggal 17 Agustus, tepatnya pada 18 dan 19 Agustus terdapat agenda perayaan lainnya yakni lomba-lomba yang telah ditetapkan serta disepakati

⁶⁸ Hasil kutipan wawancara dengan Pak Asrori pada 21 Febuari 2017

bersama-sama. Dari agenda yang telah ditetapkan dan dilaksanakan bersama-sama, akan sangat terasa keakraban dan kehangatan yang terjalin di antara warga sekolah SMA Negeri 3 Tangerang. Keakraban dan kehangatan warga sekolah ini tidak terlepas dari adanya interaksi yang harmonis antara warga sekolah dalam menyusun dan melaksanakan agenda tersebut agar sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama-sama.

Setali tiga uang dengan perayaan peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar keagamaan juga memiliki beberapa agenda yang di dalamnya terjalin interaksi harmonis antara warga sekolah. Interaksi yang harmonis menciptakan keselarasan, keakraban dan kehangatan antara warga sekolah, hal ini dapat dilihat dari kerja sama yang baik dalam mengagendakan terlaksananya perayaan Idul Adha. Kehangatanpun dapat dilihat saat agenda tersebut sedang terlaksana, mulai dari penunjukan panitia qurban, bahu membahu dalam hal ekonomi guna dapat membeli hewan qurban, dan kehangatanpun kembali menyelimuti warga sekolah ketika terlaksananya bakar sate bersama-sama.

Memperingati hari besar nasional dapat dilihat bahwa peserta didik menyadari akan perjuangan para pahlawan yang rela menggugurkan dirinya hanya untuk memerdekakan bangsanya. Dan dari memperingati hari besar keagamaan, peserta didik dibangun akan rasa peduli terhadap masyarakat luar yang lebih membutuhkan. Kedua peringatan perayaan diatas dapat dilihat bahwa sekolah dalam hal ini mencoba membangun kesadaran peserta didik akan kehidupan berbangsa yang baik,

dan membangun peserta didik guna menjadi warga negara yang baik yang dapat melahirkan bangsa Indonesia menjadi lebih harum pada tingkat internasional.

Tidak hanya dalam memperingati hari besar nasional dan keagamaan, pengaplikasian paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan juga terdapat dalam ekstrakurikuler dan pembiasaan di SMA Negeri 3 Tangerang. Pengaplikasian paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dalam ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Tangerang bisa dikatakan berhasil.

Hal ini tercermin dari adanya salah satu peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang lolos dan menjadi Paskibraka pada tingkat nasional di tahun 2016. Muhamamad Aditya Ersyah Lubih salah satu peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang merupakan salah satu peserta didik yang dapat dikatakan berhasil dalam mengaplikasikan paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang telah diajarkan, pasalnya M. Aditya Ersyah Lubis masuk kedalam salah satu nama paskibraka nasional di negara kita.

Bukan hanya ekstrakurikuler paskibraka saja, ekstrakurikuler lainnya seperti pramuka dapat dikatakan berhasil dalam melahirkan peserta didik yang cemerlang. Hal ini dibuktikan dengan Puri Sinatrya dan Lia Oktaviani peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang yang berhasil mengikuti Jambore Pramuka pada tingkat nasional dan tingkat Asia Pasifik.

Gambar III.5
Foto M.Aditya Ersyah Lubis, Kepala Sekolah, danWakasek Kesiswaan



(Sumber: Arsip Sekolah, 2016)

Gambar III.6
Foto Bersama Peserta Jambore Pramuka Tingkat Nasional dan Asia Pasifik



(Sumber: Arsip Sekolah, 2016)

Pengimplementasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berhenti dalam penjabaran di atas, peneliti juga melihat bahwa

pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tangerang merupakan salah satu pengimplemntasi penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang dapat membentuk membuminya semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme, semangat dan nilai-nilai kepahlawanan, idealisme serta membangkitkan peran siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu pembiasaan di SMA Negeri 3 Tangerang adalah dengan diadakannya tadarus setiap hari Senin, berseling dengan kegiatan upacara bendera, perwalian, dan seni tari tradisonal.

Upacara bendera cuma diadakan satu bulan sekali, soalnya diselingin sama tari adat kaya tari salman, terus ada perwalian juga, dan ada pengajian juga.⁶⁹

Gambar III.7
Pembiasaan Tadarus pada Hari Senin



(Sumber: Dokumentasi Sekolah, 2017)

Selain implementasi bentuk paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dalam point *whole school approaches*. Beberapa peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang rupanya dapat dikatakan sukses mengimplemtasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang telah diberikan sekolah

⁶⁹ Hasil kutipan wawancara dengan Pak Jay pada 23 Febuari 2017

khususnya adalah guru terkait. Hal ini terbukti dengan beberapa peserta didik yang mewakili SMA Negeri 3 Tangerang menjadi juara depot tingkat wilayah DKI, Jawa Barat dan Banten pada tahun 2016.

Gambar III.8
Penyerahan Penghargaan pada Peserta Didik yang Berprestasi



(Sumber: Dokumentasi Sekolah, 2017)

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan beberapa contoh pengimplementasi diatas, peneliti dapat melihat bahwa sudah cukup besar keberhasilan program sekolah guna menanamkan paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan, walaupun masih terdapat sebagian siswa yang masih kurang memahami paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan.

3.5 Penutup

Pada bab tiga penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Tangerang, di mana subab pelaksanaan penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di bagi menjadi tiga pendekatan. yakni pendekatan sekolah, pendekatan guru dan pendekatan pembelajaran, dan pendidikan kebutuhan khusus.

Pendekatan sekolah atau *whole school approaches* yang dilakukan adalah dengan memperingati hari besar nasional, kegiatan bakti sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Point kedua yakni, pendekatan guru dan pendekatan pembelajaran atau dengan kata lain *teaching approaches and learning opportunities* pada point pertama dan point kedua guru mengeksplorasi peserta didik secara aktif dengan mengadakan diskusi berdasarkan isu yang ada di lingkungan sekitar. Dalam *teaching approaches and learning opportunities* peserta didik ditekankan dalam penekanan belajar melalui tindakan.

Point terakhir dalam penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan yakni pendidikan kebutuhan khusus atau *special education need* yaitu guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan metode, media, sumber/bahan ajar yang telah dirancang. Subbab penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan maka akan melahirkan subab internalisasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang salaing berkaitan antara subab satu dengan subab lainnya. Pada subab terakhir yakni, bentuk implementasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan akan sangat terlihat bahwa peserta didik memwujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

PAHAM KEBANGSAAN BAGI SISWA SMAN 3 TANGERANG

4.1 Pengantar

Bab empat yang berjudul paham kebangsaan bagi siswa SMA Negeri 3 Tangerang, terdiri dari empat subbab. Dimana empat subbab ini memiliki dua subbab besar. Dimana subbab besar pertama berjudul evaluasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Dan subbab besar kedua yakni refleksi pendidikan dan sosiologis paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Dalam subbab besar pertama, peneliti ingin mencoba mengkaji lebih jauh evaluasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan menggunakan pisau evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Tidak hanya terhenti sampai di sana, peneliti juga akan mencoba mengkaji lebih jauh evaluasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan menggunakan pisau evaluasi pelaksanaan yang dilakukan peserta didik sendiri.

Subbab besar kedua, peneliti ingin mencoba mengkaji lebih jauh refleksi pendidikan dan sosiologis paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dalam sudut pandang pendidikan, dan peneliti juga mencoba mengkaji lebih jauh refleksi pendidikan dan sosiologis dalam sudut pandang sosiologi.

4.2 Evaluasi Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Bila dalam proses pembelajaran tidak terdapat evaluasi pembelajaran, maka akan sulit rasanya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang di dapat dari belajar mengajar itu sendiri. Evaluasi sendiri merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar.⁷⁰

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.⁷¹ Dalam evaluasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan, peneliti membagi subbab ini kedalam dua anak subbab, yakni:

4.2.1 Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran atau yang kerap disapa dengan nama proses belajar mengajar, peserta didik pasti akan mengalami perubahan dalam prilakunya. Hal ini dapat dikatakan sebagai suatu strategi yang dilakukan guru, guna proses pembelajaran yang diajarkan pada peserta didik dapat terlaksana dengan baik. Seperti yang telah peneliti tulis dalam bab pertama yakni, dalam kerangka konsep terkait

⁷⁰ H.M. Sukardi, 2010, *Evaluasi Pendidikan*, (Bumi Aksara: Jakarta), hal: 1.

⁷¹ *Ibid.*, hal: 2.

konsep evaluasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan terdapat tiga jenis evaluasi, yakni evaluasi proses, evaluasi pelaksanaan, dan evaluasi pasca. Di mana evaluasi prsoses dapat dibedakan menjadi dua, yakni a). Proses testing (*testing procedures*), dan b). Proses nontesting.

Evaluasi proses testing, termaksud ke dalam tes yang direncanakan dan dikembangkan oleh seorang guru, maupun oleh para ahli evaluasi yang mendalami dan menekuni masalah tes dan ujian. Evaluasi proses testing prosedur ini diantaranya ialah tes yang menggunakan a) *paper and pencils* (kertas dan pensil), b) tes tertulis, c) tes lisan, d) tes penampilan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 3 Tangerang terdapat dua evaluasi, yakni evaluasi proses testing dan evaluasi proses nontesting. Evaluasi proses testing gabungan dari evalsendiri dilakukan tiga kali dalam satu semester, dan hal ini diluar dari evaluasi proses nontesting.

Evaluasi proses testing SMA Negeri 3 Tangerang yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu semester, meliputi UH (Ujian Harian), UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester). Evaluasi proses testing diatur berdasarkan kalender akademik yang disusun oleh pihak sekolah, guna proses belajar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sebelum melaksanakan evaluasi proses testing guru akan memberikan materi pembelajaran atau dapat dikatakan terdapat proses belajar mengajar dalam beberapa pertemuan. Dalam proses belajar mengajarpun guru akan selalu berkiblat sesuai dengan prencanaan pembelajaran yang telah dibuat, yakni PROTA dan PROSEM. Mendekati akhir proses belajar mengajar atau menjelang evaluasi testing, guru akan berusaha memberikan kisi-kisi kepada

siswa atau mengulas kembali materi yang telah dibahas bersama-sama dalam proses belajar mengajar.

Gambar VI.1
Remedial Kelas XI IPA 2



(Sumber: Peneliti, 2017)

Bila dalam evaluasi testing masih banyak peserta didik yang kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, maka guru akan melaksanakan remedial, baik dalam bentuk tes tertulis maupun melakukan remedial dalam bentuk tes lisan tergantung berdasarkan kebijakan yang diberlakukan oleh guru terkait. Selain penilaian berdasarkan nilai, penambahan nilai dan pengurangan nilai juga terdapat dalam tes penampilan peserta didik selama dalam proses belajar mengajar di kelas.

Selain terdapat evaluasi proses testing di SMA Negeri 3 Tangerang, terdapat pula pelaksanaan evaluasi nontesting yang dilaksanakan oleh pihak sekolah terkhusus yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan dalam hal ini yang peneliti maksud adalah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganeraan. Evaluasi proses nontesting sendiri merupakan salah satu cara yang dilakukan guru guna mengetahui sejauh mana

peserta didik memahami proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Berbeda dengan evaluasi testing, evaluasi nontesting ini tidak menggunakan nilai ujian sebagai tolak ukur guru terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Evaluasi nontesting yang dilakukan guru PKn di SMA Negeri 3 Tangerang terkhusus yang dilakukan oleh Ibu Tuti dan Ibu Margi adalah dengan memahami peserta didik secara kepribadian peserta didik itu sendiri. Guru juga melihat sejauh keberhasilan proses belajar mengajar dengan pemberian tugas kepada peserta didik, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Setelah melaksanakan evaluasi proses, dan pelaksanaan maka akan dilaksanakan evaluasi pasca pelaksanaan. Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Permendikbud No.21 Tahun 2016. Terdapat empat kompetensi inti, yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Peserta didik dalam sikap spiritual harus mengamati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Di SMA Negeri 3 Tangerang, dapat dilihat bahwa peserta didik di sana mengamati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut, salah satu contohnya terlihat dari sholat berjamaah pada waktu sholat dzuhur, ashar dan bahkan sholat jum'at berjamaah. Dalam sikap sosial, peserta didik dituntut untuk berinteraksi secara efektif di lingkungannya berada, baik di keluarga, sekolah, masyarakat, alam, negara, bangsa, kawasan regional, dan kawasan internasional. Dalam hal ini, peneliti menilai bahwa peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang mengamalkan beberapa point, diantaranya adalah sopan santun terhadap guru dan

teman sebaya dan memiliki sikap toleransi akan perbedaan, yang tercermin dari adanya ROHIS dan ROKHRIS.

Kompetensi inti pengetahuan dan pada kompetensi keterampilan, peserta didik haruslah memiliki daya nalar atau ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian pada bidang masing-masing agar ilmu pengetahuan dan keahlian yang dimiliki dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi, dan dapat berguna untuk orang banyak. Peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang pernah meraih juara satu debat tingkat SMA antara DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten, dari hal ini dapat dilihat bahwa kompetensi ini pengetahuan di SMA Negeri 3 Tangerang dikembangkan dengan baik..

4.2.2 Evaluasi Pelaksanaan Peserta Didik

Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan di sekolah dan perguruan tinggi ialah untuk membuat aman dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai yang relevan dengan praktik-praktik demokrasi. Selain itu pula untuk pengembangan murid menjadi warga negara yang aktif, menjadi warga negara yang melek politik dengan demikian dalam menetapkan nilai untuk individu; sekolah dan masyarakat melibatkan masyarakat lokal yang lebih luas.

Berangkat dari definisi As Hikam mengenai warga negara sebagai terjemahan dari *citizenship*, yaitu anggota dari sebuah komunitas yang membentuk

negara itu sendiri.⁷² Bila berangkat dari definisi Hikam, dapat kita lihat bahwa Indonesia adalah sebuah negara dimana bangsa Indonesia yang melahirkan adanya sebuah negara Indonesia, dan bila berkaca pada definisi Anderson yang menilai bangsa merupakan sebuah komunitas terbayang karena mustahil bagi individu anggotanya untuk benar-benar pernah berinteraksi antar satu dengan lainnya. Definisi para tokoh di atas ini rupanya setali tiga uang dengan lahirnya negara.

Warga negara juga diatur dalam Undang-Undang Dasar pasal 26. Warga negara sebagai pendukung sebuah negara merupakan landasan bagi adanya negara. Dengan kata lain bahwa warga negara adalah salah satu unsur penting bagi sebuah negara, selain unsur lainnya.⁷³ Warga negara itu sendiri bisa diartikan dengan orang-orang sebagai bagian dari suatu penduduk yang menjadi unsur negara.⁷⁴ Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa warga negara itu sangatlah penting, untuk itu paham kebangsaan

⁷² A.S Muhammad Hikam, 2002, *Kewarganegaraan dan Agenda Demokratisasi*. Dalam Malian S dan Marzuki, S, *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Azasi Manusia*, (Yogyakarta, UII Press), hal: 26.

⁷³ Pada umumnya dapatlah dikatakan bahwa suatu negara harus memenuhi syarat-syarat bagi keberadaan negara yang merupakan unsur penting negara. Syarat-syarat yang dimaksud ialah : pertama harus ada wilayahnya, kedua, harus terdapat rakyat atau warga negara, ketiga, harus ada pemerintahan yang berkuasa terhadap seluruh daerah dan rakyatnya, serta keempat harus ada tujuan. Lihat C.S.T. Kansil dan Christine S.T. Kansil, *Ilmu Negara (umum dan Indonesia)*, Jakarta: Pradnya Paramita, cet.ke-1, 2001, hlm.148.

⁷⁴ Tim ICCE UIN, 2003, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta : ICCE UIN Syarif hidayatullah dengan The Asia Foundation dan Prenada Media), hal: 73.

dalam pendidikan kewarganegaraan juga sangat penting guna melahirkan warga negara yang baik dan juga aktif guna menjadikan Indonesia menjadi lebih maju kedepannya.

Warga negara yang baik adalah warga negara yang menjalankan perannya sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Syarat utama untuk menjadi warga negara yang baik harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan karakter yang berdasarkan Pancasila. Apabila ketiga kompetensi dimiliki oleh setiap warga negara, maka secara langsung maupun tidak langsung warga tersebut adalah individu yang berkompeten, berkomitmen, dan memiliki kepercayaan diri.

Warga negara yang baik juga harus aktif yaitu, mengetahui apa itu hak kewajibannya sebagai warga negara. Hak warga negara adalah suatu kewenangan yang dimiliki oleh warga negara guna melakukan sesuatu sesuai peraturan perundangundangan. Dengan kata lain hak warga negara merupakan suatu keistimewaan yang menghendaki agar warga negara diperlakukan sesuai keistimewaan tersebut. Sedangkan Kewajiban warga negara adalah suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh warga negara dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Kewajiban warga negara dapat pula diartikan sebagai suatu sikap atau tindakan yang harus diperbuat oleh seseorang warga negara sesuai keistimewaan yang ada pada warga lainnya.

Pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah diharapkan peserta didik juga akan menjadi warga negara yang melek politik. Melek politik sendiri adalah sebuah paham atau kesadaran politik. Melek politik merupakan suatu fondasi untuk membangun bangsa dan negara ini. Peneliti menilai dewasa ini para remaja terkhusus para peserta didik mulai apatis atau acuh terhadap kegiatan politik yang dikiranya tidak ada keuntungan bagi dirinya. Untuk itu peserta didik haruslah melek politik agar membawa Indonesia jauh dari santapan para penguasa yang lapar kekuasaan. Bila para remaja terkhusus adalah peserta didik melek politik maka akan membawa Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Sesuai dengan konsep yang ditulis peneliti dalam bab satu, peneliti akan mencoba mengevaluasi pelaksanaan paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik menggunakan *Global Citizenship Education*. Dalam laporan belajar yang ditulis *The Treasure Within*⁷⁵ terdapat empat pilar pembelajaran kewarganegaraan, yakni belajar untuk mengetahui, untuk melakukan, dan untuk hidup bersama. Atau dengan kata lain pendidikan kewarganegaraan global didasarkan pada tiga domain pembelajaran, yakni kognitif, sosioemosional, dan perilaku.

Peneliti pada domain pembelajaran kognitif, melihat bahwa kognitif peserta didik 60% berhasil dalam memahami paham kebangsaan yang telah diajarkan oleh guru. 60% ini peneliti melihat bahwa peserta didik yang tidak mengikuti remedial UH1 sebanyak 48 peserta didik yang terdiri dari kelas X IPS 3 dan XI IPA 2 dari

⁷⁵ UNESCO, *Op. Cit.*, hal: 13.

jumlah 40 peserta didik permasing-masing kelas. Dari hasil yang didapat peneliti ketika melakukan penelitian, dapat dilihat bahwa 60% peserta didik memahami paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan oleh guru di dalam kelas.

Memang masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang memahami mengenai apa itu paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dapat dilihat bahwa masih ada beberapa peserta didik yang kurang mengetahui sejarah lahirnya Pancasila dan masih kurang memahami nilai nilai Pancasila itu sendiri. Dari hal lain yang dapat dilihat bahwa paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan adalah dengan pemahaman paham kebangsaan menurut pandangan beberapa peserta didik masih sangatlah minim. Selain domain kognitif yang telah dijabarkan oleh peneliti diatas, terdapat hasil kunci pembelajaran dalam ranah kognitif lainnya, yakni peserta didik berfikir secara kritis dan menganalisis isu.

Baik isu lokal maupun isu global yang memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya. Seperti pada bab sebelumnya, yakni bab penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Tangerang terdapat proses pembelajaran dengan materi pelanggaran hak. Peserta didik diminta untuk mencari contoh kasus pelanggaran hak yang ada di lingkungan sekitar dan menganalisis kasus tersebut berdasarkan pendekatan yang telah ditetapkan oleh guru. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk mencari pemecahan masalah yang tepat mengenai contoh kasus yang diangkat.

Peneliti juga melihat bahwa sosio emosional peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang dapat dilihat dari kontribusi peserta didik baik ketika sedang berbaur dengan masyarakat dan ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah itu sendiri. Bila dalam sekolah, sosio emosional peserta didik dapat dilihat dari peserta didik memiliki sopan santun pada seluruh warga sekolah, hal ini terjalin dikarenakan keberhasilan dalam *whole school approach* dalam hal pembiasaan yang dilakukan oleh guru atau pihak terkait. Selain memiliki sopan santun, peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang juga menghormati perbedaan dengan menjaga keharmonisan sosial yang terdapat di lingkungan sekitar. Seperti halnya peserta didik muslim yang sedang melaksanakan sholat jum'at berjamaah di masjid, maka peserta didik non muslim menjaga agar tidak terjadi kebisingan ketika sholat jum'at didirikan.

Keberhasilan sosio emosional juga dapat dilihat dari, peserta didik yang memiliki kontribusi pada masyarakat atau dapat dikatakan peserta didik memahami paham kebangsaan pada pendidikan kewarganegaraan yang telah ditanamkan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang memiliki rasa empati dengan berbondoong-bondong patungan untuk membeli hewan qurban, membantu memilah daging qurban, dan ikhlas untuk membagikan hewan qurban pada masyarakat yang membutuhkan di sekitar lingkungan sekolah. Selain contoh empati di atas, rasa empati atau rasa kemanusiaan peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang juga terlihat ketika peserta didik melakukan bakti sosial. Peserta didik ikhlas mengumpulkan sebagian rezekinya baik berupa uang, pakaian bekas layak pakai, maupun makanan

siap saji untuk disumbangkan kepada korban bencana banjir yang kala itu terjadi di daerah Kota Tangerang.

Prilaku peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang juga dapat dikatakan mengkedepankan tindakan yang efektif dan bertanggung jawab baik ditingkat lokal, nasional, maupun global guna hidup damai serta berkelanjutan. Hal ini tercermin dari prilaku peserta didik menyadari kebersihan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, prilaku peserta didik lainnya juga tercermin dengan melakukan daur ulang sampah yang ada agar dapat dipakai kembali, selain itu peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang juga menggunakan beberapa peralatan yang tidak terpakai atau sampah sebagai tempat menyalurkan seni musik mereka.

4.3 Refleksi Pendidikan dan Sosiologis Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Penelitian mengenai paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di kalangan remaja dengan studi kasus di SMA Negeri 3 Tangerang, kurang lengkap rasanya tanpa merefleksikan dalam pendidikan dan sosiologi. Dalam subbab refleksi pendidikan dan sosiologis paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan peneliti ingin melihat refleksi pendidikan dari adanya penelitian yang dilakukan. Dalam anak subbab ini, peneliti ingin mencoba melihat dari sudut pandang pendidikan.

Peneliti pada anak subbab yang berjudul refleksi sosiologis paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan, melihat dari sudut pandang sosiologi dari

adanya paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Tangerang yang telah diajarkan oleh guru dalam hal ini. Kurang lengkap rasanya bila hanya melihat dari pendidikan semata tanpa melihat dari sosiologi. Untuk itu pada subbab ini, dibagi menjadi dua anak subbab.

4.3.1 Refleksi Pendidikan Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi atau bahkan dalam kandungan hingga liang lahat. H.C Witherington menjelaskan pengertian belajar adalah sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.⁷⁶ Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar mengarah pada proses kesempurnaan bersifat progresif dan akumulatif, misal dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan ini mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan kurikulum pendidikan kewarganegaraan mengalami beberapa perubahan nama atau pergantian nama, dimulai dari civics pada tahun 1962 dan

⁷⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia), hal: 4.

berubah menjadi pendidikan kewarganegaraan pada tahun 2006 hingga sekarang. Pergantian nama PKn sebenarnya untuk menyesuaikan perkembangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, agar pendidikan kewarganegaraan selalu *up to date* menuju masyarakat madani yang bertanggung jawab dan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Dan pergantian nama PKn juga sebenarnya untuk mempelajari dan menunjukkan bagaimana menjadi warga negara yang baik.

PKn merupakan kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan lain-lain. Berbagai disiplin ilmu ini digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi kewarganegaraan. PKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membuat sebuah perubahan, membangun ilmu pengetahuan serta keterampilan, dan juga menerapkan nilai-nilai dan sikap yang peserta didik butuhkan untuk dapat berkontribusi di dunia yang lebih inklusif, adil, dan damai. Pendidikan kewarganegaraan menerapkan pendekatan multifaset, dimana konsep dan metode yang digunakan untuk pembangunan berkelanjutan dan pendidikan dengan pemahaman internasional yang bertujuan untuk memajukan tujuan pendidikan

Adapun tujuan secara garis besar dalam pendidikan kewarganegaraan, yakni:

“The purpose of citizenship education in schools and colleges is to make secure and to increase the knowledge, skills and values relevant to the nature and practices of participative democracy; also to enhance the awareness of rights and duties, and the sense of responsibilities needed for the development of pupils into active citizens; and in so doing to establish the value to individuals, schools and society of involvement in the local and wider community.

“Democratic institutions, practices and purposes must be understood, both local and national, including the work of parliaments, councils, parties, pressure groups and voluntary bodies; to show how formal political activity relates to civil society in the context of the United Kingdom and Europe, and to cultivate awareness and concern for world affairs and global issues. Some understanding of the realities of economic life is needed including how taxation and public expenditure work together”.⁷⁷

Undang-Undang juga mengatur mengenai hal ini, terlihat dalam bab II dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 (Pasal 2) tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dan dalam (Pasal 3) pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Diajarkannya paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Tangerang diharapkan akan melahirkan warga negara yang memiliki jati diri sesuai dengan pancasila dan UUD 1945. Hal ini dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik, kolektif, peserta didik yang memiliki etos kerja tinggi, disiplin, peserta didik yang berkualitas kelak, mempunyai kemampuan intelektual,

⁷⁷ Advisory Group on Citizenship, *Op. Cit.*, hal: 40.

profesional, dan bertanggung jawab, dan memiliki moral serta kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Nilai lain dari adanya paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan adalah agar peserta didik kelak menjadi warga negara yang baik, warga negara yang memiliki rasa tanggung jawab akan membangun bangsa dan negara menjadi lebih baik. Tidak hanya berhenti di sana, dari adanya paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang telah diajarkan, peserta didik juga dapat menjadi warga negara aktif yang mengetahui apa itu hak dan kewajiban menjadi warga negara yang baik, dan juga peserta didik juga akan paham politik atau mengetahui mengenai situasi politik yang ada, dengan kata lain melek politik agar kelak dapat hidup lebih cermat serta cerdas dalam menanggapi suatu permasalahan. Bila peserta didik menjadi warga negara yang baik, bukan tidak mungkin akan menjadikan Indonesia menjadi lebih baik dan maju.

4.3.2 Refleksi Sosiologis Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dan perguruan tinggi ialah untuk membuat aman dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai yang relevan dengan praktik-praktik demokrasi. Selain itu pula untuk pengembangan peserta didik menjadi warga yang aktif; dengan demikian dalam menetapkan nilai untuk individu; sekolah dan masyarakat melibatkan masyarakat lokal yang lebih luas.

Pengertian tujuan di atas, peneliti mencoba mengkaji paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dalam sudut pandang sosiologis. Di SMA Negeri 3 Tangerang pembelajaran paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengetahui bahwa Indonesia ialah negara yang heterogen, dimana di dalamnya terdapat keragaman suku, budaya, agama ras, dan ras. Hal ini tercermin dari keberagaman yang terdapat di SMA Negeri 3 Tangerang, seperti halnya keberagaman agama yang dianut oleh peserta didik.

Terdapat empat agama yang dipeluk oleh peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang. Dari jumlah 1.142 peserta didik, 1.066 diantaranya memeluk agama Islam, 63 peserta didik memeluk agama Kristen Protestan, 9 diantara peserta didik memeluk agama Kristen Khatolik, dan 4 peserta didik memeluk agama Hindu. Dari keberagaman agama yang dipeluk oleh peserta didik, namun tidak menimbulkan konflik di dalamnya karena justru melahirkan keharmonisan sosial. Selain terdapat keberagaman agama yang dianut oleh peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang, peserta didik di sana juga memiliki keberagaman suku bangsa. SMA Negeri 3 Tangerang yang merupakan salah satu SMA Negeri yang terdapat di Provinsi Banten, sudah jelas pasti memiliki peserta didik dengan latar belakang yang beragam pula.

SMA Negeri 3 Tangerang khususnya, peserta didik di sana terdapat suku bangsa dari Sabang sampai Mauroke. Dari pulau Sumatra sendiri, terdapat beberapa anak suku yang menempuh ilmu di sana, seperti suku Batak, suku Minang, dan suku Melayu. Untuk pulau Jawa sendiri yang juga memiliki keberagaman suku di dalamnya, SMA Negeri 3 Tangerang juga memiliki peserta didik yang berasal dari

suku di pulau Jawa, seperti Suku Betawi, Suku Sunda, Suku Jawa, dan Suku Madura. Selain pulau tadi yang disebutkan, terdapat pula suku yang berasal dari timur. Seperti, Suku Ambon, dan Suku Papua. Banyaknya suku bangsa, maka banyak pula keberagaman bahasa dan adat istiadat di dalamnya.

Indonesia adalah negara yang plural, untuk itu dari adanya paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan berusaha mengetahui dan memahami keberagaman yang ada untuk hidup bersama-sama dengan menkedepankan toleransi di dalamnya, untuk menuju integrasi dan harmonisasi sosial.

4.4 Penutup

Bab empat yang berjudul paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Terdapat empat subbab, dimana subbab besar diantaranya adalah evaluasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Dalam subbab besar pertama terdapat dua anak subbab. Pertama adalah subbab evaluasi pelaksanaan pembelajaran, yang di dalamnya terdapat beberapa evaluasi yakni evaluasi proses dan evaluasi pasca pelaksanaan. Evaluasi proses memiliki dua cara, yakni proses testing dan proses non testing. Evaluasi selanjutnya adalah evaluasi pasca pelaksanaan yang diambil berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Permendikbud No.21 Tahun 2016. Pada anak subbab selanjutnya adalah evaluasi peserta didik, yang di dalamnya terdapat kognitif, sosio emosional, dan sikap. Selain subbab besar evaluasi pelaksanaan penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan, terdapat pula subbab besar kedua yakni refleksi pendidikan dan sosiologis paham

kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Dimana, refleksi pendidikan paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan diharapkan peserta didik dapat memahami pembelajaran yang diberikan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang dapat membawa bangsa ini menjadi lebih baik, atau dapat dikatakan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik.

Refleksi sosiologis paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan diharapkan peserta didik dapat memahami keberagaman di dalamnya, sehingga melahirkan toleransi antar perbedaan dan menciptakan integrasi nasional dan harmonisasi sosial.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mencintai kemerdekaan, bangsa yang menjunjung tinggi harkat martabat manusia sebagai manusia bebas ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang bersedia berjuang tanpa akhir untuk mempertahankannya. Hal terpenting dalam tetap berdirinya sebuah bangsa adalah adanya perasaan kebersamaan dan persaudaraan sebagai anggota komunitas bangsa tersebut. Kegigihan bangsa Indonesia ini menjadi identitas nasional sekaligus kebanggaan bangsa Indonesia untuk dapat berjalan tegak di antara bangsa-bangsa lain dunia.

Pembangunan identitas bangsa Indonesia sejak awal merupakan bagian penting dari perjuangan bangsa Indonesia mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Bila melihat kebelakang, sejarah menjadi salah satu unsur pembentuk identitas nasional yang paling signifikan. Karena perasaan senasib sepenanggungan dalam menghadapi gejolak kehidupan diberbagai masa. Identitas nasional Indonesia dapat diartikan sebagai manifestasi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan dari suku yang dihimpun dalam satu kesatuan Indonesia yang menjadi kebudayaan nasional dengan acuan Pancasila dan jiwa *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai dasar dan arah pengembangannya.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya, namun sangat disayangkan bila berkaca pada remaja Indonesia masa kini yang tidak lagi menghargai perjuangan pahlawannya. Seperti yang dilansir *Liputan6.com*.⁷⁸

Pada 11 Mei 2016 seorang remaja berfoto dengan mengacungkan jari tengah ke Relief Soeharto di Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949. Foto yang dicapture dari pemilik akun instagram yang bernama Jauharmashrullah kini menjadi viral di media sosial dan telah dibagikan lebih dari 1.000 pengguna media sosial di Facebook. Hal ini sangat jelas menggambarkan bahwa mulai terkikisnya nilai-nilai pancasila

Pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal merupakan upaya strategis untuk menanamkan dan menjunjung tinggi identitas bangsa dan Negara agar tetap melekat di kalangan generasi muda Indonesia. Membangun jati diri bangsa Indonesia atau identitas nasional memiliki tujuan untuk memperkokoh pengakuan terhadap simbol-simbol keIndonesia-an, termaksud simbol kebangsaan Indoneisa. Simbol kebangsaan yang kuat sangat diperlukan oleh masyarakat dan bangsa Indonesia majemuk dan multikultural. Pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal, juga tertuang dalam Undang Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirituell keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

⁷⁸ Heboh Foto Remaja Acungkan Jari Tengah ke Relief Soeharto, <http://news.liputan6.com/read/2504060/heboh-foto-remaja-acungkan-jari-tengah-kerelief-soeharto> diakses pada 20/02/2017 11.34 WIB.

negara. Untuk itu peneliti juga menilai bahwa paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan sangat diperlukan agar generasi penerus bangsa dapat membawa Indonesia menjadi negara yang lebih maju, bukan memundurkan bangsa Indonesia. Penelitian yang dilakukan peneliti terletak di SMA Negeri 3 Tangerang, yang merupakan salah satu sekolah negeri yang terdapat di Provinsi Banten.

Guru atau pengajar sebelum melaksanakan penanaman paham kebangsaan pada peserta didik menyiapkan bahan pembelajaran, guna memaksimalkan penanaman paham kebangsaan pada peserta didik. Sebelum pembelajaran dimulai bahan yang dipersiapkan, PROTA, PROSEM, RPP, dan bahan ajar. Setelah melaksanakan penyiapan penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan, penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah dilakukan dengan tiga cara yakni pendekatan sekolah, pendekatan guru dan pendekatan pembelajaran, dan pendidikan kebutuhan khusus.

Pendekatan sekolah atau *whole school approaches* yang dilakukan adalah dengan memperingati hari besar nasional, kegiatan bakti sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Sebagai sebuah sarana penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan guru dan pendekatan pembelajaran atau dengan kata lain *teaching approaches and learning opportunities* pada point pertama dan point kedua, yakni dimana guru mengeksplorasi peserta didik secara aktif dengan mengadakan diskusi berdasarkan isu yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik dituntut memiliki pemahaman sendiri dalam mengikat kasus yang di beri oleh guru. Pada point kedua dalam *teaching approaches and learning*

opportunities peserta didik ditekankan dalam penekanan belajar melalui tindakan. Pada point terakhir dalam penanaman paham kebangsaan dalam pendidikan yakni pendidikan kebutuhan khusus atau *special education need* yaitu guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan metode, media, sumber/bahan ajar yang telah dirancang.

Selain menanamkan paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dan memahami paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan, terdapat pula evaluasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Evaluasi paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan dibagi menjadi dua, yakni evaluasi proses di mana evaluasi proses dibagi menjadi mevaluasi testing dan evaluasi nontesting.

Evaluasi proses testing SMA Negeri 3 Tangerang yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu semester, meliputi UH (Ujian Harian), UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester). Evaluasi proses testing diatur berdasarkan kalender akademik yang disusun oleh pihak sekolah, guna proses belajar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Evaluasi nontesting yang dilakukan guru PKn di SMA Negeri 3 Tangerang terkhusus yang dilakukan oleh Ibu Tuti dan Ibu Margi adalah dengan memahami peserta didik secara kepribadian peserta didik itu sendiri. Guru juga melihat sejauh keberhasilan proses belajar mengajar dengan pemberian tugas kepada peserta didik, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Setelah melaksanakan evaluasi proses, dan pelaksanaan maka akan dilaksanakan evaluasi pasca pelaksanaan. Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Permendikbud No.21 Tahun 2016. Terdapat empat kompetensi inti, yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang, terdapat tiga cara pendekatan mengetahui paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Yakni, kognitif yang dilihat dari keberhasilan pencapaian peserta didik ketika evaluasi proses nontesting berlangsung. Selain itu juga dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, di mana peserta didik dituntut untuk berfikir secara kritis dalam menganalisis isu lokal dan global. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk mencari contoh kasus serta menganalisis lebih kritis mengenai materi pembelajaran pelanggaran hak.

Selanjutnya pada sosio emosional peserta didik yang memiliki sikap empati, hal ini tercermin dari salah satu sikap peserta didik yang ikhlas berbondong-bondong patungan untuk membeli hewan qurban dan dibagikan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Selain itu, sikap empati peserta didik tercermin dari adanya bakti sosial yang dilakukan peserta didik guna membantu saudara-saudara sebangsanya tertimpa musibah, contohnya seperti peserta didik yang rela ikut bersolidaritas menyumbangkan sebagian rezekynya baik berupa uang, pakaian layak pakai, dan makanan siap saji untuk diberikan kepada korban bencana banjir di Kota Tangerang waktu lalu. Hal lainnya yang dapat mencerminkan sosio emosional peserta didik adalah dengan menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi harmonisasi sosial. Contohnya adalah ketika peserta didik muslim mendirikan sholat jum'at, maka

peserta didik non muslim menjaga agar tidak terciptanya kegaduhan yang dapat mengganggu jalannya sholat.

Paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan lainnya tercermin pada point terakhir, yakni perilaku peserta didik yang mulai menyadari kebersihan dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Dan selanjutnya adalah peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang mengadakan daur ulang sampah guna mengkedepankan tindakan yang efektif dan bertanggung jawab baik di tingkat lokal, nasional, maupun global demi hidup yang damai dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditulis oleh peneliti, maka pada subbab terakhir ini peneliti mencoba memberikan saran pada pihak-pihak terkait, yang dirasa peneliti memiliki tanggung jawab pada permasalahan yang diangkat oleh peneliti pada penulisan kali ini.

1. Pemerintah yang terkait, agar memberikan perhatian lebih terkait paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Perhatian lebih pemerintah yakni dapat berupa kebijakan yang dikeluarkan haruslah berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, guna kebijakan yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat pada Indonesia dalam hal ini menjaga keutuhan Indonesia dan mengarahkan Indonesia menjadi negara yang lebih baik lagi kedepannya.
2. Pihak sekolah agar lebih tegas dalam menjalankan point terhadap peserta didik, agar para peserta didik lebih disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab. Jika

disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab maka peserta didik akan menjadi warga negara yang baik kelak. Dan guru diharapkan tidak hanya memberikan materi, tetapi juga memberikan contoh yang mencerminkan paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan.

3. Masyarakat luas haruslah memiliki kesadaran bahwa mereka juga merupakan salah satu yang memiliki tanggung jawab demi berlangsungnya paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Masyarakat luas memiliki tanggung jawab dalam menanamkan dan mengontrol paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada generasi penerus bangsa Indonesia, guna para penerus bangsa Indonesia tetap menjaga keharmonisan sosial dan membawa bangsa Indonesia menuju bangsa yang lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Advisory Group on Citizenship. 1998. *Education for Citizenship and The Teaching of Democracy in School*. London: Qualifications and Curriculum Authority.
- Anderson, Benedict. .2008. *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: INSIST.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- .2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Barker, Chris.2013. *Culture Studies; Theory and Practice*. Terj Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiarjo, Miriam.2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Bahri, Syaiful dan Zein, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Rakhmat.2013. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kardiman, Yuyus, et.al.,2013. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Hartom Media Pustaka.
- Kementrian Pertahanan RI Direktorat Jendral Potensi Pertahanan. 2010. *Tataran Dasar Bela Negara*. Jakarta: Kementrian Pertahanan RI Direktorat Jendral Potensi Pertahanan.
- Kym Licka, Will.2011. *Multicultural Citizenship*. Terj Edlina. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhaimin. 1996. *Startegi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhyi. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.

- Naim, Akhsan dan Hendry Syaputra. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Puskur Balitbang Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sukardi, H.M. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suarachman, Eman. 2015. *Bahan Ajar Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Suarachman, Eman dan Devi Septiandini. 2014. *Bahan Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. 2015. *Global Citizenship Education*. France: UNESCO.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Hendrastomo, Grendi. "Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern". *Jurnal Diemsia*. Vol.1. No.1. 2007. hlm.1-11.
- Kurniawan, Hendra. "Penanaman Karakter melalui Pembelajaran Sejarah dengan Paradigma Konstruktivistik dalam Kurikulum 2013". *Jurnal Sosial*. Vol.10.No.1.2013.hlm.35-44.
- Maftuh, Bunyamin. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan" *Jurnal Educationst*. Vol.II. No.2. 2008. hlm.134-144.

Wariin Basyari, Iin. "Menanamkan Identitas Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Nilai Nilai Budaya Lokal". *Jurnal Ilmiah Pend.Ekonomi*. Vol.1. No.2. 2013.hlm.112-118.

Wirianto, Dicky. "Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia". *Jurnal Islam*. Vol.2. No.1. 2014. hlm.134-147.

Tesis dan Disertasi

Heychael, Muhamad.(2012).*Identitas Nasional dalam Buku Sejarah untuk Sekolah Menengah Pertama*.Tesis Magister pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.Depok: Tidak Diterbitkan.

Miftahuddin.(2009). *Makna Nasionalisme Indonesia: Sebuah Pendekatan Diskursif di Era Orde Baru*.Disertasi Doktor pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Depok: TidakDiterbitkan.

Sadikin, Ali.(2014).*Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Terhadap Anak Usia Dini di TK ABA Sapen Yogyakarta*. Tesis Magister pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Kalijaga. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.

Winarno.(2011). *Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai Upaya mengembangkan Jatidiri Bangsa*. Tesis Magister pada Universitas Pendidikan Indonesia.Bandung: Tidak Diterbitkan.

Web

<http://news.liputan6.com/read/2504060/heboh-foto-remaja-acungkan-jari-tengah-ke-relief-soeharto> (diakses pada 20/02/2017 11.34 WIB).

<http://regional.liputan6.com/read/2459419/acungkan-jari-tengah-ke-jenderal-soedirman-remaja-ini-di-bully> (diakses pada 20/02/2017 11.37 WIB)

LAMPIRAN

Kegiatan Belajar Mengajar yang Dilakukan Ibu Maargiyanti



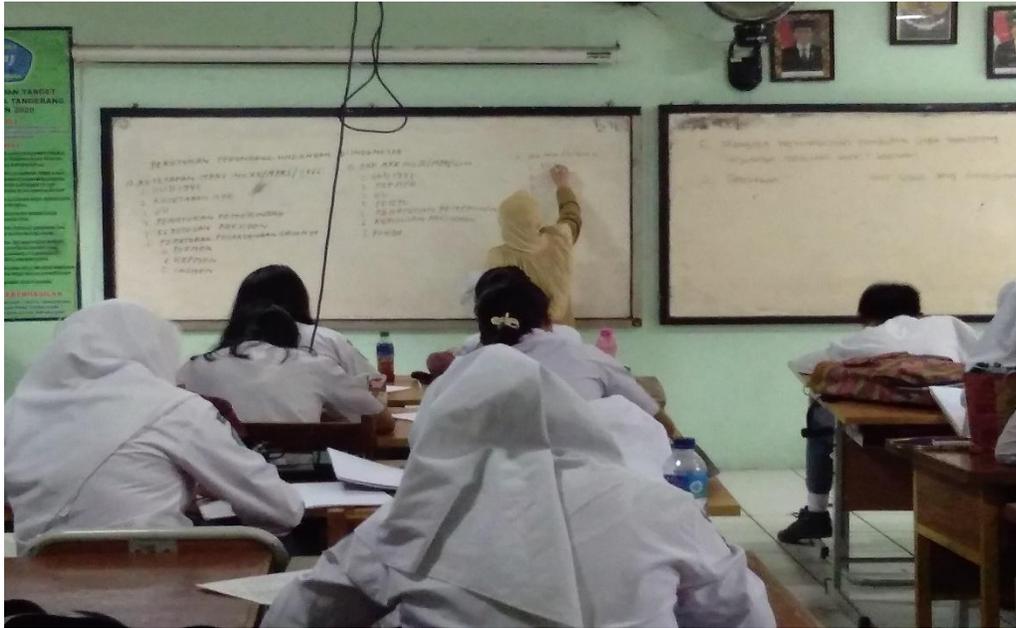
Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2017)

Wawancara Dengan Salah Satu Siswa Kelas XI



Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2017)

Kegiatan Belajar Mengajar yang Dilakukan Ibu Tuti Sulamsi



Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2017)

Salah Satu Siswa yang Tertidur Ketika Remedial



Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2017)

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Kunci (Guru PKn SMA Negeri 3 Tangerang)

Nama :

Usia :

Kelas :

No	Pertanyaan
1	Maaf sebelumnya, jika saya boleh tau Ibu lulusan dari universitas apa? Jurusan apa dan tahun berapa?
2	Sudah berapa lama Ibu mengajar PKn di sekolah ini?
3	Bagaimana cara Ibu untuk menyiapkan materi pembelajaran PKn?
4	Dari mana saja sumber belajar yang ibu dapatkan untuk melaksanakan proses belajar mengajar?
5	Selama dalam proses belajar mengajar apakah Ibu selalu berpatok pada RPP? Dan selama Ibu melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, apa Ibu selalu membawa RPP?
6	Bagaimana cara Ibu mengatasi peserta didik yang bermasalah dalam proses belajar mengajar?
7	Bagaimana cara Ibu dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan?
8	Menurut pandangan Ibu secara pribadi, penting atau tidak menanamkan paham kebangsaan kepada peserta didik? Kalau penting, lalu bagaimana cara Ibu menanamkan paham kebangsaan kepada peserta didik?
9	Menurut pandangan Ibu secara pribadi apa definisi paham kebangsaan?
10	Di dalam tujuan pembelajaran PKn adalah menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, aktif dan sadar politik. Lalu bagaimana cara Ibu untuk menciptakan kesadaran pada peserta didik agar kelak menjadi warga negara yang baik?

Keterangan :

- Ditunjukkan kepada guru PKn SMA Negeri 3 Tangerang
- Bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru menanamkan paham kebangsaan kepada peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang

PEDOMAN WAWANCARA

Informan (Peserta Didik Kelas X, XI, dan XII)

Nama :

Usia :

Kelas :

No	Pertanyaan
1	Siapakah nama anda?
2	Anda kelas berapa?
3	Apakah anda bisa menjelaskan sejarah kemerdekaan Indonesia?
4	Apakah anda mengetahui apa dasar negara Indonesia?
5	Apakah anda mengetahui sejarah lahirnya Pancasila? Jika anda mengetahui, ceritakan dengan singkat sejarah Pancasila !
6	Menurut anda kebangsaan itu apa?
7	Menurut pendapat anda bagaimana bila Indonesia terpecah belah?
8	Bagaimana cara anda agar tetap menjaga kesatuan Indonesia?
9	Apakah anda mencintai Indonesia? Bagaimana cara anda menunjukkan bahwa anda mencintai Indonesia?
10	Menurut pendapat anda definisi warga negara yang baik itu seperti apa?
11	Apakah anda merasa bahwa anda merupakan salah satu warga negara yang baik? Jika iya, bagaimana cara anda untuk menunjukkan bahwa anda adalah warga negara yang baik?
12	Apa definisi warga negara yang aktif menurut anda?
13	Apakah anda merasa bahwa anda merupakan salah satu warga negara yang aktif? Jika iya, bagaimana cara anda untuk menunjukkan bahwa anda adalah warga negara yang aktif?
14	Menurut pendapat anda apakah penting menjadi warga negara yang sadar politik?
15	Apa keuntungan yang anda dapat dari sadar politik atau melek politik?

Keterangan :

- Ditunjukkan kepada peserta didik kelas X, XI, dan XII
- Bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik memahami apa yang telah diajarkan oleh guru mengenai paham kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Hj. Tuti Sulasmi S.Pd.
Status : Guru PKn
Waktu : Tangerang, 27 Febuari 2017 pukul 12.05 WIB sampai 12.33
Jabatan : Guru Bidang Studi PKn SMAN 3 Tangerang

Perkenalkan Bu, saya Megawati Buamona Mahasiswi Pendidikan Sosiologi, saya sedang melakukan penelitian skripsi tentang Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Kalangan Remaja dengan studi kasus di SMA Negeri 3 Tangerang. Saya mewawancarai Ibu sebagai kapasitas yaitu guru PKn. Apakah Ibu mengizinkan dan bersedia?

Iya silahkan Mega.

Maaf sebelumnya, jika saya boleh tau Ibu lulusan dari universitas apa? Jurusan apa dan tahun berapa?

Ibu lulusan IKIP Bandung jurusan PKnd Hukum tahun 1980.

Sudah berapa lama ibu mengajar PKn di Sekolah ini?

Kalau Ibu dari tahun 1981 sampai sekarang.

Bagaimana cara ibu menyiapkan materi pembelajaran PKn?

Yah kalo Ibu menyiapkan prota, prosemnya dahulu yang sesuai kurikulum dan silabus yang ada. Terus buat RPP dan buat meteri yang mau disampaikan ke anak-anak.

Dari mana saja sumber belajar yang ibu dapatkan untuk melaksanakan proses belajar mengajar?

Sumbernya bisa dari mana saja, lihat dari buku satu ke buku lainnya yang sesuai dengan Silabus dan RPP yang kita buat aja.

Selama dalam proses belajar mengajar apakah Ibu selalu berpatok pada RPP? Dan selama Ibu melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, apa Ibu selalu membawa RPP?

Iya dong, tapi gak bawa ke kelas karena sudah hafal di otak.

Bagaimana cara Ibu mengatasi peserta didik yang bermasalah dalam proses belajar mengajar?

Ibu panggil, terus ceramahin. Tapi tergantung kalo dia gak ngerjain tugas di hukum untuk mengerjakan tugas di luar, kalo sudah selesai baru masuk.

Bagaimana cara Ibu dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan?

Ulangan, tugas, terus remedial, dan pemberian tugas.

Menurut pandangan Ibu secara pribadi, penting atau tidak menanamkan paham kebangsaan kepada peserta didik? Kalau penting, lalu bagaimana cara Ibu menanamkan paham kebangsaan kepada peserta didik?

Ya penting dong. Ya kalo dari bangsa sendiri udah mengerhargai bagaimana bangsa lain, yah jadi harus dari diri kita sendiri kan. Kalo menanamkan yah dengan disiplin, peraturan, bersikap.

Menurut pandangan Ibu secara pribadi apa definisi paham kebangsaan?

Kita sebagai bangsa Indonesia harus memehami, yah minimal jangan merusak negara kita. Yah harus nasionalisme lah gitu, harus memberikan semangat 45 dan patriotismelah gitu.

Di dalam tujuan pembelajaran PKn adalah menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, aktif dan sadar politik. Lalu bagaimana cara Ibu untuk menciptakan kesadaran pada peserta didik agar kelak menjadi warga negara yang baik?

Kalau Ibu si lebih menekankan kepada kedisiplinan, terus kitanya harus mencontohkan sikap yang baik kepada anak anak.

Ya terimakasih Ibu Hj. Tuti atas wawancaranya, nanti jika ada yang kurang semoga bisa melakukan wawancara lagi.

Iya

Nama : Margiyanti S.Pd.

Status : Guru PKn

Waktu : Tangerang, 28 Febuari 2017 pukul 12.15 WIB sampai 12.41

Jabatan : Guru Bidang Studi PKn SMAN 3 Tangerang

Perkenalkan bu, saya Megawati Buamona Mahasiswi Pendidikan Sosiologi, saya sedang melakukan penelitian skripsi tentang Paham Kebangsaan Bagi Siswa SMA Negeri 3 Tangerang. Saya mewawancarai ibu sebagai kapasitas yaitu guru PKn. Apakah ibu mengizinkan dan bersedia?

Oke Mega.

Maaf sebelumnya, jika saya boleh tau Ibu lulusan dari universitas apa? Jurusan apa dan tahun berapa?

Dulu IKIP, sekarang jadi Universitas Ahmad Dahlan di Yogyakarta jurusan PmPKn angkatan 1995.

Sudah berapa lama ibu mengajar PKn di Sekolah ini?

Awalnya saya mengajar sejarah di SMEA Pesangrahan tahun 1998. Terus pindah di sini tahun 2000.

Bagaimana cara ibu menyiapkan materi pembelajaran PKn?

Yah kita siapkan sesuai dengan rencana RPP, apa yang kita ajar dan kemudian sesuai kan dengan buku anak-anak.

Dari mana saja sumber belajar yang ibu dapatkan untuk melaksanakan proses belajar mengajar?

Banyak. Ada dari buku paket anak, dari buku panduan pemerintah, buku paket paket yang lain. Terus dari buku tata negara yang dulu, bisa dicomot-comot. Kemudian ada dari internet.

Selama dalam proses belajar mengajar apakah Ibu selalu berpatok pada RPP? Dan selama Ibu melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, apa Ibu selalu membawa RPP?

Tidak selalu, karena disesuaikan dengan kondisi keadaan kelas gitu. Kalau saya tidak selalu bawa RPP, karena repot. Yah jadi dibaca dulu, materinya apa dan metodenya apa yang akan dibawa.

Bagaimana cara Ibu mengatasi peserta didik yang bermasalah dalam proses belajar mengajar?

Dilihat dulu, yang pertama dilihat dulu masalahnya baru pendekatan dan dicari tau dahulu penyebab masalahnya. Kalo masalah mengenai belajarnya dia gak lancar atau dia tidak bisa mengikuti pembelajaran, yah kita bisa mengadakan proses ulang. Tapi kalo tentang masalah ekonomi yah beda lagi.

Bagaimana cara Ibu dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan?

Yang pertama kan dari ulangan, kemudian dari ulangan itu kita lihat mana nilainya yang bagus dan mana point yang jelek. Dari point jelek itu maka kita ulang dan adakan pengayaan.

Menurut pandangan Ibu secara pribadi, penting atau tidak menanamkan paham kebangsaan kepada peserta didik? Kalau penting, lalu bagaimana cara Ibu menanamkan paham kebangsaan kepada peserta didik?

Penting, karena itu adalah salah satu upaya pembelajaran PKn itu bagaimana anak paham betul bagian dari bangsa ini. Mereka sekecil apapun punya peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka itu sangat penting dan sangat perlu. Kalau cara menanamkan dimulai dari hal paling kecil, yah diajak mulai berperan. Seperti mulaidari kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah.

Menurut pandangan Ibu secara pribadi apa definisi paham kebangsaan?

Kebangsaan itu suatu sikap, dimana seseorang menempatkan bangsa dan negaranya di atas segalanya. Jadi bagaimana seseorang menempatkan bangsa dan negaranya di atas kepentingan pribadi dan kepentingan kelompoknya.

Di dalam tujuan pembelajaran PKn adalah menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, aktif dan sadar politik. Lalu bagaimana cara Ibu untuk menciptakan kesadaran pada peserta didik agar kelak menjadi warga negara yang baik?

Yah kita harus memberikan peran sama anak-anak, supaya anak-anak sadar akan perannya. Terus kita harus memberikan arahan kepada anak-anak tentang warga negara yang baik, warga negara yang melek politik, warga negara yang aktif

Ya terimakasih Ibu Margi atas wawancaranya, nanti jika ada yang kurang semoga bisa melakukan wawancara lagi.

Iya mega

HASIL TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Nama : Saharani Nurlaila

Status : Peserta Didik

Waktu : Tangerang, 15 Febuari 2017 pukul 12.02 WIB sampai 12.14 WIB

Jabatan : Peserta Didik Kelas X IPA 1

Perkenalkan saya Megawati Buamona Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, saya sedang melakukan penelitian skripsi tentang Paham Kebangsaan Bagi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Kalangan Remaja, dengan studi kasus di SMA Negeri 3 Tangerang. Saya mewawancarai kamu karena kamu adalah salah satu peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang. Bolehkah saya meminta waktu kamu sebentar?

Iya boleh ka.

Siapakah nama anda?

Nama aku Saharani Nurlaila.

Anda kelas berapa?

Aku kelas X IPA 1 ka.

Apakah anda bisa menjelaskan sejarah kemerdekaan Indonesia?

Proklamasi 17 Agustus 1945 ka.

Apakah anda mengetahui apa dasar negara Indonesia?

UUD 1945.

Apakah anda mengetahui sejarah lahirnya Pancasila? Jika anda mengetahui, ceritakan dengan singkat sejarah Pancasila !

Eemmm eee itu kalo gak salah ka pas BPUPKI terus ada PKI sama piagam Jakarta ka.

Menurut anda kebangsaan itu apa?

Yang mendiami suatu wilayah gitu ka, eeemm kaya Indonesia.

Menurut pendapat anda bagaimana bila Indonesia terpecah belah?

Yahhhh janganlah ka.

Bagaimana cara anda agar tetap menjaga kesatuan Indonesia?

Belajar yang tekun aja aku ka hehe

Apakah anda mencintai Indonesia? Bagaimana cara anda menunjukkan bahawa anda mencintai Indonesia?

Aku cinta Indonesia. Eeeemmm ikut upacara 17 Agustus terus belajar yang rajin.

Menurut pendapat anda definisi warga negara yang baik itu seperti apa?

Yang baik ituuuu yang eeemm apa ya? Yah yang ikut aturan gitu.

Apakah anda merasa bahwa anda merupakan salah satu warga negara yang baik? Jika iya, bagaimana cara anda untuk menunjukkan bahwa anda adalah warga negara yang baik?

Iya ka, kalo caranya ya belajar yang rajin.

Apa definisi warga negara yang aktif menurut anda?

Yang aktif? Eemmmm ee apa yah? Gak tau ka.

Apakah anda merasa bahwa anda merupakan salah satu warga negara yang aktif? Jika iya, bagaimana cara anda untuk menunjukkan bahwa anda adalah warga negara yang aktif?

Apa ya ka? Eeee apa ya? Hehehe gak tau ah ka kalo itu.

Menurut pendapat anda apakah penting menjadi warga negara yang sadar politik?

Penting kali ka.

Apa keuntungan yang anda dapat dari sadar politik atau melek politik?

Hmm biar tau politik ka.

Terimakasih ya Saharani

Kembali kasih kaka.

HASIL TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Nama : Nada Salsabila

Status : Peserta Didik

Waktu : Tangerang, 9 Maret 2017 pukul 09.05 WIB sampai 09.20 WIB

Jabatan : Peserta Didik Kelas XI IPS 3

Perkenalkan saya Megawati Buamona Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, saya sedang melakukan penelitian skripsi tentang Paham Kebangsaan Bagi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Kalangan Remaja, dengan studi kasus di SMA Negeri 3 Tangerang. Saya mewawancarai kamu karena kamu adalah salah satu peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang. Bolehkah saya meminta waktu kamu sebentar?

Iya boleh ka

Siapakah nama anda?

Nama saya, Nada Salsabila ka

Anda kelas berapa?

XI IPS 3

Apakah anda bisa menjelaskan sejarah kemerdekaan Indonesia?

Kurang tau ka, cuma tau proklamasinya 17 Agustus 1945

Apakah anda mengetahui apa dasar negara Indonesia?

UUD 1945 ka

Apakah anda mengetahui sejarah lahirnya Pancasila? Jika anda mengetahui, ceritakan dengan singkat sejarah Pancasila !

Tau ka, hmmm Soekarno yang mencetuskan.

Menurut anda kebangsaan itu apa?

Suatu perasaan kita sebagai anak anak bangsa, darah daging bangsa.

Menurut pendapat anda bagaimana bila Indonesia terpecah belah?

Yah suatu hal yang sangat disayangkan gitu ka menurut saya. Kan dahulu negara kita terpecah terus disatukan oleh kerajaan kerajaan, terus disatukan karena adanya penjajahan. Yah kalo pecah sayang aja gitu ka.

Bagaimana cara anda agar tetap menjaga kesatuan Indonesia?

Yah dengan kita menerima pendapat masing masing, mendewasakan diri kita bisa. Kalo pendapat dia berbeda dengan pendapat saya, Ok. Karena gak semua orang pemikirannya sama.

Apakah anda mencintai Indonesia? Bagaimana cara anda menunjukkan bahwa anda mencintai Indonesia?

Iya ka. Kalo cara saya ya belajar, buat masa depan saya mengabdikan pada masyarakat.

Menurut pendapat anda definisi warga negara yang baik itu seperti apa?

Kalo menurut saya yang patuh sama aturan, UU, UUD gitu ka.

Apakah anda merasa bahwa anda merupakan salah satu warga negara yang baik? Jika iya, bagaimana cara anda untuk menunjukkan bahwa anda adalah warga negara yang baik?

Eee kalo saya si belajar dengan rajin ka.

Apa definisi warga negara yang aktif menurut anda?

Yang aktif itu kalo suaranya dalam pemilu gak golput.

Apakah anda merasa bahwa anda merupakan salah satu warga negara yang aktif? Jika iya, bagaimana cara anda untuk menunjukkan bahwa anda adalah warga negara yang aktif?

Yah gimana ya ka? Aku belum bisa coblos jadi belajar aja.

Menurut pendapat anda apakah penting menjadi warga negara yang sadar politik?

Penting ka.

Apa keuntungan yang anda dapat dari sadar politik atau melek politik?

Jadi tau tentang politik.

Terimakasih ya Nada

Iya ka sama-sama.

HASIL TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Nama : Muhammad Nur Taufiq

Status : Peserta Didik

Waktu : Tangerang, 9 Febuari 2017 pukul 09.25 WIB sampai 09.40 WIB

Jabatan : Peserta Didik Kelas XI IPS 3

Perkenalkan saya Megawati Buamona Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, saya sedang melakukan penelitian skripsi tentang Paham Kebangsaan Bagi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Kalangan Remaja, dengan studi kasus di SMA Negeri 3 Tangerang. Saya mewawancarai kamu karena kamu adalah salah satu peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang. Bolehkah saya meminta waktu kamu sebentar?

Iya boleh ka

Siapakah nama anda?

Muhammad Nur Taufiq, dipanggil Taufiq

Anda kelas berapa?

Kelas XI IPS 3

Apakah anda bisa menjelaskan sejarah kemerdekaan Indonesia?

Hmm dimulai dari 17 Agustus 1945. Dimulai dari penjajahan, perlawanan Belanda dari peristiwa Surabaya itu, terus sampai insiden punculkan soekarno dan Hatta Oleh apa namanya eee kolompok pemuda gitulah. Terus sampai 17 Agus baru diprolamasikan kemerderkaannya

Apakah anda mengetahui apa dasar negara Indonesia?

Pancasila ka

Apakah anda mengetahui sejarah lahirnya Pancasila? Jika anda mengetahui, ceritakan dengan singkat sejarah Pancasila !

Sejarah Pancasila kalau yang saya inget apa ya dirancang sama siapa ya, sama Soekarno sama berapa orang gitu. Beraawal dari berbagai macam kata kata sampai jadi lima dasar negara.

Menurut anda kebangsaan itu apa?

Kebangsaan itu adalah eee bangsa bangsa bangsa itu adalah suatu apa ya suatu negara yang memiliki kiat yang mengaktifkan suatu negara.

Menurut pendapat anda bagaimana bila Indonesia terpecah belah?

Menurut pendapat saya, jujur bisa dijajah lagi Indonesianya.

Bagaimana cara anda agar tetap menjaga kesatuan Indonesia?

Eee menurut saya sering diadakan isu isu nasional, kaya antar budaya, antar suku-suku gitu. Untuk menjalin antar suku. Kalo cara saya eeee belajar yang rajin.

Apakah anda mencintai Indonesia? Bagaimana cara anda menunjukkan bahwa anda mencintai Indonesia?

Iya saya cinta. Eee saya ketua pramuka saya orang pramuka. Saya mengaplikasikan itu dengan kegiatan pramuka. Ee dari taat beragama, cinta lingkungan, kebersihan dijaga, eee rela menolong sesama manusia.

Menurut pendapat anda definisi warga negara yang baik itu seperti apa?

Yang patuh sama aturan yang ada.

Apakah anda merasa bahwa anda merupakan salah satu warga negara yang baik? Jika iya, bagaimana cara anda untuk menunjukkan bahwa anda adalah warga negara yang baik?

Eee gak tau ka saya.

Apa definisi warga negara yang aktif menurut anda?

Yang berpartisipasi.

Apakah anda merasa bahwa anda merupakan salah satu warga negara yang aktif? Jika iya, bagaimana cara anda untuk menunjukkan bahwa anda adalah warga negara yang aktif?

Eee saya aktif, saya ikut pramuka.

Menurut pendapat anda apakah penting menjadi warga negara yang sadar politik?

Penting ka.

Apa keuntungan yang anda dapat dari sadar politik atau meleak politik?

Jadi tau tentang politik yang ada sebenarnya.

Terima kasih ya Taufiq

Iya ka

HASIL TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Nama : Tauvansyah

Status : Peserta Didik

Waktu : Tangerang, 15 Febuari 2017 pukul 10.05 WIB sampai 10.23 WIB

Jabatan : Peserta Didik Kelas XII IPS 2

Perkenalkan saya Megawati Buamona Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, saya sedang melakukan penelitian skripsi tentang Paham Kebangsaan Bagi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Kalangan Remaja, dengan studi kasus di SMA Negeri 3 Tangerang. Saya mewawancarai kamu karena kamu adalah salah satu peserta didik di SMA Negeri 3 Tangerang. Bolehkah saya meminta waktu kamu sebentar?

Iya boleh ka

Siapakah nama anda?

Tauvansyah ka, tapi panggil aja Tauvan atau Opan

Anda kelas berapa?

Kelas XII IPS 2

Apakah anda bisa menjelaskan sejarah kemerdekaan Indonesia?

Sejarah kemerdekaan Indonesia itu. kemerdekaan ya kan tahun 1945 bertepatan pada tanggal 17 Agustus. Pada saat itu Soekarno mau menulis surat untuk memproklamasikan kemerdekaan, tapi pada itu pada tanggal 16 Agustus 1945 para pemuda ingin cepat cepat memproklmasikan kemerdekaan. Tetapi Soekarno lebih memilih tidak memproklamasikan kemerdekaan pada 16 Agustus 1945, Soekarno lebih memilih memproklamasikan 17 Agustus 1945. Karena menurut Soekarno itu sangat tepat menurutnya.

Apakah anda mengetahui apa dasar negara Indonesia?

Pancasila.

Apakah anda mengetahui sejarah lahirnya Pancasila? Jika anda mengetahui, ceritakan dengan singkat sejarah Pancasila !

Pancasila. Pancasila itu dibuat oleh Soekarno. Tujuan dibuatnya Pancasila, agar disitu terciptanya suatu kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia dan tidak ada perbedaan agama, etnis, suku dan lain-lain.

Menurut anda kebangsaan itu apa?

Kebangsaan, bangsa itu adalah suatu negara atau negeri. Kebangsaan itu udah pasti dia suatu negara.

Menurut pendapat anda bagaimana bila Indonesia terpecah belah?

Oke pertanyaannya bagaimana bila Indonesia terpecah belah. Kalo menurut saya di Indonesia ini kan banyak ketidakadilan pemerintah ya terutama di Papua. Tambang freeport, sekarang tambang itu masih dikuasai negara asing, dan Indonesia hanya kebagian sedikit. Yah kira kira kita cuma kebagian bungkus makanan. Terus kan pertanyaannya kan pendapat saya bila Indonesia terpecah belah, saya setuju atau gak kan? Yah kalo tentang keadaan di timur si, kalo masih tidak ada keadilan pemerintah si, saya setuju. Karena pendidikan di sana masih kurang, masih jauh. Pemerintah lebih membangun daerah pulau Jawa dari pada Indonesia timur. Saya tiak setuju jika pemerintah, jika pemerintah mensejahterakan seluruh Indonesia maupun perekonomian, sosial, maupun yang lain-lain.

Bagaimana cara anda agar tetap menjaga kesatuan Indonesia?

Ya kalau cara saya, mengkritik untuk pemerintah untuk menempatkan janji-janjinya waktu dia mencalonkan diri menjadi pemimpin dan menjalankan UUD 1945 dan pancasila.

Apakah anda mencintai Indonesia? Bagaimana cara anda menunjukkan bahawa anda mencintai Indonesia?

Oke, bagaimana cara saya menunjukkan cinta tanah air? Yaitu dengan mengikuti kecil aja ya, di sekolah saya mengikuti upacara dan mempersentasikan tentang kebangsaan Indonesia, dan mengikuti seminar seminar tentang bangsa ini.

Menurut pendapat anda definisi warga negara yang baik itu seperti apa?

Yang patuh sama UUD

Apakah anda merasa bahwa anda merupakan salah satu warga negara yang baik? Jika iya, bagaimana cara anda untuk menunjukkan bahwa anda adalah warga negara yang baik?

Kalo saya belum dikatakan baik, soalnya saya masih banyak melanggar aturan.

Apa definisi warga negara yang aktif menurut anda?

Berpartisipasi dalam aturan.

Apakah anda merasa bahwa anda merupakan salah satu warga negara yang aktif? Jika iya, bagaimana cara anda untuk menunjukkan bahwa anda adalah warga negara yang aktif?

Iya aktif, karena pas pemilihan kemarin saya tidak golput

Menurut pendapat anda apakah penting menjadi warga negara yang sadar politik?

Penting

Apa keuntungan yang anda dapat dari sadar politik atau melek politik?

Biar tau tentang sistem yang kotor

Terima kasih ya Tauvan

Sama-sama

RIWAYAT HIDUP PENELITI



MEGAWATI BUAMONA, lahir di Jakarta 27 Maret. Merupakan anak ke-dua dari empat bersaudara dan merupakan putri dari pasangan Bapak Bakir Buamona dan Ibu Saidah Kharie. Peneliti memulai jenjang pendidikan di TK Bhayangkari Ciledug Tangerang, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 21 Pulogebang diselesaikan pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 198 Jakarta diselesaikan pada tahun 2010. Peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 11 Jakarta dan selesai pada tahun 2013. Peneliti terdaftar menjadi salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi di Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SBMPTN. Peneliti aktif di organisasi kemahasiswaan diantaranya Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (BEMFIS) staf departemen pendidikan (DEPDIK) periode 2013-2014, kemudian organisasi PUSDIMA staf penelitian periode 2014-2015.

Peneliti telah menjalani beberapa kegiatan penelitian, diantaranya meneliti Suku Baduy pada tahun 2013 dalam mata kuliah pengantar antropologi. Penelitian yang dilakukan peneliti juga pernah dilakukan di Desa Cipayung Banten dalam mata kuliah sosiologi pedesaan, peneliti juga pernah melakukan penelitian di daerah Purwakarta bersama BSO PUSDIMA FIS, pada tahun 2016 peneliti melakukan penelitian mata kuliah Kuliah Kerja Lapangan di Desa Wisata Baturaden Purwokerto. Selain melakukan beberapa penelitian, peneliti juga menyelesaikan mata kuliah PKM pada tahun 2016 di SMA Negeri 11 Jakarta.

Peneliti yang merupakan mantan koordinator Front KAPATA Maluku Raya ini memiliki cita-cita untuk membawa Maluku terkhususnya Maluku Utara menjadi daerah yang maju berirama dengan budaya-budaya leluhur. Motto hidup yang selalu jadi pedoman peneliti yakni “Membumi Bukan Melangit”. Bila ingin menghubungi peneliti, dapat mengkontak peneliti pada email buamonabuamona@gmail.com dengan nomer whatsapp 08990131830.